

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Editorial	2
PARTISIPASI UMAT KATOLIK DALAM KEGIATAN PENDALAMAN IMAN DI LINGKUNGAN – LINGKUNGAN PAROKI MARIA DIANGKAT KE SURGA KEUSKUPAN MALANG	
<i>Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME Kakok Kurniantono dan Irminus Sabinus.....</i>	5
PASTORAL YANG BERDAYA SAPA	
<i>Kasimirus Kawi dan Antonela Batlyol.....</i>	26
PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK DI DEKENAT KOTA MALANG	
<i>Paskalis Edwin Nyoman Paska, Kasimirus Kawi, Emmeria Tarihoran, Bernadeta Sri Jumilah, Antonela Batlyol dan Darianto</i>	43
MENJADI AGEN PASTORAL ANTI KORUPSI DALAM KELUARGA	
<i>Yohanes Subasno dan Kasimirus Kawi</i>	72
PERUBAHAN-PERUBAHAN POKOK-POKOK KATEKESE DALAM RANGKA KARYA KATEKESE	
<i>Intansakti Pius X dan Emmeria Tarihoran</i>	90
PELAKSANAAN MISI AWAM AKHIR PEKAN DI PAROKI MARIA RATU DAMAI DONOMULYO	
<i>Theresia Noiman Derung dan Bernadeta Sri Jumilah</i>	98
MENYEMBAH YAHWEH BERHALA GAYA BARU?	
<i>Paskalis Edwin Nyoman Paska dan Yohanes Sukendar.....</i>	118
PENDIDIKAN TINGGI MENURUT GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA	
<i>Martinus Irwan Yulius CM dan Lorentius Goa.....</i>	140

EDITORIAL

Jurnal **SAPA** kali ini adalah jurnal perdana bagi STP IPI Malang. Nama SAPA, bukan sebuah nama kebetulan dan juga bukan singkatan. Melainkan memiliki makna yang amat mendalam. Sapa tidak hanya sekedar menyapa para pembaca melainkan mengajak para pembaca untuk semakin mendalami karya pastoral dan katekese, sehingga juga menjadi terlibat dalam kegiatan pastoral dan katekese di manapun berada.

Nama Sapa juga sesuai dengan pedagogi wahyu. Bukan manusia yang menyapa Allah lebih dahulu, melainkan Allahlah yang menyapa manusia untuk mencintainya. Yesus pun demikian selalu menyapa para murid dan orang-orang yang datang kepada-Nya dengan sapaan yang penuh kasih.

Dalam edisi perdana ini pada tempat yang pertama membawakan hasil penelitian oleh para dosen prodi PPAK STP IPI Malang tentang Partisipasi Umat Katolik Dalam Kegiatan Pendalaman Iman di Lingkungan-lingkungan Paroki Maria Diangkat Ke Surga Keuskupan Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa umat katolik yang tingkat integrasinya tinggi dalam lingkungan juga tinggi partisipasinya dalam kegiatan pendalaman iman.

Arikel kedua dari Kasimirus Kawi dan Antonela Batlyol membawakan refleksi tentang Pastoral yang berdaya sapa. Artikel ini mau mengajak para pembaca untuk merenungkan karya pastoral yang menyapa. Karya Pastoral yang menyapa adalah berpastoral itu tidak hanya berkarya di lingkungan umat katolik saja, tetapi juga bagi mereka yang sangat membutuhkan penggembalaan.

Artikel ketiga dari Tim berupa penelitian tentang pendidikan iman dalam keluarga katolik di dekenat kota Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa katekis yang pertama dalam keluarga adalah orang tua. Dengan demikian iman pertama mesti tumbuh dari keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua telah menyadari tugasnya sebagai katekis yang pertama, dalam arti menyampaikan iman yang amat mendasar, tetapi belum seperti yang diharapkan oleh Gereja.

Artikel keempat mencoba membawakan sesuatu yang dewasa ini sangat relevan di Indonesia, karena banyaknya kasus korupsi. Maka para penulis mau menyampaikan gagasan supaya para petugas dan pelayan pastoral dapat menjadi agen-agen pastoral yang handal dalam ikut serta mencegah terjadinya korupsi dan pemberantasan korupsi. Untuk mencapai itu harus dari yang paling dasar yaitu keluarga.

Artikel kelima membawakan perubahan-perubahan pokok-pokok katekese dalam rangka karya katekese. Artikel ini bermaksud menyampaikan gagasan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di bidang katekese dewasa ini yang dipengaruhi oleh paham Gereja. Berdasar atas perubahan itu mau ditunjukkan bagaimana karya katekese yang kontekstual untuk dewasa ini.

Artikel keenam membawakan sebuah penelitian tentang pelaksanaan Misi Awam di akhir pekan di paroki Maria Ratu Damai Donomulya. Misi awam dimaksudkan untuk membantu Pastor Paroki melaksanakan kegiatan pastoral di akhir pekan. Dari hasil penelitian diperoleh hasil yang menggembirakan karena misi awam yang dilaksanakan di akhir pekan itu berjalan efektif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya umat yang hadir dalam kegiatan yang diprakarsai oleh misi awam.

Sedangkan artikel ketujuh Paskalis Edwin Nyoman Paska dan Yohanes Sukendar membawakan artikel yang berjudul "Menyembah Yahweh Berhala Gaya Baru". Artikel ini mau menegaskan bahwa nama YHWH tidak bisa diucapkan dan diterjemahkan, namun bisa dilafalkan, misalnya dengan memakai kata Adonai dalam bahasa Ibrani atau TUHAN dalam bahasa Indonesia.

Artikel kedelapan Martinus Irwan Yulius CM membawakan pendidikan Tinggi menurut Gravissimum Educationis dan relevansinya terhadap pengembangan formal di Indonesia.

Selamat Membaca

Editor

PARTISIPASI UMAT KATOLIK DALAM KEGIATAN PENDALAMAN IMAN DI LINGKUNGAN – LINGKUNGAN PAROKI MARIA DIANGKAT KE SURGA KEUSKUPAN MALANG

Yohanes Sukendar, Intansakti Pius X, Emmeria Tarihoran, ME
Kakok Kurniantono, Irminus Sabinus¹

Abstak:

Para Peneliti bertolak dari kenyataan bahwa doa lebih disukai daripada pendalaman iman. Pada hal tugas Gereja yang utama adalahewartakan. Menurut teori sosiologi Emile Durheim ada hubungan antara keterlibatan seseorang dengan partisipasi. Untuk itu mau dicoba menemukan data tentang hubungan antara partisipasi umat Katolik dalam Pendalaman Iman di lingkungan dengan integrasinya dalam lingkungan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara partisipasi umat dalam pendalaman iman dengan integrasinya dalam lingkungan, maksudnya semakin umat berintegrasi semakin tinggi partisipasinya dalam pendalaman iman.

Kata Kunci: Partisipasi, Umat Katolik, Pendalaman Iman dan Lingkungan

LATAR BELAKANG

Sebelum naik ke surga, Yesus memberi perintah kepada kesebelas murid-Nya: *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepada: (Mat 28:19a.20a).* Jelaslah bahwa para murid Kristus diberi perintah untuk melanjutkan tugas pewartaan yang telah dimulai oleh-Nya. Bahkan tugas itu kini lingkupnya lebih luas. Jika Yesus hanya meliputi bangsa Israel,

¹ Para Penulis adalah Dosen tetap Prodi PPAK- STP IPI Malang

kepada para murid lingkungannya menjadi seluruh dunia. Maka Gereja sepanjang zaman akan senantiasa melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa Gereja tidak ada dari dan untuk dirinya sendiri. Gereja ada karena mendapat tugas perutusan dari Kristus.²

Tugas perutusan Gereja tersebut juga ditegaskan oleh Konsili Vatikan II: “Gereja, yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia Pendirinya, dan yang dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati dan ingkar diri, menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikanNya ditengah semua Bangsa. Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu didunia. Sementara itu Gereja lambat-laun berkembang, mendambakan Kerajaan yang sempurna, dan dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan, agar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan.” (LG art.5). Dengan demikian Gereja ada karena menjalankan tugas perutusan Kristus³, mewartakan karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus.

Tugas perutusan Gereja yang utama adalah mewartakan Kristus. Kristus sendiri adalah utusan Bapa (bdk Yoh 5:30c). Yesus diutus Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia. “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup abadi” (Yoh 3:16). Dengan demikian Kristus adalah awal dari

² Krispurwana Cahyadi SJ, *Pastoral Gereja*, Paroki dalam upaya membangun Gereja yang hidup, Yogyakarta, Kanisius 2013, p 21

³ Ibid p 24

perutusan Bapa. Untuk melaksanakan tugas tersebut Kristus memanggil dan menetapkan dua belas orang sebagai rasulnya (bdk 3:13-19). Dan kepada para rasul Yesus memberi tugas perutusan yang Ia terima dari Bapa, “sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Maka tugas perutusan itu dilanjutkan oleh Gereja, artinya seluruh anggota Gereja mempunyai tugas untuk mewartakan Kristus sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Tugas pewartaan Gereja ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain:⁴ pendidikan agama Katolik di Sekolah, Katekese katekumen (pelajaran agama untuk calon baptis), katekese umat, katekese persiapan komuni pertama, katekese persiapan penerimaan sakramen krisma, pendalaman Kitab Suci, kursus Kitab Suci dan sebagainya. Bentuk-bentuk pewartaan Gereja ini tergantung pada situasi dan kondisi setempat. Pada umumnya kegiatan pewartaan di paroki adalah: katekese umat, pendalaman Kitab Suci, pelajaran agama untuk calon baptis, katekese untuk persiapan komuni pertama dan katekese untuk persiapan penerimaan sakramen Krisma.

Paroki sebagai salah satu bentuk persekutuan umat dibawah pimpinan Pastor mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan pewartaan. Kenyataan bahwa kegiatan pewartaan di lingkungan kurang diminati, jika dibandingkan dengan kegiatan Perayaan Ekaristi, Doa Rosario, Ziarah dan kegiatan liturgis lainnya. Ada banyak sebab atau faktor yang membuat pendalaman iman kurang diminati.

⁴Buku Iman Katolik menyebut pola-pola pewartaan, antara lain: teologi, pelajaran agama, katekese umat dan homili (Lihat buku iman Katolik halaman 390).

- Faktor pembina/fasilitator
- Faktor metode yang kurang menarik
- Faktor sarana
- Faktor umat sendiri yang kurang motivasinya

Maka perlu dicari penyebab kegiatan pewartaan kurang diminati. Juga perlu dicari harapan umat tentang pendalaman iman. Profil pembina atau fasilitator yang diharapkan, bahan atau tema yang dibahas, metode yang digunakan, sarana dan sebagainya.

Manusia sebagai mahluk sosial, seperti yang dikatakan oleh Emilie Durkheim “kebutuhan utama manusia akan selalu terikat kepada komunitas.”⁵⁵ Manusia mengandalkan adanya suatu masyarakat tempat ia mengungkapkan dan mengabdikan dirinya. Jika di dalam keadaan masyarakat ini tidak erat integrasinya , maka individu tidak lagi merasakan kehadiran masyarakat sebagai dukungannya, dan hilanglah tempat berpijak individu, yang tinggal hanyalah kesepian yang menekan. Makin lemah atau longgar ikatan sosial anggotanya, makin kecil ketergantungan si individu terhadap masyarakat itu. Dalam keadaan seperti ini, individu bergantung pada dirinya sendiri, dan hanya mengakui aturan-aturan yang menurutnya benar dan menguntungkan dirinya.

Masyarakat bukanlah hanya merupakan tempat tumpuan perasaan individu, dan aktivitas sekumunitas individu yang berkumpul menjadi satu, tetapi masyarakat juga memiliki

⁵⁵ . Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, IRCiSod, Yogyakarta, Juni 2012, p. 134

kekuatan untuk menguasai individu-individu anggota masyarakat tersebut.

Kurangnya kekuatan mengatur dari masyarakat terhadap individu, menyebabkan terjadinya banyak masalah dan hal ini biasanya terjadi dalam masyarakat modern. Kebutuhan seorang individu dan pemenuhannya diatur oleh masyarakat. Kepercayaan dan praktek-praktek yang dipelajari individu membentuk dirinya dalam kesadaran kolektif. Jika pengaturan terhadap individu ini melemah, maka ikatan dirinya menjadi lemah. Individu tidak mau terlibat dalam masyarakatnya, integrasinya juga menjadi lemah.

Durkheim mengatakan bahwa ada hubungan antara pengaruh integrasi sosial terhadap kecenderungan untuk berpartisipasi. Durkheim juga ingin menekankan bahwa melakukan sesuatu / terlibat dalam komunitas (bunuh diri) tidak berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, tetapi lebih berhubungan dengan derajat integrasi dari pengikut-pengikut suatu ajaran agama.

Emilie Durkheim memandang agama atau yang suci sebagai sesuatu yang mengharuskan orang untuk berkumpul, untuk bertindak secara bersama-sama (sehingga menyesuaikan dorongan perorangan dengan kekuatan moral atau social bersama) dan sebagai suatu konsekuensi yang diperkuat melalui perseorangan dan bersama dalam

menghadapi kegembiraan dan kesedihan kehidupan sehari-hari⁶

Durkheim dalam teorinya yang membicarakan tentang bunuh diri ada dua unsur yang saling menghubungkan yaitu struktur sosial dan derajat integrasi dari suatu kehidupan dan lebih lanjut disimpulkan bahwa

1. Integrasi yang rendah dalam struktur sosial maka akan banyak menimbulkan permasalahan.
2. Kesatuan sosial yang semakin besar, semakin besar mengikat orang-orang ke dalam kegiatan sosial di antara anggota-anggotanya dan ini membuat kesatuan sosial tersebut semakin terintegrasi
3. Dalam keadaan damai anggota masyarakat sipil (bila dibandingkan dengan masyarakat militer) lebih terintegrasi dengan baik, dalam hal ini integrasi merujuk pada kuat tidaknya keterikatan dengan masyarakat;

Lemahnya integrasi melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat, begitu pula sebaliknya

Melalui penelitian ini akan dibuktikan: apakah ada korelasi antara integritas umat dalam lingkungan dengan partisipasi dalam kegiatan pendalaman iman, artinya semakin tinggi integrasi umat ke dalam lingkungan semakin aktif (tinggi keaktifannya) dalam pendalaman iman. Lebih

⁶. Bryan S. Turner, Ed., Teori Sosial, Dari Klasik sampai Postmodern, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, p. 698

lanjut juga mau ditemukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara umat yang aktif, cukup aktif dan kurang/tidak aktif.

Bagi Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik – IPI Malang, hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam kaitannya dengan rencana strategis Prodi dalam membentuk petugas pastoral yang handal dan perbaikan kurikulum, khususnya mata kuliah kateketik. Membentuk profil pembina katekese (pendalaman iman) yang profesional dan memenuhi harapan umat. Mengembangkan kurikulum mata kuliah kateketik, khususnya katekese umat dan katekese paroki, karena dua mata kuliah ini langsung berhubungan dengan pembinaan iman umat.

Penelitian ini jelas ada kaitannya dengan program Pemerintah yang sedang menggaungkan revolusi mental, pengembangan karakter bangsa yang beriman dan pancasilais. Untuk umat Katolik, salah satu cara untuk membentuk mentalitas 100% katolik dan 100% Indonesia adalah melalui pendalaman iman. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai landasan untuk menyusun program pembinaan masyarakat Katolik melalui pendalaman iman.

Dari latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah partisipasi umat katolik dalam kegiatan pendalaman iman di lingkungan – lingkungan paroki Maria Diangkat ke Surga Keuskupan Malang

MASALAH PENELITIAN

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana partisipasi umat lingkungan dalam kegiatan pendalaman iman?
2. Sejauh mana integrasi umat dalam lingkungannya
3. Apakah ada korelasi antara keaktifan seseorang dengan integrasinya dalam lingkungan.
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara lingkungan yang aktif dengan lingkungan yang kurang aktif.
5. Apa yang menjadi harapan umat berkaitan dengan pendalaman iman ?

Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui partisipasi atau keterlibatan umat dalam kegiatan pendalaman iman
2. Mengetahui tingkat integrasi umat dalam lingkungannya
3. Menemukan ada tidaknya korelasi antara keaktifan seseorang dengan integrasinya dalam lingkungan.
6. Menemukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara lingkungan yang aktif dengan lingkungan yang kurang aktif.
7. Menemukan harapan umat berkaitan dengan pendalaman iman?

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti ini merupakan pembelajaran dalam mengadakan penelitian ilmiah. Di samping itu juga semakin meningkatkan kemampuan para peneliti dalam mengadakan penelitian.

Penelitian sebagai salah satu bentuk dari perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. Bagi Lembaga, khususnya prodi PPAK

Bagi Program Studi PPAK, hasil penelitian ini dapat sebagai acuan dalam menyusun kurikulum, khususnya mata kuliah katekese dalam rangka pembentukan petugas pastoral yang mampu memimpin pendalaman iman sesuai dengan harapan umat.

3. Bagi Pemerintah Cq Bimas Katolik Kementerian Agama RI

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk ikut menyusun program revolusi mental, dalam arti model kegiatan pendalaman iman yang seperti apa yang diharapkan.

4. Bagi lingkungan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program perbaikan atau peningkatan kegiatan pendalaman iman dan integrasi umat lingkungan yang bersangkutan.

HIPOTESA

1. Ho: Tidak ada korelasi antara Partisipasi umat dalam kegiatan pendalaman iman dan integrasi umat di dalam lingkungan

H1: Ada korelasi antara partisipasi umat dalam kegiatan pendalaman iman dan integrasi umat di dalam lingkungan.

2. Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain dalam kegiatan pendalaman iman dan intergasi umat di lingkungan.

H1: Ada perbedaan yang signifikan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain dalam kegiatan pendalaman iman dan integrasi umat di lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

- a. Dasar-dasar Pendalaman iman
 - 1) Biblis (Mat 28:16-20;
 - 2) Ajaran Gereja (LG, EN, CT, EG)
 - 3) Yuridis
 - 4) Teologis
 - 5) Kateketis
- b. Istilah dan pengertian
 - 1) Partisipasi
 - 2) integrasi
 - 3) Pendalaman iman
 - 4) Katekese
 - 5) Lectio Divina
- c. Bentuk-bentuk Pendalaman iman
 - 1) Lectio Divina
 - 2) Katekese Umat
 - 3) Sharing
- d. Kegiatan Pendalaman iman
 - 1) Adven
 - 2) Prapaskah
 - 3) Bulan Kitab Suci
 - 4) Rosario Mei – Oktober
 - 5) Masa biasa
- e. Integrasi dalam lingkungan

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lingkup Penelitian.
 - a. Variabel yang diteliti

- Variabel bebas: Umat Katolik aktif dan umat Katolik yang kurang/tidak aktif
- Variabel bergantung: Partisipasi dalam kegiatan Pendalaman iman dan integrasi dalam lingkungan
- Variabel tambahan: harapan umat akan kegiatan pendalaman iman.

b. Populasi

Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah:

Kriteria populasi adalah: Umat Katolik yang sudah berumur 20 tahun sampai berumur 70 tahun. Dari empat lingkungan kemungkinan jumlah populasi:

- Umat lingkungan aktif : kurang lebih 39 orang
- Umat lingkungan kurang/tidak aktif kurang lebih 37 orang
- Umat lingkungan cukup aktif : kurang lebih 69 Orang

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lingkungan-lingkungan yang ada di Paroki Maria Diangkat ke Surga. Paroki ini adalah paroki yang dikenal oleh paneliti, sehingga mudah menemukan umat yang aktif, kurang/tidak aktif dan cukup aktif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang meneliti umat yang aktif, kurang aktif dan cukup aktif untuk melihat korelasi dan perbedaan yang signifikan.

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data atau responden dari penelitian ini adalah subyek penelitian sendiri.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada keadaan ini peneliti menemukan situasi bahwa syarat-syarat yang berlaku dalam teknik probabilitas tidak dipenuhi, karena jumlah pasti populasi kurang diketahui secara pasti dan kami sebagai peneliti memang tidak tertarik dengan jumlah populasi, maka teknik sampling yang dipakai adalah teknik non probabilitas.⁷

Teknik non probabilitas yang dipakai adalah memilih sampel dengan teknik bertujuan⁸. Teknik ini juga populer disebut purposive sampling, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu. Dalam penelitian ini dipilih sampel umat yang aktif, umat yang kurang/tidak aktif dan umat yang cukup aktif.

Rincian:

- Umat Aktif 24 orang
- Kurang/tdk aktif: 20 orang
- Cukup Aktif 45 orang (19 dan 26)

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui angket.

- a. Untuk Identitas umat dan harapan umat menggunakan angket terbuka
- b. Untuk partisipasi dan integrasi menggunakan angket tertutup.

⁷ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi METODE PENELITIAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL, Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, p. 78

⁸ Ibid, p.79

5. Teknik Analisa Data.

Teknik analisa data yang digunakan

a. Prosen

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P= Prosen

F=Frekuensi yang diperoleh

N=Jumlah sampel

b. Korelasi Pearson (pearson Produk Moment)⁹

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

c. Chi Kuadrat Dua Sampel Independe¹⁰

$$\text{Chi Hitung} = \sum_{i=1}^{i=n} \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

⁹ H. Agus Irianto, *Statistik, Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangan*. Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, p 137

¹⁰ Hendra Syamsir ST Sati, *Cara Mudah Mengaplikasikan Statistika Nonparametrik*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, p.133

HASIL PENELITIAN

1. IDENTITAS SUBYEK PENELITIAN

- a. Jenis kelamin
 - L=34 (38,2)
 - P=55 (61,8)
- b. Usia
 - 17-30 : 6 (6,7)
 - 31-45: 15 (16,9)
 - 46-60 : 31 (34,8)
 - 61-70 : 37 (41,6)
- c. Status perkawinan
 - Belum menikah : 5 (5,6)
 - Menikah : 62 (69,7)
 - Janda : 21 (23,6)
 - Duda : 1 (1,1)
- d. Pendidikan
 - SD: 3 (3,4)
 - SMP: 10 (11,2)
 - SMA/ sederajat: 34 (38,2)
 - Diploma 15 (16,9)
 - S1 : 19 (21,2)
 - S2: 7 (7,9)
 - S3 1 (1,1)
- e. Pekerjaan
 - Ibu Rumah Tangga: 34 (38,2)
 - Guru/Dosen : 6 (6,7)
 - Buruh : 1 (1,1)
 - Swasta : 7 (7,9)
 - Wira Usaha 20 (22,5)

- PNS: 8 (9)
 - Pensiunan: 9 (10,1)
 - Lain-lain: 4 m(4,5)
- f. Penerimaan sakramen baptis
- Di baptis sebelum 8 tahun : 42 (47,2)
 - Dibaptis antara 8-19: 23 (25,8)
 - Dibaptis ketika dewasa 20-40 :21 (23,6)
 - Dibaptis di atas 40: 3 (3,4)
- g. Penerimaan sakramen krisma
- Sudah menerima: 88 (98,9)
 - Belum menerima: 1 (1,1)

2. Hasil perhitungan Rata-rata prosentasi partisipasi dalam pendalaman iman dan integrasi

- a. Umat aktif
- Rata-rata partisipasi : 74,2 %
 - Rata-rata integrasi : 62,7%
 - Rata-rata partisipasi dan integrasi 69,4%
- b. Umat kurang/tidak aktif
- Rata-rata partisipasi : 33,4 %
 - Rata-rata integrasi : 31,7%
 - Rata-rata partisipasi dan integrasi 32,6%
- c. Umat cukup aktif
- Rata-rata partisipasi : 63,2 %
 - Rata-rata integrasi : 55,5%
 - Rata-rata partisipasi dan integrasi 60%
- d. Keseluruhan
- Rata-rata partisipasi : 69,9 %
 - Rata-rata integrasi : 52,1%

- Rata-rata partisipasi dan integrasi 56,6%

3. Hasil perhitungan korelasi antara partisipasi dan integrasi

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara partisipasi dan integrasi, artinya semakin seseorang berintegrasi dengan lingkungan, semakin orang tersebut berpartisipasi dalam kegiatan pendalaman iman.

Hal ini nampak dari hasil statistik produk moment

- Secara Keseluruhan : 0,76
- Umat aktif Aktif: 0,67
- Umat Kurang aktif: 0,7
- Umat cukup aktif: 0,57

Keterangan¹¹

- Korelasi positif kuat, apabila hasil perhitungan korelasi mendekati +1 atau sama dengan + 1. Ini berarti bahwa setiap kenaikan skor/nilai pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan skor/nilai variabel Y.
- Tidak ada korelasi, apabila hasil perhitungan korelasi mendekati atau sama dengan 0.

4. Hasil perhitungan dengan dua Chi Kuadrat dua sampel independen

- a. Antara umat aktif dan umat kurang aktif ada perbedaan yang signifikan dalam partisipasi dan integrasinya. Hal ini nampak dari pengolahan statistik dengan menggunakan Chi Kuadrat dua sampel independen
Hasilnya adalah
Chi hitung = 10,1 sedangkan Chi Tabel 9,49

¹¹ H. Agus Irianto, *op cit*, p. 141

Karena Chi hitung lebih besar dari Chi Tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan dalam hal partisipasi dan integrasi antara umat aktif dan yang kurang/tidak aktif.

- b. Antara umat kurang aktif dengan yang cukup aktif tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal partisipasi dan integrasi. Hal ini nampak dari hasil pengolahan statistik sebagai berikut:

Chi Hitung = 5,3

Chi Tabel = 9,49

Chi hitung (5,3) < dari Chi Tabel 9,49, kesimpulan H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara umat cukup aktif dan umat yang kurang aktif dalam kegiatan pendaaman iman dan integrasi

5. HARAPAN UMAT Pendalaman iman

- a. Model Pendalaman Iman

Dari angket yang sudah di berikan umat yang berada dalam lingkungan. Berikut perhitungan dalam persentase angket yang kami terima (umat dapat memberi masukan lebih dari satu model)

- + Sharing
- + Lectio Devina
- + Audio visual
- + Sharing dan diskusi kelompok
- + Katekese umat

- + Yang melibatkan umat: tanya jawab/dialog, diskusi dan sharing.

b. Pembina Pendalaman Iman

Pembina dalam membawakan materi pendalaman iman umat di lingkungan tidaklah mudah, karena umat sendiri memiliki kriteria masing-masing. Dari angket yang sudah di berikan umat yang berada dalam lingkungan. Berikut harapan umat tentang pembina

Model Pembina Pendalaman Iman yang diharapkan:

- + Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan peserta.
- + Mampu membawakan materi dengan baik dengan kata lain pembina diharapkan menguasai materi yang dibawakan.
- + Rendah hati dan Lemah Lembut
- + Tidak membosankan
- + Mampu membawa menghayati iman umat
- + Humoris.

c. Tema

Dari angket yang sudah di berikan umat yang berada dalam lingkungan. Ada bermacam-macam jawaban

Tema dalam pendalaman Iman :

- + Tema-tema dari Kitab Suci dan ajaran Gereja

- + Tema-tema aktual: masalah iman dewasa ini
- + Pokok-pokok iman Katolik
- + Sakramen
- + Keluarga
- + Kitab Suci dan Tritunggal Mahakudus
- + Tata Perayaan Ekristi
- + Peran Gereja dalam dunia di zaman ini
- + Kebutuhan umat di lingkungan

SARAN:

1. Jika lingkungan ingin semakin mengaktifkan umatnya dalam kegiatan pendalaman iman, maka lingkungan sebaiknya melibatkan umat sebanyak-banyaknya dalam kehidupan dan kegiatan lingkungan, karena semakin umat dilibatkan ia akan semakin aktif.
2. Profil pembina cukup menentukan kehadiran umat dalam pendalaman iman, maka lingkungan perlu dilatih pembina-pembina yang trampil dalam berkomunikasi dan menguasai bahan.
3. Sebenarnya umat tidak terlalu memilih model pendalaman iman (apakah itu sharing, lectio divina, KU), yang penting proses pendalaman iman itu melibatkan umat dalam bentuk dialog atau tanya jawab, maka dalam proses pendalaman iman sebaiknya selalu diadakan dialog.
4. Tema pendalaman iman tidak ada yang khusus yang diminati umat, maka lingkungan bisa menentukan sendiri tema-tema yang mau dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alkitab
2. Dokumen Konsili Vatikan II, terutama: Lumen Gentium, Ad Gentes.
3. Ensiklik Evangelii Nuntiandi – Oleh Paus Paulus VI
4. Ensiklik Catechesi Tradendae – Oleh Paus Yohanes Paulus II
5. Ensiklik Gaudium Evangelii- oleh Paus Fransiskus
6. Pedoman Umum Katekese (1997) oleh Kongregasi Suci untuk para Klerus.
7. Pedoman Keuskupan Malang
8. Kriswana Cahyadi SJ, *Pastoral Gereja*, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Yogyakarta: Kanisius, 2013
9. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II*, Refleksi dan tantangannya, Yogyakarta: Kanisius, 1997
10. BA. Rukiyat, *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius
11. Komkat KWI, *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*, Komisi Kateketik KWI, 2010
12. Yos Lalu, Pr. *Katekese Umat*, Komisi Kateketik KWI, 2007
13. H. Agus Irianto, *Statistik, Kopsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*, Edisi kedua, Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group, 2004.
14. Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Jakarta: Obor, 1996.
15. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi V, 2002
16. Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013

17. Hendra Syamsir St. Sati, *Cara Termudah Mengaplikasikan STATISTIKA Non Parametrik*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2015.

PASTORAL YANG BERDAYA SAPA

Kasymirus Kawi dan Antonela Batlyol¹

A. Abstrak

Sebelum Konsili Vatikan II, pastoral dimengerti sebagai pelayanan Gereja yang berorientasi pada penyelamatan jiwa-jiwa dari anggotanya. Tentu pemahaman tersebut dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi oleh Gereja pada waktu itu. Dengan diadakannya Konsili Vatikan II, refleksi baru membawa banyak pencerahan dalam Gereja dan karya pelayanannya. Pastoral tidak hanya kesibukan dan urusan Gereja dengan dirinya sendiri melainkan juga dengan dunia di luar Gereja, dengan keselamatan umat manusia seluruhnya. Maka pastoral lalu berarti pelayanan Gereja bagi dunia.

Pastoral adalah segala hal; sikap, kata, tindakan yang berkaitan dengan kegembaan Tuhan. Kegembalaan Tuhan itu tampak dan perlu ditampakkan dalam kehidupan bersama maupun kehidupan menggereja. Jadi pastoral berarti segala usaha untuk membantu hidup iman bersama, sehingga Sang Gembala Ilahi terasa tampil, hadir, menemani dan berkarya bagi semua manusia. Dengan kata lain pastoral adalah segala usaha dari seluruh umat untuk membangun Gereja dan dunia.

Secara lebih meriah Dekrit *Christus Dominus* (CD art.35) menyatakan : “Pelayanan pastoral adalah pelayanan keselamatan bagi semua orang sebagai tugas dasar Gereja oleh semua anggota Gereja, selaras dengan bentuk, cara hidup dan jabatannya.” Sampai dimana kesadaran dan realitas seruan tersebut dijalankan? Mari kita cari dalam realitas hidup menggereja kita zaman ini.

B. Kata kunci; pastoral, daya, sapa.

¹ Penulis adalah Ketua STP IPI dan Ketua Prodi PPAK – STP IPI Malang

C. Pendahuluan

Secara sederhana, pastoral berdaya sapa artinya suatu usaha yang dijalankan Gereja, usaha itu memiliki kekuatan yang membuat orang tertarik dan bisa ikut bergabung di dalam usaha tersebut sebagai peserta sekaligus juga sebagai pelaku (Bdk kata Daya dan Sapa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 2002)². Istilah pastoral populer di kalangan orang kristiani pada umumnya dan lebih khusus di kalangan orang katolik. Karena terkait dengan tugas yang dilaksanakan dan figur seorang pastor, gembala umat Katolik di sebuah paroki. Namun apakah seperti itu yang dimaksud dengan pastoral? Jika kita nanti akan berbicara tentang pastoral yang berdaya sapa, sudah pasti kita akan menyinggung sedikit sejarah perkembangannya dari waktu ke waktu. Penulis tidak bermaksud mengulas sejarah pastoral, melainkan mau mengutip beberapa bagian penting dari sejarah itu terutama menunjuk pada daya sapa pastoral di beberapa periode penting sambil membiarkan para pembaca merefleksikannya dengan konteks sekarang.

D. Tuhan adalah Gembalaku (Mzm 23:1-4)

Dalam Kitab Suci ada macam-macam sebutan tentang Tuhan. Orang Israel mempunyai pengalaman beraneka, maka mereka menyebut Tuhan dengan macam-macam sebutan antara lain seperti; Gunung Batu (Mzm 19:15), Raja Damai (Yes 9:5), Sumber Air (Yer 2:13), Nyala Api (Kel 3:2), Pokok Anggur (Yoh 15:1), Air Hidup (Yoh 4:10) dan sebagainya. Jadi

² Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta 2002

pengalaman akan Tuhan yang datang dan menyapa mereka dalam konteks hidup itulah menyadarkan mereka menyebut Tuhan secara demikian.

Bagaimana dengan sebutan Gembala? Mzm 23:1-4, melukiskan pengalaman indah itu, bahwa Yahwe Allah Israel selalu menjaga dan membimbing mereka sebagai satu kawanan Umat Allah. Ia menuntun ke padang rumput yang hijau dan ke mata air yang segar. Perjanjian Baru menggarisbawahi pengalaman akan Allah sebagai Gembala itu dalam Yoh 10:1-21. Yesus tampil sebagai Gembala yang baik, Gembala yang baik mengenal domba-domba-Nya, dan domba-domba mendengarkan suara-Nya. Dalam rangka mengenal domba-domba itu Yesus memperhatikan mereka satu persatu, memberi perhatian dan menaruh keprihatinan (*Ziel zorge*) atas kebutuhan hidup jasmani-rohani mereka sebagaimana dijelaskan P. Janssen dalam kuliah (*Poimenik;2006*)³. Jadi Israel mengalami penggembalaan Tuhan pada saat-saat di mana mereka dituntun, dijaga dan dibimbing ke jalan yang benar.

Mardiatmadja dalam *Beriman dengan Tanggap* (1986:18)⁴ menjelaskan: “Umat Gereja Perdana mengakui iman, bahwa kepada Petrus dan para rasul lain Yesus mewariskan *ziel zorge* atas keselamatan abadi umat beriman. Para murid dipanggil Yesus untuk mengajar dan membaptis, memimpin dan menggembalakan umat beriman (*Mat 28:19 dst*), dalam pelayanan Sabda (*Kis 6:4*), dalam pemecahan roti (*Kis 2:42*) dan dalam pelayanan hidup sosial (*Kis 4:32 dst*). Se jauh itu maka

³ Janssen PH, *Diktat Kuliah Poimenik, Pasca Sarjana STP IPI, Malang 2006*

⁴ B.S.Mardiatmadja, *Pustaka Teologi, Bariman dengan Tanggap, Kanisius dan Nusa Indah 1985*

Petrus dan para rasul itu disebut *Seelsorger* dan pemelihara kawanan Tuhan, mereka diikutsertakan dalam Pastoral Yesus Kristus. Petrus dan para rasul kemudian hari melakukan hal yang sama, mewariskan tugas itu kepada para pengganti dan pembantu-pembantunya, sehingga mereka itu mempunyai tugas "*Seelsorge*"= pemeliharaan jiwa-jiwa dan kemudian hari disebut para pastor."

E. Pastoral yang berkembang dalam hierarki Gereja.

Pengalaman Yesus dan para rasul kemudian mendorong generasi berikut untuk menata dan semakin mengefektifkan penggembalaan menjadi suatu susunan yang lebih terorganisir dengan baik yang kita kenal dengan sebutan hierarki. Perkembangan itu memang wajar sesuai dengan bertambahnya umat Kristen yang semakin banyak dan meluas. Kristus tentu saja menghendaki berdirinya Gereja, "Petrus di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku" (Mat 16: 18). Jemaat yang terus tumbuh sesuai kehendak Tuhan itu harus ditata secara baik dan dengan demikian boleh terus mengalami penggebalan dari Tuhan lewat Gereja kudus-Nya yang didirikan itu.

Meski demikian, catatan refleksi yang diberikan oleh Mardiatmadja dalam *Beriman dengan Tanggap* (1986:16)⁵ mengingatkan kita untuk memahami tindakan penggembalaan Tuhan lewat Gereja sebagai sarana-Nya, melalui pelayanan para hierarki. "kiranya para anggota hierarki bukanlah tokoh sentral dalam proses penggembalaan. Sebetulnya karya

⁵ B.S.Mardiatmadja, *Ibid.*

mereka hanyalah gambar dari peristiwa Allah menggembalakan umat-Nya. Dengan kata lain kalau umat melihat, merasakan dan menyaksikan hidup, karya dan kata-kata petugas hierarki, mereka seyogyanya mengalami bahwa Allah masih menggembalakan umat-Nya. Jadi dalam pastoral itu yang terpenting adalah bagaimana umat mengalami bahwa Tuhanlah Gembala mereka, yaitu memelihara, menyelenggarakan dan membimbing hidup mereka.”

Para Bapa Gereja memandang Gereja terutama sebagai Bunda yang menjadi perantara hidup dan keselamatan. Gereja ditampilkan sebagai pemelihara dan penjaga iman yang dianugerahkan kepada manusia dalam Yesus Kristus: sebagai perantara pemberian dan penyelenggaraan hidup melalui tindakan-tindakan sakramentalnya dan dalam perhatian kegembalaannya sebagai himpunan kaum beriman Gereja bertindak penuh kasih pada jiwa-jiwa dengan menyediakan pelayanan untuk itu dalam jabatan Gerejani dan kegiatan jemaah. Tokoh-tokoh terkenal seperti Agustinus, Tertulianus, Ambrosius, Cyprianus dan sebagainya menampilkan pewartaan dan pengajaran mereka secara naratif dalam rangka pengembalaan dan pemeliharaan jiwa-jiwa.

Pada abad pertengahan tidak ada struktur pastoral yang organik dan menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh diskusi-diskusi dogma yang sering mengguncangkan Gereja, berkembangnya aneka aliran pemikiran dan masuknya pelbagai kebiasaan bangsa-bangsa dalam Gereja turut menyebabkan pembedaan-pembedaan tekanan dalam pastoral (bdk Arianisme)⁶. Daya

⁶ B.S.Mardiatmadja, Ibid

sapa pastoral antara lain lebih terasa dalam penghormatan khusus pada yang ilahi dalam ibadat, pastoral lalu berarti pelayanan dalam ibadat dan pelaksana pelayanan itu dengan sendirinya para klerus. Kehidupan sakramental dipusatkan pada semangat laku tapa dan pengakuan dosa, seakan-akan Tuhan mau dibayar untuk mengampuni dosa manusia. Pandangan ini menimbulkan praktek yang mengarah ke tahyul dalam memperlakukan sakramen dan sakramentali. Praktek seperti itu mewarnai pastoral Gereja di abad pertengahan, walaupun kemudian tampil beberapa tokoh yang mencoba mengatasi hal itu antara lain Thomas Aquinas dengan prinsip-prinsip dasar kateketiknya dan Bonaventura dengan Teologi Sabda Allahnya. Imam adalah pastor. Maka pastoral selalu dihubungkan dengan tugas seorang imam dalam Gereja, pada hal imamat itu dianggap istimewa tampak dalam paroki. Pastoral kemudian dilihat sebagai segala karya sejauh berkaitan dengan kegiatan parokial.

Abad 18, Teologi mulai memberi perhatian yang lebih khusus pada pastoral, maka lahirlah teologi pastoral yang secara lebih sistematis mempelajari karya pastor paroki. Karena Gereja dipandang secara kurang seimbang dari sudut struktur yuridisnya dan secara sosiologis serta kodrati, maka dalam pastoral semakin kuat arus mementingkan Institusi dan pengurus-pengurusnya. Hal ini memperkuat kecondongan klerikalisasi pastoral gerejani dan kecenderungan memandang karya pastoral gereja secara sempit dari sudut kegiatan manusiawi. Johan Mikhael Sailer di zaman pembaharuan kemudian memandang karya pastoral sebagai ikut sertanya

manusia dalam karya Allah menggembalakan, menyelenggarakan hidup manusia dan menyelamatkan.

Abad 19, Gereja mengalami bahwa pengaruhnya dalam hidup kemasyarakatan semakin rapuh. Maka orang sibuk mencari metode pastoral yang baru. Persekutuan biara meletakkan titik berat kegiatannya pada karya persekolahan, misi kerakyatan dan perawatan orang sakit. Pius XI merangsang lagi penggalakan aksi Katolik kaum awam dan sekaligus pendalaman dan perluasan pastoral, melampaui batas-batas paroki.

Abad 20, khususnya dengan konsili Vatikan II tercapailah titik dirumuskannya beberapa hal penting dalam pembaharuan itu, berpangkal pada Dei Verbum, Gereja menegaskan bahwa bagi kita Wahyu adalah Allah memberikan diri (DV a.3) dan Iman adalah jawaban manusia atas pemberian diri Allah (DV a. 5). Dengan perwahyuan Allah memperlihatkan bahwa Dia mau selalu mendampingi peziarahan manusia membimbing dan menggembalakan untuk sampai ke Rumah Bapa (DV a. 2-6). Sedangkan dalam Lumen Gentium (LG a.2) menyatakan bahwa pewahyuan dan iman itu terlaksana dalam kebersamaan Umat Allah. Maka kegembaan Tuhan teralami pertama-tama dalam seluruh Gereja, bahkan dalam pergaulan dengan seluruh umat manusia (LG a.14).

Maka dalam Gaudium et Spes Gereja berani mencoba menemukan tangan dan kehendak Tuhan dalam seluruh sejarah manusia (GS a.2). Dalam tanda-tanda zaman manusia beriman melihat panggilan Roh Kudus (GS a. 4-10). Pandangan baru di atas menyebabkan bahwa Pastoral pertama-tama dikaitkan dengan kegembaan Allah dalam umat, yang mewahyukan diri

untuk menyelamatkan dan menggembalakan kita, sehingga di setiap peristiwa Gerejani atau juga kemasyarakatan kita merasakan tongkat kegembalan Tuhan (LG a.6). Sejak kita menerima pernyataan Vatikan II itu, pastoral tidak boleh diikatkan lagi lebih-lebih dan pertama-tama pada tugas pastor, apalagi pastor paroki.

F. Apa yang harus dipahami seluruh anggota Gereja tentang pastoral?

Pastoral lalu berarti: segala hal (sikap, kata, tindakan) yang berkaitan dengan kegembalan Tuhan. Kegembalaan Tuhan itu tampak dan perlu ditampakkan dalam kehidupan bersama maupun kehidupan menggereja. Jadi pastoral berarti segala usaha untuk membantu hidup iman bersama, sehingga Sang Gembala Ilahi terasa tampil, hadir, menemani dan berkarya bagi semua manusia. Dengan kata lain pastoral adalah segala usaha dari seluruh umat untuk membangun Gereja.

Secara lebih meriah Dekrit *Christus Dominus* (CD art.35) menyatakan : “Pelayanan pastoral adalah pelayanan keselamatan bagi semua orang sebagai tugas dasar Gereja oleh semua anggota Gereja, selaras dengan bentuk, cara hidup dan jabatannya.” Sampai dimana kesadaran dan realitas seruan tersebut dijalankan? Mari kita cari dalam realitas hidup menggereja kita zaman ini.

G. Pastoral berdaya sapa seperti apa?

Dari pengalaman dan perjalanan panjang Gereja, kita bisa membaca dan menangkap kekuatan pelayanan Gereja di berbagai aspek kehidupan. Itu menjadi tanda bahwa Gereja

hidup, ia tumbuh dan berkembang dalam peristiwa-peristiwa. Meskipun tetap ada masa di mana Gereja juga jatuh-bangun. Untuk mengerti lebih jauh pastoral berdaya sapa seperti apa, kami kutip ucapan-ucapan umat yang sering terdengar. Tak jarang umat mengatakan, *“jika ada pastor baru datang untuk mengemban tugas penggembalaan parokinya, Romo baru datang, membuat kebijaksanaan baru, dan tidak lama kemudian dia pergi, diganti Romo lain, dan dibuat lagi kebijaksanaan baru. Kami yang selalu tinggal di sini sering jadi bingung karena berubah-ubah dan berganti-gantinya kebijaksanaan.”* Krispurwana Cahyadi, dalam Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup (2009: 57-58)⁷ memberi catatan refleksi yang bagus untuk dipahami terkait ilustrasi di atas. *“Kenyataan ini terjadi jika yang lebih menentukan dan berpengaruh dalam menentukan arah dan kebijaksanaan peraturan dan ciri reksa pastoral adalah selera dan minat pribadi pastor parokinya, atau tafsiran subyektif atas kebutuhan paroki. Reksa pastoral paroki mesti ditentukan oleh pastor bersama kaum awam yang terlibat. Karena itu bisa terjadi seorang pastor datang ke paroki tempatnya berkarya hanya dengan konsepnya pribadi. Kalau dia senang liturgi, bisa mencurahkan seluruh waktu untuk berbuat sesuatu demi liturgi dan bidang pelayanan lain kurang diperhatikan. Kemudian datang pastor paroki yang baru berminat dan aktif di bidang pelayanan sosial. Liturgi diabaikan atau berjalan seadanya saja, sedangkan kegiatan sosial cenderung diperhatikan habis-habisan.*

⁷ Krispurwana Cahyadi, Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Kanisius 2009

Keseimbangan serta keberlanjutan sering tidak dipedulikan karena yang lebih menjadi kepedulian adalah soal selera dan minat masing-masing. Tidak bisa disangkal bahwa talenta diberikan secara berbeda pada setiap orang, dan itu bisa mewarnai cara dan ciri penggembalaan. Pertanyaannya, talenta dan karisma untuk mengabdikan dan melayani atau untuk menguasai dan menentukan? Jika untuk mengabdikan dan melayani, maka akan dipadukan dengan talenta dan karisma komunitas umat setempat. Jika sebaliknya demi jabatan dan untuk menguasai, maka talenta dan karisma umat yang beragam dipaksakan untuk menyesuaikan atau malahan melayani talenta dan karisma yang dimiliki pimpinan atau gembala. Tidak mengherankan kalau kita membaca buku peringatan ulang tahun paroki di bagian sejarah lebih akan termuat apa yang dibuat serta dilakukan pastor dari pada apa yang dibuat dan dilakukan umat.”

Pastoral berdaya sapa dalam konteks ilustrasi di atas masih dimengerti dalam konsep pastoral pelayanan oleh imam. Umat berdiri pada barisan yang dilayani atau bahkan penonton. Potensi umat belum disapa. Yang berpastoral itu Gereja, umat Allah, bukan hanya imam. Romo Mangunwijaya, Pr (alm) dalam Krispurwana Cahyadi (2009: 60)⁸ mengungkapkan “Gereja Katolik Indonesia pra- 1970 merupakan masa keemasan sejarah karena saat masa Gereja diaspora itu praktis semua diajalkan serta ditangani oleh kaum awam.”

Peran aktif kaum awam dalam pastoral Gereja memiliki daya sapa tersendiri; semangat hidup kekeluargaan, kesederhanaan,

⁸ Krispurwana Cahyadi, *ibid*

rela mengorbankan waktu, tenaga, terkadang juga dana dan sarana demi membangun dan menata kehidupan menggereja di lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Sering kali hal-hal kecil seperti ini sangat mudah dilupakan karena idealisme program pembangunan dan pengembangan paroki berpola manajemen modern. Peran umat yang berpengaruh intelektual dan finansial pasti tetap penting, tetapi tidak boleh melindas anggota Gereja yang lain hanya karena mereka lemah dan sederhana. Jadi kalau begitu, pastoral berdaya sapa seperti apa?

Ketika perayaan Ekaristi hari minggu gereja penuh sesak, banyak umat tidak dapat tempat duduk. Waktu paduan suara hebat menyanyikan Halleluyah Handle tanpa cacat dan mendapat aplaus panjang dari umat pada malam paskah. Ketika paroki membuka poliklinik untuk memberi pelayanan kepada umat dan masyarakat umum. Di lain waktu paroki menyelenggarakan kitan masal dan memberi jatah kepada umat non katolik. Saat pastor paroki rajin mengunjungi umatnya secara rutin. Kesempatan lain kita saksikan umat rajin saling mengunjungi satu sama lain. Ketika umat miskin selalu menerima sembako dari paroki menjelang natal dan paskah. Ketika.... dst. Semua yang disebutkan di atas tentu saja mempunyai daya pikat tersendiri, tergantung siapa dan bagaimana hal itu dijalankan.

Tetapi yang paling penting adalah orang-orang yang dilayani itu merasakan, mengalami kalau perlu juga sampai pada kesadaran bahwa Allah sedang melakukan tindakan penggembalaan atas umat-Nya. Seperti Ia melakukan terhadap bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, atau juga seperti yang

dialami para murid ketika hidup bersama Yesus, ataupun pengalaman Gereja perdana dalam Perjanjian Baru dan masa-masa perkembangan selanjutnya dalam Gereja.

Huub J.W.M. Boelaars, dalam *Indonesianisasi dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (2005:210-216)⁹, menuliskan dalam tabel data pembaptisan orang-orang dewasa yang berlatar belakang kepercayaan lain sebelum menjadi Katolik di tiap Provinsi Gerejawi, tahun 1975-1980 menerangkan dengan latar belakang dan alasan menjadi Katolik secara berbeda-beda. Beberapa golongan orang yang dimaksud Boelaars adalah sebagai berikut:

1. Para penganut kepercayaan asli yang masuk Katolik.

Kelompok itu secara khusus dituju oleh karya misi Gereja Katolik menurut peraturan pemerintah kolonial no 123/177. Pada umumnya menyangkut suku-suku yang hidup di pedalaman, yang tidak dimuslimkan. Termasuk di sini suku Batak di Sumatera Utara, sebagian penduduk pulau Nias, Mentawai, Dayak, Toraja, Papua, rakyat Kei dan Tanimbar di Maluku, penduduk Flores, Timor dan Sumba. Mereka ini disebut kelompok Melayu perdana yang pertama mendiami Nusantara. Kelompok ini menyingkir atau didesak memasuki pedalaman pulau-pulau itu, mereka kemudian membentuk dan mengembangkan sistem adat dan pandangan hidup mereka sendiri. Sedangkan daerah pesisir pantai direbut oleh kelompok Melayu gelombang kedua dan pada abad-abad selanjutnya kebanyakan mereka dimuslimkan. Sejalan dengan itu berkembang juga sistem feodal berbagai

⁹ Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Kanisius 2005

kesultanan di bawah pengaruh Arab. Para sultan itulah secara khusus mulai memperluas kedaulatan mereka meliputi pedalaman dan memaksakan hubungan ketergantungan feodal pada rakyat pribumi. Oleh karena itu pertentangan etnis juga mempunyai dimensi sosial ekonomi dan keagamaan. Sultan-sultan Melayu menikmati kesejahteraan di istana mereka, dan mulai menuntut upeti-upeti dari rakyat pedalaman yang mereka kuasai. Sultan-sultan itu bersatu dengan rakyat Melayu beragama Islam. Jika mereka memberontak berarti mereka melawan agama Islam. Banyak suku Melayu perdana itu sia-sia melawan perluasan ekonomi para penindas, tetapi mereka tetap mempertahankan jati diri mereka sendiri, yakni melalui sikap religius mereka. Maka pelbagai upaya Islamisasi terhadap pedalaman juga mengalami kegagalan. Bila orang toh masuk Muslim, ia meletakkan diri di luar ikatan sukunya.

Ketika misi Katolik mulai berkarya di tengah suku-suku yang tidak dimuslimkan itu, mereka sekaligus menunjukkan kemajuan dan persamaan derajat dengan suku-suku itu, baik di Kalimantan, Sumatera, Papua, Flores, Maluku, Timor, Sumba, Sulawesi maupun di daerah-daerah lain para misionaris katolik sering kali menjadi satu-satunya pihak yang mempertaruhkan diri demi perbaikan nasib rakyat pribumi, baik melalui Sekolah, pelayanan kesehatan, perbaikan kampung-kampung dan sebagainya. Dapat dimengerti lambat laun corak hidup Katolik justru makin berakar di tengah rakyat penganut kepercayaan pribumi itu.

2. Orang-orang Muslim yang menjadi Katolik.

Agama pra-Islam rakyat Jawa yang sungguh asli disebut agama Jawa-Sunda: keseluruhan bersifat sinkretisme tradisi para leluhur, yakni Hinduisme dan Buddhisme. Baru abad pertengahan, kebudayaan di Jawa diwarnai Islamisasi. Hal itu terutama terjadi dalam keraton-keraton, tetapi tidak secara mendalam masuk ke desa-desa. Rakyat biasa mempertahankan keyakinan imannya sendiri berlandaskan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan berabad-abad. Sejumlah tradisi yang sering bercorak mistik terhimpun dalam suatu kebatinan. Bertahun-tahun para penganut itu berjuang supaya agama mereka mendapat pengakuan resmi.

Para Muslim statistik itulah yang harus ditempatkan pada latarbelakang keagamaan abad demi abad. Orang Jawa di dalam hati memilih falsafah sinkretisme: mengusahakan agar ada keseimbangan kosmologis antara berbagai kekuatan. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa ada sikap tenggang rasa yang besar; ada sikap saling membiarkan kebebasan untuk mengembangkan sikap hidup yang bersifat pribadi, juga perihal agama. Maka tidak jarang ditemukan gejala adanya berbagai agama dalam satu keluarga Jawa. Sejumlah anggota keluarga memilih Islam, yang lain Katolik atau Protestan, ada juga menghayati tradisi kebatinan. Kendati berbeda-beda mereka tetap merasakan kesatuan keluarga. Mentalitas khas Jawa itu menciptakan dan menyediakan ruang dalam keseluruhan, selama tidak muncul ancaman terhadap keseluruhan itu menyajikan penjelasan yang mungkin untuk peralihan iman orang-orang Islam yang

terdaftar secara resmi menjadi agama Katolik. Kaum Muslim yang sungguh ortodoks seperti di Aceh, Minangkabau, Bugis, Makassar jarang atau bahkan hampir tidak pernah mau pindah ke agama Katolik.

3. Kelompok Kong Hu Tsu dan Buddhis yang masuk Katolik.

Yang dimaksud terutama orang-orang Cina. Gejala itu muncul pada kelompok-kelompok besar Cina-totok yakni di Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Jakarta, Bandung, Bogor, Makassar, Manado. Secara khusus, sejak tahun 1950-1965 perpindahan angkatan Cina yang lebih muda itu ke Gereja Katolik sejalan dengan pilihan menjadi Indonesia, merupakan semacam gerakan integrasi. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orangtua Cina yang masih totok, yang masih memelihara kontak-kontak langsung dengan Cina, masih berpegang teguh pada tradisi pandangan budaya dan hidup menurut Kong Hu Tsu dan Buddha. Tetapi angkatan yang lebih muda mengalami konflik budaya, melepaskan diri dari Cina, memilih zaman baru dan mengalami pengaruh pendidikan antara lain pendidikan Katolik yang mereka dapatkan.

H. Penutup

Peralihan menjadi Katolik itu berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan latar belakang dan motivasi yang ada. Lebih dari itu harus diyakini sebagai rahmat Allah yang sedang bekerja lewat pelayanan Gereja sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat. Namun di zaman sekarang mesti disadari bahwa pelayanan pastoral itu harus berdaya sapa. Pelayanan Gereja di bidang Pendidikan, kesehatan, sosial selama ini terasa unggul

dan menonjol, terbuka untuk semua orang, berdaya sapa luas. Dalam kesadaran anggota Gereja pelayanan itu seakan “merepresentasikan” kehadiran Allah yang sedang menggembalakan umat-Nya. Di bidang kehidupan lainnya belum terlalu dirasakan; Sosial ekonomi, sosial politik, pembangunan dan pengembangan masyarakat, pariwisata dan kebudayaan. Nampaknya belum banyak orang Katolik yang mau masuk dan tampil di bidang vital seperti itu. Dibutuhkan kualitas, integritas, spiritualitas dan kapasitas tidak saja sebagai manusia tapi terutama sebagai orang Katolik.

Entahlah! Bagaimana konkritnya hal ini bisa dipikirkan dan dilaksanakan. Yang pasti pastoral Gereja akan terus berjalan melintasi waktu. Meskipun umat Katolik di Indonesia jumlahnya kecil, pelayanan Gereja tidak akan pernah berhenti. Tetap diperlukan pastoral berdaya sapa, menghantar orang sampai pada kesadaran dan mengaku dengan imanya bahwa Allah yang satu itulah Gembala Agung, melakukan tindakan-tindakan positif dan nyata dalam hidup ini melalui sarana dan tangan orang-orang pilihan-Nya.

Rujukan:

1. Kamus/Dokumen Gereja

Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta 2002

Gerald O' Collins dan Edward G Farrugia, Kamus Teologi,

Kanisius 1996

Xavier Leon-Dufour, Ensiklopedi Perjanjian Baru, Kanisius,

1990

Dokumen Konsili Vatikan II, Terjemahan R. Hardowiryono, Obor Jakarta, 1993 dalam Dei Verbum, Lumen Gentium, Christus Dominus, Gaudium Et Spes

2. Buku/Diktat

Janssen PH, Diktat Kuliah Poimenik, Pasca Sarjana STP IPI, Malang 2006

B.S.Mardiatmadja, Pustaka Teologi, Bariman dengan Tanggap, Kanisius dan Nusa Indah 1985

Krispurwana Cahyadi, Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Kanisius 2009

Huub J.W.M. Boelaars, Indonesianisasi Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia, Kanisius 2005

PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK DI DEKENAT KOTA MALANG

Paskalis Edwin Nyoman Paska, Kasymirus Kawi, Emmeria Tarihoran,
Bernadeta Sri Jumilah, Sr. Antonela Batlyol, dan Darianto, ¹

ABSTRAK

Bobroknya sebuah masyarakat kemungkinan besar terjadi terutama karena bobroknya keluarga. Sebab, keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah masyarakat, namun memiliki posisi yang sangat vital dan sentral. Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada keadaan masyarakat. Keluarga merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (AA,11). Sebagai salah satu sel penting, keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap keadaan masyarakat yang ada sekarang ini. Keluarga adalah inti kehidupan sosial manusia dan disitulah penanaman nilai dan karakter individu dimulai dan dikembangkan.

Permasalahannya adalah:

1. Apakah orangtua Katolik memahami dan menyadari tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.
2. Apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang kesadaran dan pemahaman orangtua tentang pendidikan iman anak dalam keluarga.
2. Mengetahui apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan orangtua menyadari peran penting dan kewajibannya sebagai pendidik. Mereka sadar akan tanggungjawabnya itu, namun dalam kenyataannya mereka kurang mampu mewujudnyatakannya, entah karena keterbatasan waktu, ataupun karena mereka sendiri tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan pendidikan iman.

KATA KUNCI: Pendidikan Iman, Keluarga Katolik, Dekanat Malang

¹ Pra penulis adalah Dosen TTP IPI Malang

PENDAHULUAN

Isu-isu tentang kekerasan terhadap anak semakin santer dan semakin sering mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Banyak kekerasan dilakukan terhadap anak baik oleh orang yang tidak dikenal si anak, maupun oleh orang-orang dekatnya, bahkan oleh orangtuanya sendiri. Masyarakat kita sepertinya kehilangan nilai-nilai yang berlandaskan kasih dan itulah yang diwariskan kepada anak-anak. Ignatius Suharyo, dalam artikelnya “Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium ke-3”, mengatakan, “Masyarakat kita sedang mengalami kemerosotan moral di segala bidang kehidupan dan pada semua tingkatan. Masyarakat kita sedang sakit, berada dalam krisis, dalam arti tertentu bisa dikatakan rusak.”²

Bobroknya sebuah masyarakat kemungkinan besar terjadi terutama karena bobroknya keluarga. Sebab, keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah masyarakat, namun memiliki posisi yang sangat vital dan sentral. Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada keadaan masyarakat. Keluarga merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (AA,11)³. Sebagai salah satu sel penting, keluarga mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap keadaan masyarakat yang ada sekarang ini. Keluarga adalah inti kehidupan sosial manusia dan disitulah penanaman nilai dan karakter individu dimulai dan dikembangkan.

Pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai iman dan kemanusiaan tidak bisa dipungkiri. Menyadari hal itu PBB mencanangkan tanggal 15 Mei sebagai hari keluarga Internasional. Berbagai isu yang berkaitan dengan hidup keluarga diangkat, mulai dari isu ekonomi hingga

² Suharyo, I, “ Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium Ke-3”, dalam *Basis* no. 05-06 tahun ke 52, hlm. 66.

³Bdk. AA, art 11

masalah demografi. Tahun 2015 ini PBB mengambil tema “Men in Charge; Gender Equality and Children’s Rights in Contemporary Families. Kaum laki-laki diingatkan akan peran pentingnya dalam keluarga, bukan saja dalam memberi nafkah melainkan juga mendidik.

Paus Fransiskus juga mengingatkan keluarga-keluarga Katolik akan pentingnya pendidikan iman untuk anak. Ada begitu banyak bahaya yang mengancam kehidupan beriman, seperti sekularisasi, materialisme, konsumerisme, fundamentalisme, dan kecenderungan orang untuk tidak bertuhan (lih. EG, 62-65). Oleh karena itu, orangtua harus mempersiapkan anak mereka dalam menghadapi situasi yang demikian itu dengan membekali dan memperdalam imannya. Dengan modal iman yang kuat diharapkan mereka tidak terbawa arus semacam itu di tengah dunia yang dirusak oleh perubahan-perubahan, terutama sekularisasi (bdk. GS, 4-7). Pembekalan ini tentu saja diberikan melalui apa yang disebut pendidikan iman.

Orangtua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan, terutama di bidang iman dan moral. Janji untuk mendidik anak-anak secara Katolik telah mereka ikrarkan pada waktu saling menerimakan sakramen perkawinan. Namun, kekerasan yang terjadi terhadap dan oleh anak mengindikasikan bahwa kewajiban itu tampaknya tidak selalu dilakukan atau tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Perkembangan media komunikasi yang sangat pesat membuat anak-anak dapat memperoleh dengan mudah informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya, agama dan kemanusiaan. Nilai-nilai moral dan religius yang diperoleh dari berbagai sumber, dari berbagai agama dan suku bangsa sering membingungkan mereka. Selain itu, sendi-sendi kehidupan berkeluarga mulai digoyang. Ada desakan dengan berbagai argumen agar perceraian diterima, begitu juga hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. Di Indonesia jumlah perceraian mencapai 333 ribu kasus per tahun. Jika orangtua bermasalah, bagaimana mereka dapat meneruskan pendidikan iman kepada anak-anaknya?

Situasi yang demikian inilah yang mendorong kami untuk mengadakan penelitian tentang “Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik di Dekanat Malang Kota, Keuskupan Malang”.

Menurut Uskup Suharyo, ada tiga syarat yang menentukan kesehatan sebuah keluarga yaitu: 1) kesatuan keluarga (monogami), 2) kokohnya keluarga (tak terceraiakan), 3) pendidikan yang dilaksanakan oleh ayah ibu bersama dengan penuh rasa tanggungjawab.⁴ Dari tiga syarat yang disebutkan, nampak bahwa pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak merupakan salah satu unsur penting yang tidak boleh diabaikan bila orang ingin memiliki keluarga dan masyarakat yang sehat.

Keluarga atau orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.⁵ Tugas ini tidak dapat digantikan oleh orang lain. Sebab melalui mereka (orangtua), Tuhan menyalurkan kehidupan bagi anak-anak. Hubungan cinta kasih yang ada di antara mereka tidak dapat digantikan dengan orang lain. Melalui pendidikan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, cinta kasih ini dapat disalurkan secara konkret. Hal ini membuat anak tidak hanya mengerti nilai-nilai yang baik, namun juga mengalaminya dalam hidup sehari-hari bersama orangtua.

Pentingnya Pendidikan Iman untuk Anak

Dalam Mazmur 127:3 dikatakan bahwa “anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”. Artinya, setiap anak itu sebenarnya titipan Tuhan. Dia mencerminkan Tuhan sendiri, sebab ia diciptakan menurut citra Allah. Oleh sebab itu, kehidupan manusia dianggap sakral dan suci. Kesucian ini dilihat paling utama terdapat pada waktu manusia masih

⁴Suharyo, I, “ Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium Ke-3”, dalam *Basis* no. 05-06 tahun ke 52, hlm. 66.

⁵Bdk. GS, art. 53

kecil, pada masa kanak-kanak. Sebab, pada masa itu seorang anak belum dapat membedakan apa yang baik dan apa yang jahat, sehingga ia sangat membutuhkan bimbingan dan penyertaan orangtua.⁶

Bimbingan orangtua pada anak sangat penting bagi pertumbuhan karakter serta pemahaman jati diri. Orangtua harus mengisi anak-anak yang masih kosong pada masa mudanya dengan pendidikan yang berguna. “Seperti anak-anak panah ditangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semua itu. Ia tidak akan mendapat malu” (Mzm. 127:4-5). Orangtua yang melakukan tugasnya dengan baik tidak akan mendapat malu di masa yang akan datang. Sebaliknya, “Anak yang bebal menyakiti hati ayahnya, dan memedihkan hati ibunya” (Ams 17:25).

Semakin baik pendidikan yang mereka terima dari orangtua mereka, semakin baik pula keadaan masyarakat yang akan datang. Benar apa yang dikatakan kitab Amsal (10:1): “Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya. Tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya.”⁷

Yesus, sebagaimana disaksikan dalam Perjanjian Baru, menunjukkan perhatian yang besar terhadap anak-anak. Dia menginginkan agar anak-anak mengenal Allah sejak dini. Karena itu, Ia menegur murid-murid-Nya ketika mereka menghalang-halangi anak-anak datang kepada-Nya. Kata-Nya kepada mereka, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.

⁶ Y.M Seto Marsuni, Pendidikan Iman, 171

⁷ Martin Harun, Apa kata Alkitab 161

Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk 10:13-15). Yesus memeluk anak-anak itu dan memberkati mereka dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka.

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang paling eksplisit mengungkapkan betapa penting dan besarnya pengaruh pendidikan iman di dalam keluarga, ialah Timotius. Ia adalah murid sekaligus teman sekerja Paulus. Saat dipenjarakan, Paulus menyerahkan umat Efesus kepada Timotius untuk digembalakan. Meskipun Efesus adalah sebuah kota yang cukup besar saat itu, Paulus percaya bahwa Timotius sanggup mengemban tugas berat tersebut.

Kepercayaan Paulus akan hal ini bukanlah tanpa alasan, melainkan berdasarkan pada pengenalannya akan pengetahuan dan iman Timotius seperti tersirat dalam (2Tim 1:5): “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup didalam nenekmu Lois dan didalam ibumu Eunike, dan yang aku yakin hidup juga didalam dirimu.” Teks ini menunjukkan bagaimana Timotius memperoleh pendidikan imannya. Ia memperoleh pendidikan iman yang mendasar dan kuat dari nenek dan ibunya, yang kemudian melandasi perkembangan imannya untuk selanjutnya.

Orangtua Pendidik Utama dan Pertama

Gereja, melalui dokumen-dokumennya, berkali-kali mengingatkan orangtua akan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya secara katolik. Tugas ini mengalir dari tujuan perkawinan yang terarah pada kelahiran dan pendidikan anak sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Hukum Kanonik: “Perjanjian perkawinan, dengannya

seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak....” (KHK, kan. 1055 § 1).

Pernyataan serupa disebutkan pula dalam Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini: “Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orangtuasendiri” (GS art. 50). Hal ini ditegaskan lagi oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik tentang peranan keluarga kristiani dalam dunia modern: “Menurut rencana Allah pernikahan mendasari rukun hidup keluarga yang lebih luas, sebab lembaga-lembaga pernikahan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota mereka” (FC art. 14). Demikian Gereja menegaskan bahwa orangtuabertanggung jawab penuh dalam pendidikan anak. Mereka tidak boleh menelantarkan pendidikan anak secara menyeluruh, di segala bidang kehidupan, terutama pendidikan iman.

Orangtua bukan sekedar pendidik anak-anak, melainkan pendidik, pewarta iman yang pertama dan utama bagi anak-anaknya (lih. AA art. 11; FC art. 36). Mengapa tanggung jawab utama pendidikan anak ada pada orangtua, bukan pada biarawan-biarawati atau guru agama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman iman lebih luas dan mendalam? Jawabannya bisa kita temukan antara lain dalam anjuran apostolik Familiaris Consortio art. 36:

“Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat

hakiki karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat asali dan utama terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan karena keistimewaan hubungan cintakasih antara orangtua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka.”

Jadi, alasan dasarnya adalah karena orangtualah yang menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya. Penyaluran hidup inilah yang membuat kewajiban orangtua mendidik anak bersifat hakiki. Atau, meminjam kata-kata J.H. Rubio, “Children deserve parental care because of their physical connection to their parents”.⁸ Hal ini secara jelas dikatakan dalam *Gravissimum Educationis*, dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristen, art. 36: “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang utama dan utama”. Namun, hal ini tidak berarti bahwa orangtua wajib mendidik hanya anak kandungnya saja dan boleh mengabaikan anak yang lain, seperti anak tiri ataupun anak angkat. Mereka tetap wajib mendidik semua anak itu dengan baik.

Peran orangtua dalam pendidikan anak begitu penting sehingga tidak tergantikan. Mereka tidak bisa menyerahkan tugas ini untuk diambil alih, apalagi direbut oleh orang lain. Misalnya, orangtua tidak bisa menyerahkan masalah pendidikan anak begitu saja kepada pembantu. Hal ini ditegaskan pula oleh dokumen Konsili Vatikan II:

“Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab

⁸ Julie Harlon Rubio, *A Christian Theology* 93

merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE art. 36).

Cara Mendidik Anak

Orangtua Yahudi pada umumnya mendidik anaknya dengan disiplin yang tinggi, bahkan dengan kekerasan kalau perlu. Demi kebaikan si anak, tidak dilarang memukul anak dengan rotan. “Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan . Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (Ams 23:13-14). Orangtua seakan memiliki kekuasaan mutlak terhadap anaknya sehingga ia boleh melakukan apa saja terhadap anaknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi sedikit perubahan karena pengaruh budaya Yunani-Romawi yang sangat dominan di Timur Tengah sejak abad ke-3 sM.⁹ Dari tahun 332 sM. hingga 164sM Israel berada di bawah kekuasaan Yunani, kemudian di bawah kekuasaan Roma yang menghancurkan mereka. Budaya Yunani-Romawi cenderung menolak kekerasan dalam mendidik anak. Cara seperti itu dianggap kurang tepat.¹⁰ Sebaliknya yang dikembangkan adalah model dialogis-partisipatif.¹¹ Cara seperti inilah yang banyak dipakai dalam pendidikan anak di dalam keluarga-keluarga Jemaat Perdana. Memang ketaatan anak terhadap orangtua tetap ditekankan, namun orangtua juga dituntut untuk tidak

⁹ Martin Harun, Apa kata Alkitab 165

¹⁰ Martin Harun, Apa kata Alkitab 168

¹¹ Martin Harun, Ibid

memakai kekerasan. “Dan kamu, bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef 6:4) Cara dialogis-partisipasif mengandaikan adanya komunikasi serta teladan konkret dari orangtua dalam mendidik anak.¹² Cara seperti ini tampaknya juga dilakukan oleh Keluarga Kudus Nazaret¹³. Lihat misalnya dialog antara Maria dan Yesus ketika Yesus ditemukan di bait Allah (Luk 2: 41-52). Maria tidak langsung marah, melainkan mengajak dialog Yesus, meskipun Allah, juga tidak bersikap sok tahu, melainkan siap berdialog dan taat pada orangtuanya.

Model pendidikan yang diterima dari orangtua-Nya, tampaknya berpengaruh dalam cara Yesusewartakan Kerajaan Allah. Di banyak kesempatan Ia memakai metode dialog partisipasif. Dia tidak hanya berkata-kata melainkan bertindak, menyembuhkan orang sakit, membuat mukjizat lain, dan memberi teladan. Akibatnya, Kerajaan Allah tidak hanya di mengerti namun juga dirasakan, dialami.

Gereja Katolik melihat pendidikan anak yang dilakukan oleh orangtua merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan. Pentingnya tugas tersebut terlihat dari keseriusan Gereja Katolik dalam memberikan ajaran kepada para keluarga, khususnya kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka sesuai konteks dan zaman yang berlangsung. Kuasa memberikan ajaran ini ada di tangan Magisterium yang bertugas meneruskan, menafsirkan, serta menjaga keaslian ajaran iman dan kesusilaan, yang diterima Gereja dari

¹² Martin Harun, *Ibid*

¹³ A. Harikustono, “Pemimpin Jemaat dilahirkan dari keluarga yang baik”, *Keluarga bersekutu dalam Sabda*, ed. Jarot Hadiananto, 214

Kristus.¹⁴ Melalui magisterium, nilai-nilai ajaran iman dan kesusilaan yang diajarkan sendiri oleh Kristus kepada para rasul diwariskan dan dirumuskan dengan tegas dengan menggunakan rumusan dan istilah zaman yang berlangsung. Paus Yohanes II mengatakan: “The magisterium must present both the timeless message of the gospel and its eternal newness, which suggests that contemporary Christians may interpret the Gospel in new ways.”¹⁵

Ajaran Magisterium tertuang dalam dokumen-dokumen Gereja yang akan kami bahas di bawah ini berkenaan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Mengapa pendidikan iman untuk anak itu penting dan bagaimana orangtua harus mendidik anak-anak mereka.

Mendidik Anak dengan Kasih

Anak adalah buah kasih, maka cara utama mendidik anak adalah dengan penuh kasih. Orangtuaharus ingat bahwa cintakasih mereka terhadap anak merupakan tanda yang memperlihatkan kasih Allah sendiri (lih. FC, art. 14). “Hubungan cintakasih antara anak dan orangtua begitu mendasar sehingga ciri khas peranan orangtua selaku pendidik ialah cintakasih mereka sebagai orangtua” (FC art. 36). Pendidikan yang berdasarkan atas cintakasih ini diharapkan dapat menumbuhkan cintakasih yang sejati dalam diri anak-anak dan menumbuhkan sikap hormat terhadap martabat setiap orang. Anak-anak sejak dini harus diajarkan “Mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama” (GE art. 3).

Pendidikan kasih yang dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami kasih itu sendiri. Pengertian tentang kasih itu cukup banyak karena dapat

¹⁴ A Heuken, Ensiklopedi Gereja.(Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2015), 159

¹⁵ Julie Harlon Rubio, A Christian Theology 20

dilihat dari pelbagai sudut. Sudut pandang duniawi berbeda dengan sudut pandang iman kristiani. Dalam pengalaman mausia, seperti dikatakan oleh Plato, dikenal apa yang disebut eros, suatu cinta yang mengarah pada pencarian, pemuasan keinginan. Cinta ini sangat atraktif dan berusaha menarik orang lain dan memilikinya. Namun, cinta dalam iman kristiani lebih menekankan cinta ilahi, cinta seperti yang ditunjukkan Allah yakni agape. Cinta ini atau lazimnya disebut kasih lebih mengarah kepada memberi. Allah sendiri adalah kasih (agape) itu (bdk. 1Yoh 4:7-10). Allah memberi diri-Nya, bukan menuntut untuk menerima sesuatu karena Ia telah memiliki segalanya. Kasih yang mengobankan diri untuk orang lain, ditemukan oleh anak dalam keluarganya, dalam kasih orangtuanya. Di luar, dalam pergaulan sehari-hari ia menemukan kasih eros, kasih semacam itu dikembangkan dan disempurnakannya dalam pengalaman hidup dalam keluarga dengan agape.

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik ayah-ibu memiliki karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Ibu lebih banyak di rumah, mengurus rumah tangga, terutama sebagai ibu dalam keluarga (FC art. 23), sedangkan ayah lebih banyak berperan mencari nafkah. Adakalanya ibu pun harus bekerja di luar. Meskipun demikian, ia tidak boleh mengabaikan pendidikan anak. Ia harus ingat bahwa pekerjaannya di rumah tangga sangat tinggi nilainya dan tak tergantikan (FC art. 23; LE art. 19). Jadi, tidak dibenarkan bahwa orangtua, khususnya ibu, sibuk bekerja di luar, mengejar karier dan mengabaikan anaknya di rumah.

Ayah tidak boleh menyerahkan semua urusan pendidikan anak kepada ibu. Ia juga wajib mendidik anak-anaknya.

“Terutama bila kondisi-kondisi sosio-budaya begitu mudah mendorong seorang ayah untuk kurang mempedulikan

keluarganya, atau setidaknya tidaknya kurang melibatkan diri dalam pendidikan anak-anaknya, perlu diusahakan untuk secara umum memulihkan keyakinan, bahwa tempat serta tugas ayah dalam dan bagi keluarganya sungguh penting sekali dan tak tergantikan. Ketidakhadiran ayah dapat mengakibatkan ketidakseimbangan psikologis dan moral serta kesukaran-kesukaran cukup serius dalam hubungan-hubungan keluarga” (FC art. 25).

Dalam mendidik anaknya ayah dan ibu memberi teladan dengan menampilkan diri sebagai tokoh idola.

“Dengan kata-kata maupun teladan suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami-istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka, dan – sekiranya barangkali terdapat panggilan suci pada mereka – memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya” (AA 11).

Namun, memberi teladan dan kesaksian hidup saja tidaklah cukup. Mereka juga harus mendidik anaknya dengan mengajar, mengajari anak-anaknya tentang hal-hal yang penting berkaitan dengan iman kristiani (lih. AA art 16). Misalnya, bapak sebagai tokoh idola perlu mengajarkan anak tentang Allah sebagai Bapa.

Memperlakukan Anak sebagai Subjek

Anak bukanlah milik orangtua yang boleh diperlakukan sesuai dengan keinginan serta objek untuk memuaskan ego orangtua. Anak adalah subjek bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki kehendak dan berhak untuk menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, orangtua tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya demi keinginannya sendiri tanpa memikirkan eksistensi anak. Orangtua harus menghargai anak sebagai seorang pribadi yang memiliki kehendak dan panggilan hidupnya sendiri.

Sebagai pribadi yang mandiri sekaligus makhluk sosial, anak tetap membutuhkan orang lain untuk bertumbuh. Peranan orangtua sebagai fasilitator dan motivator yang baik sangat dibutuhkan anak. Orangtua bertugas memberi stimulus yang baik bagi anak. Agar dapat menjadi motivator dan fasilitator yang baik, orangtua sedikit banyak harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak serta tingkat pertumbuhan yang dialami pada anak-anak.¹⁶

Nilai-Nilai yang Diajarkan

Apa saja yang harus diajarkan orangtua kepada anak-anaknya? Pertama-tama ditegaskan bahwa orangtua wajib mendidik anaknya dalam segala bidang kehidupan secara terpadu “di bidang jasmani, emosional, pendidikan dan rohani, semuanya itu selalu harus menjadi ciri khas yang pokok bagi semua orang Kristen, khususnya keluarga Kristen” (FC art. 26). Seorang anak adalah manusia, karena itu ia perlu diajar tentang nilai-nilai hakiki kehidupan manusia. Orangtua perlu :

“membina anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi. Anak-anak harus dibesarkan dengan sikap bebas yang tepat terhadap harta-harta benda jasmani, dengan menjalani corak hidup yang ughari tanpa kemandajanaan, dan dengan insyaf sepenuhnya bahwa ‘manusia lebih bernilai karena kenyataan dirinya sendiri daripada karena apa yang dimilikinya’” (FC art. 37; GS art. 35).

Selain itu, anak-anak perlu diajar untuk mencintai sesama, untuk meningkatkan sikap hormat terhadap martabat manusia, serta memiliki kesadaran akan keadilan sejati. Orangtua harus

¹⁶ Rober W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Agama* (Kanisius, 1994; 36-38)

mengarahkan mereka untuk hidup memasyarakat, menjadi anggota masyarakat yang baik, benar, dan bertanggung jawab.

Anak juga makhluk rohani, karena itu mereka juga harus dididik di bidang rohani, untuk mengenal Allah dan berbakti kepada-Nya, sebagaimana ditekankan oleh para Bapa Konsili dan Paus Yohanes Paulus II:

“Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia Melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan sejati (Ef 4:22-24)...” (FC art. 39; GE art. 2-3).

Orangtua dianjurkan untuk memperkenalkan iman dan membiasakan anak-anak merayakan liturgi, berdoa bersama, dan membaca Kitab Suci.

“Orangtua, melalui kesaksian hidup mereka, menjadi duta Injil yang pertama bagi anakanak mereka. Selain itu, dengan berdoa bersama anak-anak, dengan membaca Sabda Allah bersama mereka, dan dengan mengantar mereka melalui inisiasi Kristen, untuk secara mendalam menyatu dengan Tubuh Kristus – baik Tubuh Ekaristi maupun Tubuh Gereja – ...” (FC art. 39).

Nilai-nilai ajaran iman Kristiani ini selanjutnya dijabarkan dalam bentuk instrumen untuk penelitian (Lihat hasil penelitian)!

Kami ingin memiliki gambaran tentang pendidikan iman dalam keluarga, khususnya yang diupayakan oleh orangtua dan berbagai tantangannya. Adapun permasalahan yang hendak kami gali adalah:

1. Apakah orangtua Katolik memahami dan menyadari tugasnya

sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

2. Apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya?

Dengan demikian tujuan penelitian yang mau dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang kesadaran dan pemahaman orangtua tentang pendidikan iman anak dalam keluarga.
2. Mengetahui apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung bagi orangtua dalam melakukan kewajibannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam metode kuantitatif memakai angket tertutup dan terbuka. Sedangkan teknik pengumpulan data untuk metode penelitian kualitatif memakai observasi dan FGD (Focus Group Discussion)

Rancangan penelitian yang kami maksud adalah suatu rencana mengumpulkan dan mengolah data sehubungan dengan pendidikan iman yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam keluarga katolik.

Populasi yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah umat di Dekanat Malang Kota Keuskupan Malang. Dekanat Malang kota terdiri dari

8 paroki, yakni: Maria Bunda Karmel, Santo Andreas, Maria Diangkat Ke Surga, Ratu Rosari, Hati Kudus Yesus, Yohanes Pembaptis, Albertus de Trappani, Vincentius a Paulo. Seluruh Dekanat Malang Kota memiliki jumlah umat sebanyak 35.180 orang, dan terdiri dari sekitar 7.036 keluarga. Jumlah seluruh keluarga belum bisa dipastikan karena beberapa paroki belum bisa memberikan jumlah keluarga yang pasti.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.¹⁷ Ada banyak metode yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel.¹⁸ Menurut tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh Isac dan Michael, populasi 7000 dengan taraf kesalahan 10 persen, jumlah sampelnya ialah 261.¹⁹ Sedangkan Slovin²⁰ memberikan rumus penghitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Prosentasi kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Berdasarkan rumus yang diberikan oleh Slovin ini maka jumlah sampel untuk populasi 7.036 keluarga katolik di Dekanat Malang Kota dengan tingkat

¹⁷ Bdk. Jasa Ungguh Muliawan, Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus, Op.Cit, halm.85

¹⁸ Tentang teori-teori menentukan jumlah sampel lihat misalnya, V. Wiratna Sujarweni. Metodologi penelitian; lengkap, praktis, dan mudah dipahami, pustakaan baru pres:Yogyakarta. 2014, hlm. 66-67

¹⁹ Sujarweni, hlm 67

²⁰ Sujarweni hlm 66-67

error 10% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{7.036}{1+(7.036 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{7.036}{71,36}$$

$$= 99 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Teknik pengambilan sampel yang kami pakai ialah teknik sample random sampling, yaitu “pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”.²¹ Hal ini kami buat untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pendidikan iman yang dilakukan orangtua dalam keluarga katolik di Dekenat Malang Kota, tanpa membedakan keluarga kaya dengan miskin, aktivis atau bukan, terpelajar atau tidak.

Waktu Penelitian

Menyebarkan angket di paroki-paroki di kota Malang untuk memperoleh gambaran umum mengenai kesadaran orangtua dalam mendidik anak-anaknya, serta prosentase dari hal-hal yang dilakukan dalam mendidik anak, serta menginventarisir faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penyebaran angket dibuat 8-9 November 2015 ke paroki-paroki di Dekenat Malang Kota. Angket dikumpulkan 14-15 November 2015 dan pengolahan datanya selesai 25 November 2015.

Variabel penelitian

Penelitian difokuskan pada dua variabel ini:

²¹ Sujarweni hlm 69

1. Pendidikan iman kepada anak dalam keluarga oleh orang tua;
Variabel pertama terdiri dari dua sub variabel:
 - a. Kesadaran orangtua akan kewajibannya sebagai pendidik dalam keluarga. Untuk mendapat jawaban atas sub variabel ini, dipakai pertanyaan questioner yang bersifat terbuka.
 - b. Kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dalam keluarga Katolik yang menunjukkan orangtua memberikan pendidikan iman kepada anaknya. Sub variabel ini dimaksudkan untuk menginventarisir apa saja yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan iman oleh orangtua kepada anak.
Variabel kedua terdiri dari dua sub variabel,
 - a. Faktor pendukung dalam pendidikan iman oleh orangtua kepada anak;
 - b. Faktor penghambat dalam pendidikan iman oleh orangtua kepada anak. Pertanyaan angket bersifat terbuka, karena jawaban yang diperoleh dimaksudkan untuk menginventarisir apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan iman, dan melihat prosentasenya.

Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis analisa data yakni kuantitatif dan kualitatif. Pertama-tama akan dianalisa data kuantitatif, kemudian barulah analisa kualitatif. Analisa kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara utuh objek penelitian sehingga dapat menjabarkan fokus penelitian yang diinginkan dengan mengikuti

pandangan Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A²², Prof. Dr. Sugiono, dan John Creswell. Data-data yang masuk akan diatur, diurutkan, dikelompokkan dan diberi kode sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.²³ Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang sudah diperoleh/dikumpul dibahas kembali dan disederhanakan untuk lebih mudah dipahami. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan beberapa alur tahapan sebagai berikut: 1) Reduksi data maksudnya ialah data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. 2) Penyajian data, maksudnya: data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. 3) Penyimpulan dan verifikasi sebagai satu proses untuk menentukan suatu pernyataan/kesimpulan sementara yang diperoleh lalu diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan diskusi teman sejawat. 4) Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.²⁴

a. Metode Kuantitatif

Setelah angket dikumpulkan, kami menghitung jawaban yang diperoleh, melihat apakah responden telah menjawab dengan baik, kemudian mengklasifikasikan jawaban itu menurut pedoman penilaian, untuk mengetahui apakah orangtua memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 245.

²³V. Wiratna Sujarweni., *Metode Penelitian.*, hlm. 34.

²⁴V. Wiratna Sujarweni., *Metode Penelitian.*, hlm. 36.

Dalam memberi penilaian ini kami menggunakan “Analisa non Statistik data” yang disebut F prosen untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Prosentase yang didapat

F : Frekuensi yang diperoleh

N : Jumlah populasi yang diteliti

Metode perhitungan ini dipakai untuk mengetahui seberapa besar kesadaran, pengetahuan atau pemahaman, dan perbuatan orang tua dalam memberikan pendidikan iman untuk anaknya.

Selain F prosen, kami juga membuat analisa data yang disebut tabel skoring. Untuk menentukan posisi kualitas item dari hasil penelitian. Dalam menganalisa data tentang kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dalam keluarga katolik di Dekanat Malang Kota, peneliti memberikan empat item untuk diberi urutan berdasarkan peran pentingnya. Tiap urutan mempunyai skornya masing-masing:

- a. Urutan pertama (Selalu) diberi nilai 4
- b. Urutan kedua (Sering) diberi nilai 3
- c. Urutan ketiga (Kadang-kadang) diberi nilai 2
- d. Urutan keempat (tidak pernah) diberi nilai 1

Skor ideal untuk setiap item adalah 4.00 (selalu) sedangkan skor terendah adalah 1.00 (tidak pernah). Untuk responden yang berjumlah 100 orang, maka skor idealnya adalah $4 \times 100 = 400$, sedangkan skor terendah adalah $1 \times 100 = 100$. Sedangkan prosentasenya = jumlah skor : $400 \times 100\%$.

b. Metode Kualitatif

Metode kuantitatif mempunyai beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Pertama, tema yang diteliti menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan iman atau hal-hal yang tidak sepenuhnya bisa diukur secara matematis. Kedua, dalam memberi jawaban responden hanya memilih jawaban yang sudah tersedia, serta memberi penjelasan secukupnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan menyeluruh kami melanjutkan hasil penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, melalui pertemuan Focus Group Discussion (FGD).

FGD akan diadakan 29 November 2015. Peserta yang hadir direncanakan sebanyak 50 orang. Jumlah itu akan diambil dari kedelapan paroki yang ada di Dekanat Malang Kota secara acak dan dari mahasiswa S-2 IPI serta staf dosen.

Pertanyaan-pertanyaan untuk FGD akan disusun sesudah data kuantitatif selesai diolah. Hasil penelitian kualitatif ini akan diolah untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan yang kiranya akan berguna bagi STP IPI dalam menyusun modul-modul katekese.

HASIL PENELITIAN

Kami menyebarkan 110 questioner dan kembali 105 questioner. Setelah diteliti hanya 101 questioner yang valid. Namun, sesuai dengan harapan kami, kami hanya mengambil 100 questioner untuk dianalisa. Isi kuesioner yang disebarkan berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani yang yang diajarkan dan masih terpelihara dalam keluarga sbb:

1. Komunikasi yang harmonis antara semua anggota keluarga juga sampai pada komunikasi iman.

2. Ada waktu untuk mendengar dan menanggapi pengalaman yang diceritakan anak.
3. Ada waktu untuk duduk bersama saling bercerita, menonton Video atau film rohani serta rekreasi bersama.
4. Mencium dahi anggota keluarga dengan kasih pada momen-momen yang tepat.
5. Biasa meminta maaf dengan tulus apabila membuat kesalahan.
6. Meminta dengan kata tolong sekalipun terhadap anak.
7. Biasa pamit apabila ingin berangkat dan meninggalkan rumah.
8. Ada waktu untuk mendengar juga menyanyikan musik dan lagu-lagu rohani.
9. Ada waktu untuk menceritakan kisah-kisah orang Kudus kepada anak-anak.
10. Ada waktu Berdoa bersama dan saling mendoakan.
11. Memberi tanda salib di dahi anak dan mendoakannya setiap hari.
12. Ada waktu membaca Ayat-ayat Kitab Suci dan merenungkannya.
13. Ada waktu bersama berangkat ke gereja dan beribadah bersama.
14. Ada waktu mensyukuri bersama momen-momen penting keluarga.
15. Ada waktu untuk mengunjungi tempat-tempat ziarah.
16. Membiasakan anak untuk berdoa sebelum makan
17. Membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur
18. Mengajak anak pergi ke gereja setiap hari Minggu
19. Merayakan Natal di rumah bersama keluarga
20. Mengirim anak ke Kelompok Bina Iman
21. Membahas pengalaman anak setelah mengikuti Bina Iman
22. Menyekolahkan anak di sekolah katolik
23. Melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan selama masa Advent dan Prapaskah

Hasilnya tunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel Hasil jawaban responden tentang Kebiasaan-kebiasaan baik yang terpelihara dalam keluarga Katolik:

No	FREKUENSI JAWABAN				Total	Skor	%
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah			
1	43	42	14	1	100	327	82
2	55	38	7		100	348	87
3	25	37	36	2	100	285	71
4	41	36	20	3	100	315	79
5	57	31	12		100	345	86
6	80	18	2		100	378	95
7	88	11	1		100	387	97
8	28	43	28	1	100	298	75
9	11	19	66	4	100	237	59
10	23	45	30	2	100	289	72
11	47	35	16	2	100	327	82
12	7	25	59	9	100	230	58
13	54	35	11		100	343	86
14	49	38	13		100	336	84
15	19	16	58	7	100	247	62
16	75	14	11		100	364	91
17	70	22	8		100	362	91
18	83	11	6		100	377	94
19	83	11	6		100	377	94
20	56	18	18	8	100	322	81
21	29	34	26	11	100	281	70
22	71	17	8	4	100	355	89
23	31	31	36	2	100	291	73

KESIMPULAN

Penelitian tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di Dekanat Malang Kota, Keuskupan Malang secara umum memberi hasil yang menggembirakan. Penelitian ini menunjukkan orangtua menyadari peran penting dan kewajibannya sebagai pendidik. Mereka sadar akan tanggungjawabnya itu, namun dalam kenyataannya mereka kurang mampu mewujudnyatakannya, entah karena keterbatasan waktu, ataupun karena mereka sendiri tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan pendidikan iman. Untuk lebih lengkapnya kami berikan beberapa kesimpulan yang bisa kami tarik dari penelitian ini.

1. Umumnya para orangtua katolik menyadari bahwa merekalah yang menjadi pendidik iman pertama dan utama (80% menjawab demikian) bagi anak-anak di dalam keluarganya. Namun kesadaran ini muncul begitu saja secara alamiah, bukan pertama-tama digerakkan oleh ajaran agama atau dokumen-dokumen Gereja yang terkait dengan keluarga, semisal Familiaris Consortio, Apostolicam Actuositatem atau juga pedoman pastoral keluarga.
2. Data dalam tabel menunjukkan peran ibu sebagai pendidik iman pertama dan utama hanya 20%. Namun ketika pelaksanaan FGD pada lima group diskusi memberikan sorotan yang sangat realistis kontekstual bahwa peran ibu lebih dominan menonjol sebagai pendidik iman pertama dan utama dibandingkan dengan ayah/bapak, dengan berbagai alasan seperti kedekatan ibu dengan anak, soal ayah/bapak lebih banyak kesibukan bekerja, jarang di rumah dan sebagainya.
3. Mengenai alasan mengapa orangtua dikatakan sebagai pendidik iman pertama dan utama jawaban yang diberikan memang sangat variatif.

Namun dapat dibaca alasan-alasan yang dominan seperti alasan bahwa orangtua itu adalah tokoh yang diteladani 18%, orangtua itu orang yang paling dekat dengan anak 12%, orangtua bertanggungjawab atas janji perkawinan 10%, ibu lebih dekat dengan anak dan mengajarkan anak berdoa 8%.

4. Secara keseluruhan kebiasaan-kebiasaan baik yang dihidupkan dalam keluarga katolik dapat dijalankan dengan baik pula. Ada tujuh kebiasaan yang dijalankan termasuk dalam kategori sangat baik, Sebelas kebiasaan yang dijalankan dengan kategori baik, dan empat kebiasaan dijalankan dengan kategori kurang baik. Tidak ada kebiasaan yang dijalankan dengan kategori sangat tidak baik.
5. Kebiasaan-kebiasaan baik yang terpelihara dalam keluarga katolik yang mendapat bobot dan prosentase paling tinggi adalah kebiasaan pamit bila bepergian 97%, menyusul meminta dengan menggunakan kata tolong meskipun terhadap anak 95%, mengajak anak ke gereja setiap minggu 94% dan kebiasaan merayakan natal di rumah juga 94%.
6. Yang cukup memprihatinkan adalah kebiasaan membaca Kitab Suci dan merenungkannya hanya 58%, kebiasaan membacakan kisah orang kudus kepada anak 59%, dan ada waktu mengunjungi tempat-tempat ziarah 62%. Situasi seperti tersebut dalam data di atas bisa disebabkan karena pengetahuan orangtua yang kurang di bidang keagamaan atau bisa juga masalah waktu dan kesibukan kerja sebagaimana disebutkan di tabel alasan-alasan dan faktor-faktor penghambat.
7. Faktor-faktor yang mendukung; yang mendapat prosentase paling tinggi adalah bersekolah di sekolah Katolik 15%, anak diajak dan dilibatkan dalam doa bersama 12%, ke gereja bersama setiap minggu 10% dan ikut kegiatan bina iman anak 10%. Para orangtua menyadari bahwa sekolah katolik, kegiatan gereja dan bina iman itu adalah bantuan bagi mereka

dalam pendidikan iman anak-anak. Hal yang sama juga bisa ditemukan dalam data Fokus Group Discussion (FGD).

8. Faktor-faktor penghambat; yang mendapat prosentase paling tinggi adalah masalah waktu yang tidak klop karena terbentur kerja atau sekolah 24%, pengaruh media sosial dan TV 22%, dan kegiatan anak di sekolah terlalu padat 12%.
9. Ketika hal ini dikroscek lewat FGD, beberapa kelompok melihat bahwa sekolah katolik itu di satu pihak adalah faktor pendukung, namun di pihak lain juga sekaligus bisa dikatakan penghambat. Di satu pihak membantu para orangtua dalam pendidikan iman, tapi di pihak lain menjadi sangat mahal dan program kegiatan begitu padat sehingga anak-anak itu berangkat ke sekolah masih pagi pagi dan pulang sudah malam, ketika mereka diajak orangtuanya untuk ikut kegiatan doa baik di gereja/lingkungan maupun dalam rumah sendiri, mereka sudah tidur karena kelelahan.
10. Selain itu faktor penghambat lain yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah pengaruh negatif dari media sosial dan TV. Informasi yang ditangkap anak-anak dari media sosial seperti internet, games, dan siaran tidak seluruhnya bersifat mendidik dan membangun karakter anak ke arah positif. Melalui FGD para orangtua memahami dan menyadari keadaan itu, meski kadang mereka juga tidak sanggup mengatasinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
- Dister, N. Syukur. *Psikologi Agama: Bapak dan Ibu Sebagai Simbol Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1983

- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. Hardawiryana, R. Jakarta: Obor, 1993.
- Eminyan, M. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- GO, P.. 1994. *Pendidikan Nilai Di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma, 1994.
- Groenen, C. *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hadianto, J. (Ed.). *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2013
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Husein, U. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Keating, T. *Intim Bersama Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Paskalis Edwin. Malang: Dioma, 2011
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 1996.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor 2006.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mangunwijaya, Y.B. *Menumbuhkan Sikap Religious Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Rubio, J. H. *A Christian Theology of Marriage and Family*. New York: Paulist Press, 2003.

Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1996

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011

Suharyo, I. " Keluarga: Kabar Gembira untuk Milenium Ke-3", *Basis* no. 05-06 tahun ke 52.

Wiratna, Sujarweni V. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014

MENJADI AGEN PASTORAL ANTI KORUPSI DALAM KELUARGA

Yohanes Subasno dan Kasimirus Kawi¹

Abstrak:

Korupsi dapat dikategorikan sebagai tindakan pencurian. Sebagai petugas atau pelayan pastoral berkewajiban memberikan pengajaran dan teladan kepada umat untuk melawan atau bersikap anti terhadap tindakan korupsi.

Agen adalah orang atau lembaga yang memiliki peran untuk mendorong terciptanya perubahan sosial secara terencana, yang sekaligus dapat dikatakan sebagai pelaku pastoral. Agen pastoral mendorong terciptanya perubahan sosial secara terencana dengan menggunakan prinsip-prinsip pekerjaan pastoral yang bekerja seturut Injil dan mewujudkannya, yang dimulai dari tingkat keluarga dengan spiritualitas dan moral hidup orang katolik di sepanjang hidupnya.

Menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga dapat dilakukan dengan teladan hidup yang baik dan benar dari orang tua, panggilan untuk mengikuti hati nurani, dorongan yang kuat untuk berbuat baik, rela berkorban, menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan dan kebenaran serta tahan diri, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan iman yang benar, bertanggung jawab, mendalami hak dan kewajiban.

Ajaran dan keteladanan terhadap tindakan anti koorupsi harus dilakukan mulai dari keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan dan pembinaan anak.

¹ Penulis adalah Ketua Prodi Pelayanan Pastoral dan Ketua Prodi PPAK

A. PENGANTAR

Kata-kata 'menjadi agen pastoral' dapat disepadankan dengan menjadi pelaku pastoral (Rm. Klemens Bere, Pr dalam "Menuju Profesionalisme, Kumpulan Refleksi Bulan Pastoral 2010"). Jika sub judul diatas dibaca secara lengkap, berarti pembahasan tema ini adalah seputar bagaimana seorang petugas pastoral menjadi pelaku anti korupsi di dalam keluarga. Petugas pastoral yang dimaksud adalah setiap orang yang diutus oleh Gereja baik secara kanonis maupun perutusan secara umum untuk menjalankan tugas perutusan sebagai gembala atau pembina umat, dengan diilhami oleh figur gembala yang berturut-turut dapat ditemukan dalam Mazmur 23, Yehezkiel 34, dan Yoh. 10,1-10. Oleh karena itu, dengan sendirinya setiap petugas pastoral hendaknya memiliki martabat sebagai gembala yang baik seperti telah diinspirasi oleh sumber-sumber Kitab Suci yang telah disebutkan.

Anti Korupsi berarti melawan atau kontra terhadap tindakan korupsi; di mana tindakan yang korup (*corrupt*) bisa disamakan dengan perbuatan mencuri, karena orang yang telah melakukannya mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Seperti kita ketahui, bahwa kita adalah warga negara Indonesia, dimana Indonesia adalah negara yang berasaskan ketuhanan, yang di dalam setiap agama yang sah diakui oleh negara kita ini tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukan pencurian ataupun korupsi. Dengan demikian memberantas korupsi menjadi tugas seluruh lapisan masyarakat termasuk kaum agamawan

(termasuk petugas pastoral) yang selama ini dianggap umat dan masyarakat mempunyai otoritas memberikan pengajaran dan teladan bagi umat binaannya.

Dalam situasi seperti sekarang ini, dimana korupsi telah merongrong setiap sendi kehidupan, menuntut para petugas pastoral untuk tidak sekedar menyampaikan hal-hal bersifat ritualistik atau sejauh mengusahakan kemajuan religiusitas belaka, tetapi penting para pembina rohani dan pembina umat itu mengajar dalam bentuk dorongan moral serta keteladanan. Paradigma lama yang menganggap pemberantasan korupsi tidak terlalu penting harus segera diubah. Melalui keyakinan bahwa memberantas korupsi menjadi jihad atau perang rohani atau perang moral dan perlu diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat aktif, mulai dari lapisan yang paling kecil, yakni di dalam keluarga.

Persoalan atau tantangan yang muncul dalam pembahasan tema ini adalah bahwa petugas pastoral memiliki kewajiban atau tanggung jawab sebagai agen atau pelaku anti korupsi dalam keluarga. Lantas, mengapa hal itu dianggap sebagai tantangan? Karena korupsi yang merupakan perbuatan melawan hati nurani dan sekaligus melanggar perintah Allah utamanya perintah 7 dalam dekalog, yang benihnya telah diingatkan dalam perintah ke 10, telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan hingga ke dalam sel masyarakat terkecil yakni di dalam keluarga, dimana petugas pastoral adalah datang dan tinggal dari dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah tempat bercengkerama, mendiskusikan masalah, belajar, mengukir

kepribadian, menakar kemampuan, dan meningkatkan independensi. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai sangat ditentukan dalam keluarga ini. Keluarga paling berat menanggung beban saat menghadapi problem sosial, mulai dari pemenuhan hidup sehari-hari, biaya sekolah yang mahal hingga ikut sibuk saat anaknya mencari kerja. Kondisi semacam ini membuat banyak keluarga terpaksa bersikap permisif terhadap tindakan-tindakan yang menjurus ke arah korupsi, entah hal itu disadari atau tidak disadari².

Para pelaku pastoral hendaknya memahami bahwa di dalam keluargalah pendidikan terhadap anak mulai disemai. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa anak kecil itu tabularasa, seperti layaknya selembar kertas putih kosong yang siap untuk diisi dengan goresan-goresan pena kita. Maka pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang utama bagi tumbuh kembang anak dalam semua aspek kehidupannya dimasa mendatang. Dan justru pendidikan dalam keluargalah yang menjadi sangat efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya kejujuran, yang menjadi pangkal dari nilai dasar kehidupan. Nilai-nilai luhur yang tertanam kuat dalam keluarga diyakini mampu membentengi keluarga dari sifat dan sikap yang menyimpang, termasuk tindakan mencuri dan mengingini milik sesama secara tidak semestinya yang berujung pada tindakan korupsi³.

² Bdk. Erlangga Masdiana, <http://nasional.kompas.com/> dalam read/2014/08/28/22093901/Korupsi.Keluarga. dan.Nilai.Sosial.Kita

³ Bdk. <https://id-id.facebook.com/KomisiPemberantasanKorupsi/posts/789271371117845>

Oleh karena itu, untuk memulai menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga, kiranya perlu menyadari bahwa tugas itu tidaklah sendiri menjadi tanggung jawab petugas pastoral, namun menjadi tugas bersama dengan orang tua dan keluarga. Dalam hal ini, pendidikan anti korupsi dalam keluarga membutuhkan interlink dengan bagian pastoral yang lain, seperti pastoral keluarga, bina iman usia dini dan pengelola OMK. Dalam kerja sama tersebut amatlah penting untuk menyadari bahwa pendidikan anti korupsi merupakan usaha dan metode menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti luhur kepada setiap anggota keluarga sehingga mampu diejawantahkan secara konkret dalam bentuk pandangan hidup, sikap dan tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidikan anti korupsi tidak saja berupa pengetahuan materi korupsi melainkan melibatkan moral dan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan yang amat penting adalah keteladanan yang baik pula.

B. BERBAGI PERSPEKTIF TENTANG AGEN ANTI KORUPSI

Pandangan ataupun pendapat mengenai agen anti korupsi cukup beragam. Pada umumnya, para tokoh berbicara berangkat dari sudut pandang atau lingkup kerja dan profesi mereka. Berikut ini adalah pendapat beberapa tokoh yang dianggap mewakili perspektif tentang agen anti korupsi.

1. Jaksa Agung periode 2004-2007, Abdul Rahman Saleh berpendapat bahwa tokoh Jaksa Agung yang mau dipilih

harus memiliki integritas; baik, tapi juga harus berani. Integritas seperti itu terbentuk dari lingkungan individu yang bersangkutan⁴. Perubahan besar dan menyeluruh sangat diharapkan oleh bangsa Indonesia dengan terpilihnya presiden dan kabinetnya yang baru. Apa yang dikatakan Abdul Rahman Saleh itu benar. Seorang agen yang mau membawa perubahan harus memiliki integritas baik dan berani. Orang seperti itu mesti mempunyai dasar hidup moral dan spiritualitas yang dibentuk dari dalam lingkungan keluarga atau komunitas yang berkualitas. Tidak mungkin muncul dengan sendirinya.

2. Ety Indriati dalam buku *Pola dan Akar Korupsi, Menghancurkan lingkaran Setan dosa Publik* menulis: "Setiap lembaga atau organisasi memiliki pemimpin. Untuk mengubah budaya korupsi di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, perlu pemimpin-pemimpin etis, idealis, dan tegas dalam melakukan perubahan. Pemimpin yang idealis akan memimpin sambil berjuang mengubah keadaan, tanpa melepas fungsi manajerialnya. Sedangkan pemimpin realis lebih suka menjaga stabilitas dan bekerja menjalankan rutinitas manajerial". Atau, dalam kata-kata Henry Kissinger: "*Leaders who are realists seek equilibrium and stability, whereas idealists strive for conversion*"⁵

⁴ Kompas, Kamis 6 Nopember 2014, pada judul: Berani, Syarat Jaksa Agung, hal. 1

⁵ Ety Indriati: *Pola dan Akar Korupsi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, hal. 97

3. Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Abraham Samad saat menjadi pembicara pada kongres Pelajar Nusantara di Universitas Airlangga Surabaya, Senin 10 November 2014, mengajak masyarakat untuk memerangi korupsi dengan menggunakan media dongeng yang berisi cerita antikorupsi. Umumnya dongeng itu untuk anak usia balita, jadi amat baik kalau kalau pendidikan anti korupsi diperkenalkan sejak usia dini. Selain itu KPK bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan untuk memasukan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi diharapkan bisa menekan kebiasaan korupsi masyarakat, karena sekarang ini pelaku korupsi tidak hanya dari masyarakat berumur 40 tahun ke atas, tapi juga menjangkiti pemuda yang berumur 35 tahun ke bawah. Pendidikan antikorupsi juga mewujudkan nilai-nilai keluhuran dan untuk itu peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur anti korupsi tersebut⁶.

4. Romo Frans Magnis pernah berpendapat bahwa agama telah gagal menjadi pembendung moral bangsa dalam mencegah korupsi karena perilaku masyarakat yang memeluk agama itu sendiri. Mereka menganggap bahwa agama hanya berkulat pada masalah bagaimana cara beribadah saja, sehingga agama nyaris tidak berfungsi dalam memainkan peran sosial. Karena perannya tidak

⁶ Abraham Samad, KPK Kenalkan Dongeng Anti Korupsi Untuk Usia Dini, Senin, 10 November 2014, 17.08 WIB

berarti, pesan-pesan/ ajaran-ajaran agama hanya sebatas seruan saja. Karena hanya sebatas seruan, maka agama tidak memiliki pengaruh apapun terhadap persoalan korupsi. Semestinya agama (dalam hal ini Gereja dan instrumen di dalamnya) bisa memainkan peran yang lebih besar dalam konteks kehidupan sosial dibanding institusi-institusi lainnya. Sebab agama mempunyai korelasi atau hubungan emosional dengan para pemeluknya. Jika diterapkan dengan benar, maka kekuatan relasi emosional yang dimiliki agama bisa menyadarkan umat, membuat umat melek atau bahkan terperanjat, bahwa ternyata tindakan korupsi membawa dampak yang sangat buruk dalam kehidupan sekarang dan dimasa mendatang. Dampak itu bukan saja kepada kondisi masyarakat, bangsa dan negara saja, tetapi terlebih kepada beban rohani setiap pemeluknya dimana mereka harus mempertanggung-jawabkan dosa itu kepada Tuhan.⁷

Apa yang dikatakan empat tokoh tersebut di atas mau menggambarkan bahwa perilaku anti korupsi dapat dibangun melalui lingkungan pendidikan; baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Bagaimana bisa? Semua lingkungan pendidikan mesti bisa menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai luhur untuk hidup. Tetapi lebih dari itu adalah memberi teladan hidup yang baik dan benar; adil, jujur, bijaksana, sederhana, rendah hati,

⁷ Bdk. <http://www.sarapanpagi.org/korupsi-vt3165.html>)

solider, tenggang rasa, rela berkorban dsb... Jika anak-anak sejak kecil sudah mengalami situasi kehidupan dalam lingkungan pendidikan di rumah, di sekolah dan alam masyarakat sedemikian itu, mereka bakal menjadi generasi yang berintegritas baik. Kalau menjadi pemimpin mereka akan berjuang dengan gagah berani mengubah keadaan menjadi lebih baik dengan tetap terus berpegang teguh pada prinsip-prinsip kepemimpinannya.

Ketika kita harus berbicara pada level yang lebih kecil, kembali kepada keluarga inti, terdiri dari bapak-ibu-anak, maka pengetahuan dan nilai-nilai moral yang ditanamkan secara baik dan benar dalam keluarga akan menghasilkan generasi muda yang berkualitas baik dan benar pula. Jika fokus pembicaraan di keluarga, maka agen anti korupsi itu mesti berasal atau lahir dari dalam keluarga; Bapak-Ibu-Anak anak. Bapak dan ibu tidak cukup hanya memberi nasihat-nasihat moral supaya anak-anak berbuat baik dan benar. Bapak dan ibu juga harus bisa jadi agen pastoral anti korupsi itu sendiri. Misalnya terhadap anak-anak, orang tua bertindak adil dan bijaksana, berkata jujur dan benar, Anak-anak akan mengikuti contoh yang baik dari orang tuanya, sehingga pada gilirannya mereka juga tampil sebagai agen pastoral anti korupsi itu. Dengan demikian keluarga itu siap menjadi agen-agen kebaikan dan kebenaran.

C. MENJADI AGEN PASTORAL

Agen adalah orang atau lembaga yang berperan mendorong terciptanya perubahan sosial secara

berencana⁸. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kata-kata 'menjadi agen pastoral' dapat pula disepadankan dengan kata-kata menjadi pelaku pastoral⁹.

Namun demikian, secara bebas kata Agen Pastoral dapat diartikan sebagai orang atau lembaga yang mendorong terciptanya perubahan sosial secara berencana dengan menggunakan prinsip-prinsip pekerjaan pastoral. Seorang agen pastoral bekerja di bawah kesadaran ideal bahwa:

1. Dia bekerja untuk mengembangkan hidup menurut Injil¹⁰.

Seorang agen pastoral mesti membangun hidupnya di atas dasar batu yang kokoh kuat, sehingga ketika datang hujan dan banjir serta angin melanda rumah itu, ia tetap teguh tegar (Bdk Mat 7; 24-27). Setiap orang kristiani wajib hidup menurut Injil, karena memang itulah pedoman yang mendasari hidup iman, harapan dan cinta kasih. Hal ini mengadaikan bahwa membaca, merenungkan, memahami dan menghayati Injil adalah suatu kebiasaan yang mengakar dalam diri sendiri dan keluarga. Jika hidupnya sudah didasari dan diresapi oleh semangat Injil kabar gembira, maka dia siap untuk hidup sebagai agen pastoral mulai dari dalam keluarganya sendiri.

2. Dengan itu dia berusaha menterjemahkan dan mewujudkan Injil dalam susunan-susunan sosial yang

⁸ Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 12

⁹ Bdk. Rm. Klemens Bere, Pr: Menuju Profesionalisme, Kumpulan Refleksi Bulan Pastoral 2010, hal. 121

¹⁰ Prof. Dr. Paul Janssen: Pengantar Pekerjaan Pastoral, Institut Pastoral Indonesia, Malang, 1984, hal. 6

sesuai dengan zaman dan daerah-daerah tertentu¹¹. Menterjemahkan dan mewujudkan Injil tidak sama dengan menafsirkan Injil secara teoritis-exegetis. Orang yang hidupnya sudah terbiasa dengan membaca dan menghayati Injil di dalam keluarganya, akan dengan mudah memancarkan daya-kekuatan Injili itu dengan perkataan maupun dengan perbuatan-perbuatan baik dalam hidup di tengah masyarakat; entah pada lapisan masyarakat sederhana, lapisan masyarakat kelas menengah atau pun juga di tengah orang kaya raya dia bisa menjadi agen perubahan yang sangat berarti untuk apa saja, kapan saja dan dimana saja. Karena FirmanMu itu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku (Mzm. 119:105)

Maka menjadi agen pastoral yang dimaksudkan di sini, bukan suatu tugas tambahan bagi setiap anggota keluarga katolik karena ada masalah korupsi di Indonesia, melainkan tugas mendasar yang melekat dengan spiritualitas dan moral hidup orang katolik sepanjang hidupnya.

D. KELUARGA KATOLIK

1. Apakah orang Katolik sering berdiskusi perihal korupsi dalam hidup di keluarganya masing-masing? Mungkin ya, mungkin juga tidak!

Orang Katolik sederhana umumnya memberi nasihat kepada anak-anaknya supaya berbuat jujur, berlaku adil, berbicara yang benar, berperilaku sopan dan

¹¹ Ibid, hal. 20

hormat terhadap orang lain, kembalikan barang milik orang yang dipinjam atau yang ditemukan di jalan kalau ada identitasnya yang jelas, dan sebagainya. Dengan demikian mereka berusaha menerapkan hidup secara adil dan benar, seperti tertulis dalam Matius 22:21, Kata Yesus kepada mereka: “berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar, dan kepada Allah, apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”.

Suasana agak berbeda dengan keluarga katolik golongan ekonomi menengah ke atas. Mereka mempunyai latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi memadai, pola hidup dengan kebiasaan berdiskusi, musyawarah keluarga, rembuk bersama dsb. Korupsi mungkin saja menjadi salah satu topik yang biasa didiskusikan atau juga dibahas dalam rekoleksi keluarga.

Dari kenyataan di atas, jelas terlihat bahwa keluarga itu menjadi tempat dan pusat pendidikan nilai. Tempat di mana nilai-nilai hidup yang baik dan benar dapat tumbuh dan berkembang, termasuk nilai-nilai hidup kristiani.

2. Berulang kali Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* antara lain artikel 47-52 membahas martabat perkawinan dan keluarga. Intisari beberapa artikel dikutip sebagai berikut:
 - Keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan kristiani erat hubungannya dengan rukun perkawinan dan keluarga. Maka umat kristiani bersama dengan siapa saja yang menjunjung tinggi rukun hidup itu dengan tulus hati bergembira tentang

pelbagai upaya yang sekarang ini membantu orang-orang untuk makin mengembangkan rukun cinta kasih itu dan menghayatinya secara nyata dan menolong para suami istri serta orang tua dalam menjalankan tugas mereka yang luhur (47)

- Ikatan cinta suami istri diteguhkan dan dikuatkan oleh sakramen yang khas... Berkat kekuatannyalah suami istri menunaikan tugas mereka dalam keluarga, dijiwai semangat Kristus yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih, mereka makin mendekati kesempurnaan, makin saling menguduskan dan dengan demikian bersama-sama makin memuliakan Allah (48)
- Mengikuti teladan orang tua dan berkat doa keluarga, anak-anak, bahkan semua yang hidup di lingkungan keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian. Suami istri, yang mengemban martabat serta tugas kebapaan dan keibuan, akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberi pendidikan terutama di bidang keagamaan, yang memang pertama-tama termasuk tugas mereka (48)

3. Pendidikan dan Penghayatan iman dalam keluarga:

Secara panjang lebar Pedoman Pastoral Keluarga menjelaskan perihal penghayatan iman yang tidak lepas dari kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar....”sangat sukar untuk membina kejujuran dan keadilan, bila di dalam lingkungan tertentu korupsi dan

penyalahgunaan kekuasaan merajalela, dan karena itu sudah dianggap biasa. Dalam omongan-omongan iklan, majalah dan filem, sering diketengahkan hal-hal yang mengaburkan atau bahkan menggoyahkan cita-cita kemurnian dan kesetiaan dalam perkawinan”¹².

Sementara itu pendidikan iman dan penghayatan iman dalam keluarga kristiani sering dikaburkan oleh motivasi para orang tua yang sangat sibuk dengan berbagai urusan dunia, sehingga memilih sekolah favorit untuk anak dengan harapan dapat mengcover semua kebutuhan pendidikan dan penanaman nilai di sana.

4. “Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga”¹³.

Istilah Gereja rumah atau Gereja kecil (*Ecclesia domestica* atau *Ecclesiola*) dipakai dalam berbagai dokumen Gereja dan teologi, karena memang ada beberapa titik temu antara keluarga dan Gereja antara lain dapat disebutkan beberapa hal berikut:

- Dalam keluarga Gereja mewujudkan dan mementaskan diri (FC 11, 49, 86)
- Keluarga dihimpun oleh Sabda dan sakramen (FC 38)
- Keluarga merupakan persekutuan iman dan kasih (Pesan Sinode para uskup tahun 1980 tentang keluarga)
- Keluarga dipanggil menjadi tanda kesatuan dan untuk tugas kenabian bagi dunia (FC 48, 54)

¹² MAWI: Pedoman Pastoral Keluarga, Jakarta, 1975, hal. 7

¹³ Dr. Piet Go, O.Carm: Pokok-Pokok Perkawinan Dan Keluarga Katolik, Malang, Dioma, 1994, hal. 40

- Keluarga mempunyai tugas evangelisasi (LG 11, FC 53, 65, EN 71)
- Beberapa gagasan tersebut di atas diharapkan dapat menjadi sumber ilham bagi penghayatan spiritualitas keluarga dalam membangun moralitas yang baik dan benar di zaman yang terus berubah

E. CARA MENJADI AGEN PASTORAL ANTI KORUPSI

Di atas telah diuraikan banyak hal tentang agen pastoral anti korupsi. Di dalamnya telah disinggung banyak unsur berupa ciri dan juga cara menjadi agen pastoral anti korupsi itu mulai dari dalam keluarga. Berikut akan ditegaskan beberapa point sekedar untuk pegangan dan refleksi lebih lanjut. Menjadi agen pastoral anti korupsi itu adalah suatu upaya terus menerus. Maka diperlukan hal-hal berikut ini:

- Teladan hidup yang baik dan benar dari orang tua
- Panggilan hati nurani
- Dorongan yang kuat untuk berbuat baik, mengubah keadaan menjadi lebih baik
- Rela berkorban
- Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, dan tahan diri
- Menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan iman yang dianutnya secara benar
- Berani bertanggungjawab
- Hak dan kewajiban

Manusia membutuhkan irama hidup yang tak hanya ditentukan irama waktu (harian, mingguan, bulanan dan tahunan) beserta segala peristiwa dan kegiatan manusia seturut irama itu. Dengan demikian situasi dan kondisi konkrit dapat dihayati dalam cahaya iman dan bahkan menjadi ungkapan iman, terutama bila diperjelas dengan kegiatan keagamaan yang eksplisit pada waktu atau kesempatan-kesempatan tertentu. Pembentukan anggota keluarga supaya memiliki kualitas Kristiani Katolik yang baik memang dapat dilakukan lewat kesempatan atau peristiwa penting keluarga berikut ini:

- Kelahiran
- Permandian anak
- Anak masuk sekolah
- Anak menerima komuni pertama
- Anak menerima sakramen krisma
- Anak lulus sekolah
- Anak mencari pekerjaan
- Anak pacaran, bertunangan, menikah
- Kelahiran cucu
- Kenaikan pangkat ayah
- Musibah dalam keluarga
- Dsb....

F. PENUTUP

Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pendidikan anak. Ketika pendidikan yang sesungguhnya mensyaratkan perlunya keteladanan hidup yang nyata dalam suasana penuh kasih dan hangat, maka keluarga

sebagai Gereja Rumah Tangga sungguh-sungguh menjadi wadah yang tepat untuk mendidik, dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti mengasihi, kelembutan hati, menghargai, hidup sederhana dan ughari, bertanggung jawab, bersikap adil dan jujur, rela berkorban serta mengetahui hak dan kewajiban. Semua nilai itu adalah nilai hidup kristiani yang luhur untuk menghindari tindakan korupsi. Ketika seseorang diminta untuk menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga, tidaklah lain daripada mengajarkan nilai-nilai tersebut di dalam lingkup keluarganya. Mengajarkan dalam konteks ini, sama artinya dengan mewariskan; yakni memastikan bahwa nilai-nilai hidup kristiani tersebut akan sampai dan menjadi milik dari anak-anak mereka. Hal ini akan menjadi lebih afdol dan meresap apabila keluarga memiliki spiritualitas dan moral hidup orang katolik sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Samad, *KPK Kenalkan Dongeng Anti Korupsi Untuk Usia Dini*,
Senin, 10 November 2014, 17.08 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2004
- Dr. Piet Go, O.Carm, *Pokok-Pokok Perkawinan Dan Keluarga Katolik*,
Malang, Dioma, 1994
- Etty Indriati, *Pola dan Akar Korupsi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
2014
- Kompas, Kamis 6 Nopember 2014, pada judul: *Berani, Syarat Jaksa Agung*
KWI, *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta, 2010.

Prof. Dr. Paul Janssen, *Pengantar Pekerjaan Pastoral* , Institut Pastoral Indonesia, Malang, 1984.

Rm. Klemens Bere, Pr, *Menuju Profesionalisme*, Kumpulan Refleksi Bulan Pastoral 2010.

Sumber dari Internet:

Erlangga Masdiana, <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/28/22093901/> dalam Korupsi. Keluarga. Dan. Nilai. Sosial. Kita

<https://id-id.facebook.com/>

(KomisiPemberantasanKorupsi/posts/789271371117845)

<http://www.sarapanpagi.org/korupsi-vt3165.html>

PERUBAHAN - PERUBAHAN POKOK - POKOK KATEKESE DALAM RANGKA PEMBAHARUAN KARYA KATEKESE

Intansakti Pius X dan Emmeria Tarihoran¹

Abstrak:

Perkembangan katekese mengikuti perkembangan paham mengenai Gereja. Konsili Vatikan II, yg dikenal juga dengan konsili eklesiologi, karena membicarakan tentang pandangan dan sikap Gereja. Hal ini tentu membawa perubahan dalam bidang katekese. Ada 3 hal yang pokok dalam katekese yakni pusat katekese, tujuan dan hakekat katekese. Pusat katekese adalah Yesus Kristus yg dilihat secara keseluruhan, yakni ke Allah dan kemanusiaan,t ujuan katekese yakni menghantar menuju penghayatan iman yang dewasa dan personal, serta hakekatnya yang adalah komunikasi iman,bukan hanya pengajaran iman.

Kata Kunci : Perubahan, pokok–pokok katekese, Gereja, Konsili Vatikan II

Tulisan ini dipaparkan sebagai suatu refleksi teologis kateketis, yang mempunyai implikasi luas dalam melaksanakan karya katekese. Penulis memaparkan 3 hal penting dalam katekese yakni pusat katekese, tujuan katekese dan hakekat katekese.

I. Pusat katekese

Dapat dikatakan bahwa pokok - pokok katekese, paska konsili vatikan II, mengadakan pembaharuan atas pokok - pokok katekese prakonsili. Namun ternyata segi pokok katekese yaitu pribadi Yesus Kristus, tetap merupakan titik pusat katekese. Pribadi Yesus Kristus memang tidak mungkin digantikan karena

¹ Penulis adalah Dosen Prodi PPAK – STP IPI Malang

Dialah dasar iman krsitiani. Namun sengaja diberikan tekanan berdasarkan kesadaran umat dewasa ini sehingga usaha pembaharuan menjadi makin jelas. Artinya bahwa pribadi Yesus Kristus makin dilihat secara keseluruhan, tidak hanya menekankan segi ilahinya saja tetapi juga menekankan yg seimbang pada segi manusianya. Singkatnya pribadi Yesus Kristus mendapat tekanan yang proporsional baik secara krsitologis maupun antropologis. Allah Putera telah berkenan menjelma menjadi manusia (inkarnasi), yang seperasaan dan sependeritaan dengan manusia kecuali dalam hal dosa. Faktor inkarnasi itu kemudian menjadi titik pangkal dari proses inkarnasi Gereja dimana juga Gereja menjelma dan mengakar dalam kebudayaan dan kehidupan umat / masyarakat kongkrit. Gereja purba dalam menghayati imannya sebenarnya juga telah sampai pada kesadaran akan pribadi Yesus Kristus yang menyeluruh itu. Baru dalam refleksi teologi selanjutnya selama berabad-abad pribadi ilahi Kristus semakin ditekanlan. Penekanan ini berlangsung terus sampai konsili vatican II meninjaunya kembali. Jadi penghayatan iman umat sekarang bila sampai pada kesadaran akan pribadi Yesus yang menyeluruh itu berarti Gereja kembali kepada penghayatan / kesadaran iman yang asli dari Gereja purba.

II. Tujuan katekese.

Setelah menetapkan bahwa titik pusat katekese adalah pribadi Yesus Kristus secara menyeluruh, maka tujuan katekese pun mengalami pembaharuan. Tujuan katekese berkaitan erat dengan pusat katekese itu sendiri yaitu agar penghayatan iman umat akan Yesus Kristus dapat secara dewasa dan personal.

Maka tujuan katekese lebih daripada hanya menguasai sejumlah doktrin iman, tujuannya adalah lebih-lebih penghayatan yang lengkap. Personal maksudnya penghayatan iman itu sungguh menjadi milik pribadi dan dihidupi/diperkembangkan selalu. Dewasa itu mencakup banyak arti, tetapi pada pokoknya dapat menghayati secara benar dan bertanggungjawab. Beriman yang dewasa itu nampak jelas dari motivasi orang dalam beriman. Motivasi beriman bukan berdasarkan pada diri saya yang membutuhkan sesuatu dari Tuhan (beriman dengan penuh pamrih-pamrih) melainkan beriman dengan motivasi dasar yaitu karena saya yakin bahwa saya telah diselamatkan oleh Allah, oleh karena itu Allah pantas saya cintai dan saya imani.

Orang beriman akan dapat menghayati imannya secara personal dan dewasa juga kalau dia dapat sadar akan kedudukannya sebagai manusia dihadapan Tuhan. Ini berarti bahwa dia harus sadar akan martabatnya yang tinggi sebagai manusia. Martabat yang tinggi itu nyata bila dia berlaku menurut norma-norma manusiawi, dan dilain pihak apabila dia diakui hak-haknya yang asasi sebagai manusia. Sadar akan kedudukannya dihadapan Tuhan atau sejauh mana dia erat / dekat berhubungan dengan Tuhan sebagai makhluk yang harus tunduk dan mempercayakan dirinya secara total kepadaNya. Inilah cirikhas manusia kristen dalam martabatnya yang tinggi disatu pihak sadar akan kedudukannya, hak dan kewajibannya ditengah masyarakat dan dilain pihak sadar akan kedudukannya yang harus tunduk dan mempercayakan diri kepada Tuhan.

Tujuan yang berkaitan implisit dengan hakekat katekese adalah dalam hal fungsi/pengaruhnya keluar terhadap masyarakat.

Katekese bertujuan lebih jauh agar orang beriman mampu bersaksi dan menunjukkan kehadiran Allah ditengah-tengah masyarakat atau dunia. Allah yang hadir itu menghendaki kebahagiaan dan keselamatan manusia yang menyeluruh baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat eskatologis.

Umat beriman sendiri harus lebih dulu sadar akan arti keselamatan yang benar sesuai dengan yang dimaksudkan Kristus. Kristus datang di dunia untuk mewartakan kerajaan Allah dan itulah keselamatan manusia. Namun kerajaan Allah itu sendiri dapat dikatakan sudah datang tetapi sekaligus belum datang sepenuhnya. Kerajaan Allah nyata sudah hadir pada manusia, bila Allah ternyata telah menunjukkan kuasanya atas dosa dan setan. Dalam bahasa-bahasa kitab suci dosa itu nampak dalam bentuk kemalangan manusia seperti penyakit, kerasukan roh jahat dan sebagainya.

Seperti “ Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (lih Luk 11:20; bdk.Luk 10:9; 1Kor 4:20). Tetapi kerajaan Allah itu baru akan datang sepenuhnya bagi manusia kelak apabila anak manusia datang (lih Mat 35:31-34). Arti keselamatan yang penuh disini adalah lebih bernada spiritual yaitu kesatuan manusia dengan Allah yang kekal (lih Mat 25:45-46).

Setelah umat beriman sendiri memahami makna keselamatan kristiani yang sesungguhnya berdasarkan kitab suci itu maka kiranya gagasan itu biasa diterapkan dalam bentuk kesaksian atas apa yang terjadi didalam lingkungan hidup mereka. Yaitu tentang bagaimana masyarakat menghayati arti keselamatan itu didalam hidupnya yang konkrit. Bagaimana masyarakat bersikap atas kebahagiaan duniawi yang telah

mereka capai atau bagaimana sikap mereka yang belum mencapainya.

Berpangkal pada pemahaman keselamatan yang menyeluruh itu kiranya bisa dirumuskan bahwa kebahagiaan di dunia ini memang dikehendaki Allah sebagai awal dari keselamatan yang sepenuhnya kelak. Tetapi kemungkinan mesti dilihat lebih dalam yaitu bahwa dibalik kebahagiaan itu mesti disadari bahwa disana Allah adalah inti keselamatan kita sehingga kebahagiaan tidak selalu harus berarti terjaminnya hidup secara material saja. Situasi hidup manapun juga kalau manusia mampu melihat bahwa disana Allah hadir dan berani pasrah secara aktif atau mempercayakan diri kepadaNya maka disitu kita menemukan keselamatan.

III. Hakekat Katekese

Setelah digariskan secara baru apa yang menjadi tujuan katekese yaitu penghayatan iman akan Yesus Kristus secara personal dan dewasa, baik penghayatan yang sifatnya kedalam maupun keluar maka perubahan tentu juga perubahan pada perumusan hakekat katekese yang baru. Hakekat tidak jauh dari tujuannya karena hakekat sesuatu sebenarnya merupakan prinsip yang dipakai guna mencapai tujuan dari suatu usaha itu. Pandangan pra konsili tentang hakekat katekese atau bila ditanyakan katekese itu apa, maka jawabannya katekese adalah pengajaran agama. Seorang katekis atau orang lain yang berfungsi sebagai katekis mengajarkan sejumlah ajaran dogma-dogma gereja yang harus diterima, dipahami dan diakui begitu saja misalnya dengan buku katekismus. Juga diajarkan aturan-aturan yang ketat hanya ada hitam dan putih. Suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan itu dosa dan sebaliknya.

Peraturan-peraturan itu diterapkan secara yuridis formal. Kelakuan manusia tidak boleh melanggar 10 perintah Allah dan ke 5 perintah gereja secara mutlak. Akhirnya keselamatan manusia diruncingkan pada dua ujung yang bertolak belakang: Orang yang tidak berdosa menjelang kematiannya masuk surga (atau sebentar mampir ke api penyucian) sedangkan orang yang punya dosa menjelang kematiannya pasti masuk neraka. Sedangkan proses katekese adalah terjadi dalam hubungan guru yang mengajar dan murid yang diajar.

Hakekat katekese yang baru yaitu Katekese merupakan usaha peningkatan penghayatan iman yang dilakukan atau terjadi dalam proses interaksi dan komunikasi timbal balik antara pewartaan itu. Nada pengajaran tidak ada lagi walaupun pewarta biasanya dituntut tahu lebih banyak dari pada pesertanya, namun syarat ini tidak mutlak. Karena itu hubungan tidak lagi hubungan antara murid dan guru tetapi sebagai hubungan antar sesama umat beriman, saling memperkaya dalam penghayatan. Disini pun lebih ditekankan peranan roh kudus yang membimbing proses katekese itu sehingga hasil yang dicapainya bukan merupakan prestasi manusia namun lebih-lebih karya Roh Kudus.

Apabila dikatakan dalam hakekat katekese yang baru ini pengetahuan doktriner tidak di nomor satukan itu tidak berarti bahwa sama sekali ditinggalkan atau diperbolehkan setiap orang beriman menafsirkan ajaran-ajaran gereja secara sendiri-sendiri. Ajaran iman dan moral yang benar tetap harus dipegang dengan semua perkembangannya. Namun yang dinomor satukan adalah bagaimana seorang beriman itu menghayati ajaran moral dan iman itu secara personal dan dewasa. Sebagai

contoh, dewasa ini makin digalakkan pendalaman tentang kitab suci. Dipakai istilah pendalaman kitab suci itu studi kitab suci entah membaca bersama kitab suci. Kedua istilah itu berbeda sama sekali. Yang pertama bersifat ilmu kitab suci sedangkan yang ke dua mencari makna dan penghayatan bersama sabda Tuhan. Bila dalam rangka pembaharuan katekese dewasa ini adalah ditekankan masalah penghayatan maka yang lebih cocok adalah system membaca bersama Kitab Suci, dimana berkumpul sejumlah umat beriman biasa bukan ahli untuk membaca, mendengarkan dan merenungkan bersama apa yang menjadi pesan dari sabda Tuhan. Kalau sudah maka masing-masing mengungkapkan renungannya sehingga satu sama lain dapat saling memperkaya/diperkaya oleh pengalaman orang lain. Kalau demikian maka mutlak tidak dibutuhkan seorang ahli kitab suci, setiap kumpulan jemaat yang sungguh berniat kiranya dapat melaksanakannya. Memang ada baiknya kalau sebelum pertemuan itu pemimpin kelompoknya minta pertimbangan Pastor paroki tentang tema yang dipilih serta pembahasannya. Kelompok-kelompok pembinaan penghayatan iman entah apa namanya pada hakekatnya sangat menunjang peningkatan kesadaran pribadi sebagai umat Allah dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam sesuai dengan semangat konsili vatican ke II dimana eklesiologi tubuh mistik Kristus bagi umat seperti digariskan oleh ensiklik Paus Pius XII *Mistica Corporis Christi* berubah menjadi eklesiologi / gereja sebagai umat Allah. Perubahan ini berarti perubahan dari eklesiologi yang statis esensialistis kearah eklesiologi yang dinamis historis. Maksudnya adalah bahwa Gereja dilihat dari segi historisnya hidup inter tempora (dalam suatu masa tertentu), hirarki adalah

fungsi gerejani saja. Maka akibatnya peranan umat keseluruhan menjadi sangat penting. Gereja sebagai misteri tumbuh dari bawah secara demokratis dibawah bimbingan Roh Kudus dalam rangka sejarah keselamatan. Maka gereja kaum institut keselamatan atau yang memberi keselamatan adalah umat beriman yang dengan imannya itu bersama - sama mencari keselamatan. Gereja juga bukan organisasi hierarkis tetapi bercorak sosial dimana masing-masing anggota wajib saling membantu dan mendukung kehidupan beriman. Hirarki sebagai fungsi pelayanan gereja tidak menentukan apapun namun mendampingi berkembangnya umat Allah yang tumbuh dari bawah dalam kelompok-kelompok yang kecil. Dengan demikian lebih nampak pluriformitas gereja bukan hanya dalam pelayanannya tetapi juga dalam aneka tradisi, kebudayaan dan gereja setempat.

Referensi :

1. Catechesi Tradendae,Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI,Jakarta 2011.
2. Petunjuk umum katekese,Departemen Dokumentasi Dan Penerangan,Jakarta 2000
3. Seri Puskat 362.Katekese Yang Berorientasi Pada Kerajaan Allah,Rm.Dr.G.Tisera,SVD,1998.
4. Dimana Letak Perubahan Dalam Gereja,Seri Pastoral no.11, Tom Jacobs SJ,1979
5. Diktat Kateketik Umum,Intansakti Pius X,STP IPI Malang,2006

PELAKSANAAN MISI AWAM AKHIR PEKAN DI PAROKI MARIA RATU DAMAI DONOMULYO

Theresia Noiman Derung dan Bernadeta Sri Jumilah²

ABSTRAK

Gereja adalah tanda kehadiran Kristus yang nyata dalam kehidupan di dunia ini. Semua murid Kristus yang disebut Gereja mempunyai tugas untuk mewartakan Kristus kepada dunia. Kaum awam berusaha melaksanakan tri tugas di tengah dunia ramai dan mereka bagaikan ragi yang bekerja dari dalam. Situasi dunia dewasa ini membawa perubahan yang cukup besar bagi masyarakat termasuk Gereja. Tak dapat dipungkiri, iman Gereja teruji di tengah arus dunia yang berubah- ubah dan umat ikut arus dalam perubahan itu. Allah mempunyai rencana untuk menyelamatkan semua manusia termasuk mereka yang berada di stasi-stasi yang kurang atau belum dijangkau oleh petugas pastoral karena kurangnya tenaga imam atau katekis yang diangkat oleh Keuskupan.

Misi awam akhir pekan dilaksanakan untuk membantu imam atau pastor paroki dalam melestarikan iman umat. Pelaksanaan misi awam di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo dapat berjalan dengan baik dan efektif, dilihat dari kehadiran umat dalam setiap kegiatan yang semakin bertambah banyak dan meningkat.

Harapan penulis, agar kegiatan Misi Awam ini tetap berlanjut sampai umat dapat mandiri dalam menjalankan semua kegiatan menggereja. Untuk dapat tetap lestari, tugas dari misionaris yang bermisi adalah melatih tenaga lokal karena awam adalah ujung tombak Gereja Katolik.

Kata Kunci : Efektifitas dan Misi Awam Akhir Pekan

Latar Belakang

Misi awam Akhir pekan merupakan kelanjutan dari perutusan Yesus kepada ketujuh puluh murid. Perutusan para

² Penulis adalah dosen di Prodi Pelayanan Pastoral

murid ini terjadi karena situasi dan kondisi pada jaman Yesus, yaitu kurangnya tenaga yang melayani umat. Situasi ini juga terjadi di jaman sekarang, dimana jumlah imam sedikit sedangkan stasi yang dilayani begitu banyak. Tempat yang paling merasa kurang dilayani oleh imam adalah stasi yang jauh dari paroki dan sulit dijangkau oleh tenaga pastoral lainnya.

Kekurangan tenaga di stasi yang jauh dari paroki, biasanya diisi oleh katekis yang membantu imam melayani umat. Katekis diangkat oleh paroki untuk mengunjungi umat, mengadakan ibadat dan membina iman umat dalam situasi nyata. Tetapi, dalam kenyataan di Indonesia, para katekis ini tidak lagi diangkat oleh keuskupan atau paroki sehingga terjadi kekosongan yang besar.³ Menanggapi situasi ini, Rm. Janssen, CM dan ALMA yang didirikannya mempunyai pemikiran untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memulai misi awam akhir pekan.⁴ Tim misi awam akhir pekan yang salah satu bagiannya adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Program Studi Pelayanan Pastoral datang ke stasi yang miskin dan terlantar pada setiap hari Sabtu sampai Minggu untuk tinggal bersama umat, mengunjungi umat dan membina iman umat agar dapat lestari.

Dijiwai oleh semangat Vinsensius dan kenyataan yang ada di lapangan, terutama kemiskinan jasmani dan rohani yang dialami oleh umat di Kediri tahun 1951 yang disebabkan kelaparan besar dan tidak ada satu orangpun yang memperhatikan mereka, banyak stasi yang tidak pernah dikunjungi oleh imam, sebagian orang hidup dalam dosa, tidak

³ Paul Janssen, CM, ANGGARAN DASAR ALMA, Mei 2002

⁴ Paul Janssen, CM, RETRET ALMA PUTERI 2004, No. 2

pernah ada sakramen tobat, banyak kasus perkawinan, tidak ada pelajaran agama, tidak ada ekaristi dan ibadat sabda, tidak ada doa lingkungan.⁵ Peneliti melihat pentingnya penelitian mengenai misi awam ini berdasarkan landasan:

1. Biblis dari Injil Lukas, 4:16-18 *“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”*

Yesusewartakan kepada semua orang yang mendengarkan-Nya bahwa Roh Kudus, Roh Allah ada dalam diriNya untuk membawa pelepasan atau pembebasan kepada semua orang yang mengalami penindasan. Penindasan ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan dan yang paling utama adalah penindasan akibat dosa yang dilakukan manusia. Allah datang untuk membawa penebusan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.

2. Lumen Gentium artikel 31: *Kaum awam dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam”.*⁶

Dengan baptis dan penguatan, semua umat ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk kerasulan itu. Sakramen Ekaristi

⁵ Paul Janssen, CM, SEJARAH ALMA, Mei 2005

⁶ Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium art. 31

dilaksanakan untuk memelihara cinta kasih terhadap Allah dan manusia yang menjwai seluruh kerasulan. Kaum awam dipanggil secara khusus untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di daerah- daerah dan keadaan-keadaan di mana imam tidak dapat datang. Kaum awam ini, karena kurnia- kurnia yang diterimanya, menjadi saksi dan sarana hidup perutusan Gereja sendiri menurut ukuran anugerah Kristus. Kaum awam ini hidup di tengah masyarakat, mengalami hidup di dunia ramai dan mereka menjadi raga yang mengembangkan diri dalam hidup biasa setiap hari dan tetap mengemban tugas untuk menguduskan dunia. Tugas kaum awam tidak menggantikan tugas para klerus tetapi mereka membantu para klerus untuk menghadirkan Kristus di tengah dunia. Dengan kebutuhan yang besar ini, penulis ingin meneliti “Efektifitas Pelaksanaan Misi Awam Akhir Pekan di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah “Efektifkah Pelaksanaan Misi awam Akhir Pekan di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo”?

Tujuan Penelitian

Penulis ingin mengetahui apakah efektif pelaksanaan misi awam akhir pekan di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo.

Metodologi

a) Populasi

Populasi dalam penelitian adalah umat Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo.

b) Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah delapan (8) stasi yang menjadi tempat pelaksanaan misi awam akhir pekan.

c) Variabel Penelitian

Penelitian ini terfokus pada efektifitas pelaksanaan misi awam akhir pekan, dengan variabel bidang ibadat, katekese, pelayanan kasih dan training komunitas lokal untuk kelestarian iman dan hidup rohani

Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis kuantitatif karena analisis kuantitatif adalah upaya sistematis untuk memecah permasalahan agar strukturnya menjadi sederhana sehingga mudah dipahami dan tujuan akhirnya menemukan solusi dari data yang diperoleh dan diolah dengan baik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes statistik “Standar Deviasi”.

Standar deviasi ini di pakai untuk melihat perbedaan deviasi atau penyimpangan sesuatu nilai dari mean grupnya.⁷ Penyimpangan ini akan dibanding dengan mean rata-rata yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah perbedaan itu signifikan atau tidak. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan antara awal misi awam akhir pekan dan setelah enam bulan misi awam akhir pekan.

Rumus standar Deviasi :

$$SD_{Bm} = \sqrt{SD^2_{M1} + SD^2_{M2}}$$

⁷ Sutrisno Hadi, M.A, Prof. Drs. METODOLOGI RESEARCH 3, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (Yogyakarta), p. 258

Keterangan :

SD_{Bm} = Standar kesalahan perbedaan mean

SD^2_{M1} = kuadrat tanda kesalahan mean dari sampel 1

(awal misi akhir pekan)

SD^2_{M2} = kuadrat tanda kesalahan mean dari sampel 2

(Setelah 6 bulan Misi Akhir Pekan)

Hasil Penelitian

Dalam menyajikan hasil pengolahan data yang didapat dari hasil angket yang dilakukan dalam proses pelaksanaan penelitian, penulis menyajikanya dalam bentuk tabel-tabel serta interpretasi, dengan maksud dapat dibaca secara jelas kenyataan di lapangan tentang Efektifitas Pelaksanaan Misi Awam Akhir Pekan oleh Asosiasi Lembaga Misionaris Awam.

Tabel I. Data Jumlah Seluruh Umat Paroki Maria Ratu Damai
Donomulyo Tahun 2010

No	Stasi	Jumlah						
		Anak	Remaja	Mudika	Dewasa	Lansia	KK	Jiwa
1.	St. Petrus (Pusat Paroki)	42	19	44	256	82	141	443
2.	St. Thomas Purworejo Utara	11	10	26	48	31	42	126
3.	St. Albertus Bandung	17	12	29	73	26	57	157
4.	St. Elias Karangrejo Selatan	6	8	10	42	1	30	67
5.	St. Maria Gapura Ning Swarga	16	7	29	85	25	49	162
6.	St. Paulus Sumbergentong	1	1	10	15	5	11	32
7.	St. Paulus Purwodadi	6	3	19	43	4	23	75
8.	Salib Suci Kedungsalam	11	8	24	71	16	33	130
	Jumlah	110	68	191	603	190	386	1162

Tabel II : Data Mentah Tentang Pelaksanaan Misi Awam Akhir Pekan di Paroki Ratu Damai Donomulyo Berdasarkan Instrumen Penelitian

No. Bid	No. Item	Awal Misi Awam Akhir Pekan								Setelah 6 bulan Misi Awam Akhir Pekan							
		Stasi								Stasi							
		A	B	C	D	E	F	G	H	A	B	C	D	E	F	G	H
I	1	20	13	18	25	48	8	17	24	50	30	35	37	57	15	30	43
	2	3	2	2	4	2	1	1	2	15	9	10	8	7	1	3	8
	3	12	5	10	4	10	1	3	4	30	11	17	6	16	1	6	11
	4	100	13	20	16	35	9	12	13	130	35	32	28	48	15	25	24
	5	50	10	27	14	33	15	15	20	125	25	35	30	52	25	26	32
	6	0	13	16	17	30	14	17	25	0	48	37	32	51	15	30	37
	7	7	3	4	3	3	1	3	2	19	10	12	8	7	1	3	8
	8	0	5	5	3	7	1	4	2	0	11	17	6	16	1	6	11
	9	19	9	13	11	23	8	14	14	48	45	30	29	50	15	25	30
	10	60	25	15	20	50	9	25	15	90	35	30	27	70	15	34	26
II	1	6	5	5	3	7	1	2	2	42	11	17	6	16	1	6	11
	2	23	6	4	5	9	1	4	2	38	11	17	6	16	1	6	11
	3	5	3	3	5	3	1	2	2	19	10	12	8	7	1	3	8
	4	8	3	4	4	3	1	3	3	19	10	12	8	7	1	3	8
	5	60	25	15	20	50	9	25	15	90	35	30	27	70	15	34	26

	6	53	25	13	15	30	9	24	24	70	37	35	29	45	15	27	30
III	1	3	2	3	2	2	2	2	2	21	15	22	20	16	11	23	24
	2	1	1	1	1	2	1	1	1	48	42	18	30	48	11	23	33
	3	1	1	1	1	1	1	1	8	15	9	6	8	19	11	14	25
	4	7	0	2	1	7	5	1	2	22	10	8	1	17	5	4	9
No. Bid	No. Item	Awal Misi Awam Akhir Pekan								Setelah 6 bulan Misi Awam Akhir Pekan							
		Stasi								Stasi							
		A	B	C	D	E	F	G	H	A	B	C	D	E	F	G	H
IV	1	1	0	0	0	1	0	0	0	12	10	6	6	12	1	2	12
	2	1	1	1	0	0	0	0	0	3	2	3	3	3	1	2	2
	3	1	1	1	1	1	1	1	1	12	9	12	14	16	4	4	6
	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	4	4	3	1	3
	5	1	1	1	1	2	1	1	1	48	42	18	30	48	11	23	33
	6	6	0	1	0	2	0	0	1	6	3	2	3	3	2	2	2

I. Bidang Bina Ibadat

1. Jumlah umat dewasa yang mengikuti Ibadat Pertobatan:

Jumlah umat dewasa dari 8 stasi yang hadir dalam Ibadat pertobatan di awal misi awam akhir pekan adalah 173 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan menjadi 297 orang. Selisih atau kenaikan yang diperoleh sebesar 124 orang. Bila diukur dengan Standar Deviasi yang diperoleh secara keseluruhan, yaitu 1,79 maka jumlah umat yang mengikuti ibadat petobatan mengalami peningkatan sebesar 13,71. Ini

berarti perbedaan yang diperoleh dikatakan berarti atau signifikan karena rata-rata 13,71 di atas standar deviasi.

2. Jumlah Remaja Katolik (Remaka) yang mengikuti Ibadat Pertobatan:

Remaja Katolik dari 8 stasi yang mengikuti ibadat pertobatan di awal misi awam akhir pekan adalah 17 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, menjadi 61 orang. Kenaikannya sebanyak 44 orang. Jika diukur dengan patokan Standar deviasi, maka mengalami kenaikan sebesar 3,81 di atas standar deviasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyimpangan ini berarti atau signifikan.

3. Jumlah anak yang mengikuti ibadat pertobatan:

Anak yang mengikuti ibadat pertobatan pada awal misi awam akhir pekan sebanyak 49 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan menjadi 98 orang, selisih atau kenaikan sebesar 49. Peningkatan yang diperoleh mencapai 50%. Bila diukur dengan standar deviasi, penyimpangan sebesar 4,335. Penyimpangan ini disebut berarti atau signifikan.

4. Jumlah umat dewasa yang mengaku dosa :

Jumlah umat dewasa yang mengaku dosa di awal misi awam akhir pekan 218 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, umat dewasa yang mengaku dosa sebanyak 337 orang. Selisih setelah misi dan sebelum misi sebanyak 119 orang dengan rata-rata 14,875. Jika diukur dengan standar deviasi, maka mengalami penyimpangan sebesar 13,085. Dengan demikian dikatakan signifikan.

5. Jumlah Umat yang Hadir Perayaan Ekaristi:

Jumlah umat yang hadir dalam perayaan ekaristi pada awal misi awam akhir pekan sebanyak 184 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan sebanyak 350 orang dengan rata-rata 43,75. Selisih yang diperoleh sebesar 166 orang. Dengan ukuran standar deviasi 1,79 maka penyimpangan meningkat sebesar 18,96. Dengan demikian dinyatakan sangat signifikan.

6. Jumlah Umat Dewasa yang Mengikuti Ibadat Sabda Hari Minggu

Jumlah umat dewasa yang mengikuti Ibadat Sabda Hari Minggu pada awal misi awam akhir pekan, adalah 132 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, umat dewasa yang hadir dalam Ibadat Sabda adalah 250 orang. Selisihnya adalah 118 orang. Bila diukur dengan SD_BM 1,79, maka rata-rata yang diperoleh adalah 13,21. Penyimpangan sebesar ini dinyatakan signifikan.

7. Jumlah Remaka yang Mengikuti Perayaan Ekaristi Hari Minggu:

Jumlah Remaka yang mengikuti perayaan ekaristi Hari Minggu pada awal misi awam akhir pekan adalah 26 orang. Dan, setelah misi awam akhir pekan 68 orang. Selisih yang didapat adalah 42. Perubahan ini dikatakan signifikan.

8. Jumlah Anak yang Mengikuti Ibadat Sabda Hari Minggu

Dari 27 anak yang mengikuti ibadat sabda Hari Minggu pada awal misi, penulis mendapatkan rata-rata 3,375. Dan pada

akhir misi 68 anak. Selisih yang didapat adalah 41 anak. Bila diukur dengan standar deviasi, maka kehadiran anak mengalami penyimpangan sebesar 3,225. Dengan angka demikian, dikatakan signifikan atau terjadi perubahan yang berarti.

9. Jumlah Umat yang Hadir Dalam Latihan Koor, Lektor dan Mazmur

Jumlah umat yang hadir dalam latihan koor dari 8 stasi yang ada sebanyak 111 orang. Jumlah yang hadir dalam kegiatan ini pada akhir misi awam akhir pekan sebanyak 272 orang. Selisih 161 orang, dengan rata-rata 20,125. Jika standar deviasi diukur dengan rata-rata yang didapat, maka mengalami kenaikan atau signifikan sebesar 38,9.

10. Jumlah Umat yang Ikut Doa Lingkungan

Jumlah umat yang mengikuti doa lingkungan pada awal misi sebanyak 219 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan mengalami kenaikan sebanyak 327 orang. Selisih kenaikan tersebut adalah 108 orang. Rata-rata kenaikan bila diukur dengan standar deviasi sebesar 11,6. Kesimpulan dari item ini adalah signifikan atau mengalami perbedaan yang berarti.

II. Bidang Katekese

1. Jumlah Anak Minggu Gembira yang Hadir Awal Minggu Gembira

Jumlah anak yang mengikuti minggu gembira awal misi awam akhir pekan berjumlah 31 orang. Kehadiran setelah 6 bulan misi awam akhir pekan 110 orang. Selisih semuanya

sejumlah 79. Jadi, kenaikan diukur dengan standar deviasi sebesar 7,975. Dengan demikian dikatakan signifikan atau mengalami perubahan yang berarti.

2. Jumlah Anak yang Hadir Saat Pendalaman Iman Minggu Pertama Prapaska

Jumlah anak yang hadir saat pendalaman iman minggu pertama Prapaska sebanyak 54 orang. Setelah misi awam akhir pekan selama 6 bulan, kehadiran meningkat menjadi 106 orang, maka dikatakan signifikan.

3. Jumlah Remaka yang Hadir Awal Pembentukan Kelompok Remaka

Jumlah remaka yang hadir awal pembentukan kelompok Remaka berjumlah 24 orang. Setelah misi awam selama 6 bulan, kehadiran remaka menjadi 68 orang. Selisih kehadiran sebesar 44 orang. Diukur dengan standar deviasi menghasilkan rata-rata 3,74. Dengan demikian mengalami signifikan.

4. Remaka yang Hadir Dalam Pendalaman Iman Minggu Pertama Prapaska

Remaka yang hadir dalam pendalaman iman minggu pertama prapaska berjumlah 29 orang. Kehadiran pada minggu terakhir prapaska berjumlah 68 orang. Bila diukur dengan standar deviasi, maka mengalami penyimpangan sebesar 6,71. Penyimpangan ini merupakan penyimpangan signifikan atau penyimpangan yang berarti.

5. Jumlah umat dewasa yang hadir dalam penjelasan mengenai petugas liturgi

Dalam bidang katekse, misi awam akhir pekan juga memberikan penjelasan mengenai petugas liturgi. Kehadiran umat dewasa saat penjelasan awal sebanyak 219 orang. Dan kehadiran saat penjelasan terakhir berjumlah 327 orang. Selisih kehadiran ini sebanyak 108 orang, dengan rata-rata 13,5. Penyimpangan rata-rata dari standar deviasi sebesar 11,71. Ini menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan.

6. Jumlah Umat Dewasa yang Hadir Pendalaman Iman Prapaska Minggu Pertama?

Jumlah umat dewasa yang mengikuti pendalaman Iman Prapaska pada minggu pertama adalah 193 orang. Kehadiran pada minggu prapaska terakhir adalah 288. Selisih kehadiran sebanyak 95 orang. Bila diukur dengan standar deviasi, maka mengalami kenaikan, rata-rata 10.085. Perubahan ini merupakan perubahan yang penting atau signifikan.

III. Bidang Pelayanan Kasih

1. Jumlah Keluarga Miskin Yang Dikunjungi Para Misionaris

Jumlah keluarga miskin yang dikunjungi di awal misi awam akhir pekan adalah 18 keluarga. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, jumlah keluarga miskin yang dikunjungi sebanyak 152 keluarga. Selisih yang dicapai dalam kunjungan ini adalah 134 keluarga. Jadi, rata-rata kunjungan jika diukur dengan standar deviasi sebesar 14,96. Dengan demikian, perubahan ini merupakan perubahan yang signifikan.

2. Jumlah Keluarga Katolik yang Dikunjungi para Misionaris

Jumlah keluarga katolik yang dikunjungi pada awal misi awam akhir pekan adalah 9 keluarga. Dan pada akhir misi awam akhir pekan, jumlah keluarga katolik yang dikunjungi oleh para misionaris berjumlah 253 keluarga. Selisih yang dicapai sebesar 244 orang dengan rata-rata 30,5. Signifikansi dari standar deviasi adalah 28,71.

3. Jumlah Keluarga yang Aktif ke Gereja Setelah Dikunjungi Para Misionaris

Jumlah keluarga yang aktif ke gereja pada awal misi adalah 15 keluarga. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan dan para misionaris mengobservasi bahwa ada 107 keluarga yang aktif ke gereja setelah dikunjungi. Selisih yang diperoleh adalah 92 orang. Dari rata-rata selisih yang ada, jika diukur dengan patokan standar deviasi, maka mengalami penyimpangan dengan rata-rata 9,421. Rata-rata ini merupakan rata-rata yang mencapai taraf signifikan.

4. Jumlah Lansia yang Menerima Komuni

Jumlah Lansia yang menerima komuni pada awal misi awam akhir pekan adalah 25 orang. Dan, setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, jumlah lansia yang menerima komuni adalah 76 orang. Selisih yang diperoleh adalah 51 orang. Bila rata-rata diukur dengan standar deviasi 1,79 maka kenaikan rata-rata menjadi 4,585. Kenaikan ini dinyatakan signifikan.

IV. BIDANG TRAINING KOMUNITAS LOKAL UNTUK KELESTARIAN IMAN

1. Kader yang Anda Latih Untuk Membina Iman Anak Usia Dini

Kader yang dilatih untuk membina iman anak di awal misi awam akhir pekan adalah 2 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, jumlah kader yang mau dilatih dan dibina adalah 61 orang. Selisih jumlah kader yang dibina adalah 59 orang. Dengan demikian, berdasarkan Standar Deviasi yang ada, mengalami penyimpangan yang signifikan sebesar 5,585.

2. Jumlah Kader yang bersedia untuk membina iman Remaka

Jumlah kader yang bersedia untuk membina iman remaka, pada awal misi awam akhir pekan, adalah 3 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan kader yang bersedia untuk membina iman remaka adalah 19 orang. Dengan demikian selisih sebesar 16 orang, nilai rata-rata 2. Jumlah rata-rata penyimpangan dari standar deviasi adalah 0,21. Penyimpangan ini tidak signifikansi karena berada di bawah standar deviasi.

3. Jumlah Orang yang Dilatih Untuk Menjadi Lektor

Jumlah orang yang dilatih untuk menjadi lektor pada awal misi awam akhir pekan adalah 8 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, jumlah umat yang dilatih menjadi lektor adalah 77 orang. Selisih awal dan akhir sebanyak 69 orang. Ukuran berdasarkan standar deviasi sebesar 6,835. Dengan nilai ini, maka dikatakan signifikan.

4. Jumlah Orang yang Dilatih Untuk Menjadi Pemazmur

Jumlah orang yang dilatih untuk menjadi pemazmur di awal misi awam akhir pekan adalah 8 orang. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, mengalami perubahan sejumlah 23 orang. Selisih jumlah umat yang dilatih menjadi pemazmur adalah 15 orang dengan rata-rata 1,875. Berdasarkan standar deviasi, maka mengalami penyimpangan sebesar 0,085. Angka tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

5. Keluarga Katolik yang dilatih dalam doa keluarga

Keluarga Katolik yang dilatih dalam doa keluarga di awal misi awam akhir pekan adalah 9 keluarga. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan, mengalami perubahan menjadi 253 keluarga. Selisih yang diperoleh dari latihan doa dalam keluarga sebanyak 244 keluarga. Diukur menggunakan standar deviasi, penyimpangan memperoleh nilai rata-rata 28,71. Angka ini merupakan angka yang signifikan.

6. Jumlah orang yang dilatih menjadi pelatih Koor

Jumlah orang yang dilatih menjadi pelatih koor dari 8 stasi di awal misi awam akhir pekan adalah 10 orang. Setelah 6 bulan kemudian, jumlah yang dilatih adalah 23 orang. Selisih sebesar 13 orang.. Penyimpangan berdasarkan standar deviasi adalah -0,075. Penyimpangan ini sangat tidak berarti atau tidak signifikan.

Per Bidang:

I. Bidang Bina Ibadat.

Dari 10 item yang ada pada Bidang Bina Ibadat, rata-rata yang diperoleh pada awal misi awam akhir pekan adalah 144,5. Setelah 6 bulan misi awam akhir pekan rata-rata yang didapat adalah 229,21. Selisih rata-rata yang diperoleh

sebesar 84,713. Selisih rata-rata ini jika diukur menggunakan standar deviasi, maka rata-rata yang diperoleh pada bidang bina ibadat adalah 82,923. Prosentase keseluruhan bidang bina ibadat adalah 50%. Dengan demikian dinyatakan signifikan.

II. Bidang Katekese

Dari 6 jumlah item yang terdapat pada Bidang Katekese, diperoleh rata-rata sebelum misi awam akhir pekan sebesar 68,75 dan setelah misi awam akhir pekan 120,875. Selisih dari keduanya adalah 52,125. Diukur menggunakan standar deviasi, bidang katekese diperoleh kenaikan sebesar 50,335. Dengan demikian dinyatakan signifikan. Prosentase yang didapat dari bidang Katekese adalah

III. Bidang Pelayanan Kasih

Dari 4 jumlah item yang terdapat pada Bidang Pelayanan Kasih, diperoleh rata-rata sebelum misi awam akhir pekan sebesar 8,375 dan setelah misi awam akhir pekan 16,75. Selisih dari keduanya adalah 8,375. Diukur menggunakan standar deviasi, bidang Pelayanan Kasih mengalami kenaikan sebesar 6,585. Dengan demikian dinyatakan signifikan.

IV. Bidang Training Komunitas Lokal Untuk Kelestarian Iman dan Hidup Rohani.

Dari data yang terdapat dalam bidang keempat yaitu training komunitas lokal untuk kelestarian iman dan hidup

rohani, penulis menemukan rata-rata sebelum misi awam akhir pekan sebesar 5. Dan setelah misi awam akhir pekan, rata-rata yang diperoleh adalah 17,629. Kenaikan sebesar 12,629. Jika diukur menggunakan standar deviasi, maka bidang keempat memiliki rata-rata sebesar 10,839 dan dinyatakan signifikan.

Kesimpulan

Dari 4 bidang dan 26 item yang diteliti, rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan sebelum misi awam akhir pekan adalah 226,625. Rata-rata setelah 6 bulan misi awam akhir pekan adalah 517,375. Selisih rata-rata dari keduanya adalah 290,75. Jika diukur menggunakan standar deviasi, maka kenaikan rata-rata sebesar 288,96. Hasil ini dinyatakan signifikan atau sangat berarti.

Tingkat signifikansi yang paling tinggi adalah pada bidang Bina Ibadat yaitu 84,713 dan signifikansi paling rendah dalam bidang Training Komunitas Lokal Untuk Kelestarian Iman dan Hidup Rohani, yaitu 10,839. Dengan demikian, ada yang perlu mendapat perhatian lebih yaitu Bidang Training Komunitas Lokal Untuk Kelestarian Iman dan Hidup Rohani. Bidang ini perlu diperhatikan karena tiga item yang terdapat di dalamnya dinyatakan tidak signifikan, atau tidak mengalami perubahan yang berarti. Sebab, jika kurang adanya training komunitas lokal, maka kelestarian iman umat tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu, misi awam akhir pekan perlu ditambah 6 bulan lagi agar iman umat makin berkembang karena ada tenaga dari stasi setempat yang akan meneruskan misi awam akhir pekan di stasi tersebut.

Referensi:

1. Paul Janssen, CM, ANGGARAN DASAR ALMA, Mei 2002
2. Paul Janssen, CM, RETRET ALMA PUTERI 2004, No. 2
3. Paul Janssen, CM, SEJARAH ALMA, Mei 2005
4. Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium art. 31
5. Sutrisno Hadi, M.A, Prof. Drs. METODOLOGI RESEARCH 3,
Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah
Mada (Yogyakarta), p. 258

MENYEMBAH YAHWEH BERHALA GAYA BARU?

Paskalis Edwin Nyoman Paska dan Yohanes Sukendar¹

Abstrak

YHWH, nama kudus untuk Yang Ilahi, pada awalnya diucapkan oleh orang Yahudi, meski belum bisa dipastikan bagaimana mereka mengucapkannya. Namun, dalam perkembangannya, nama itu tidak diucapkan demi penghormatan kepada Yang Ilahi. Ketika bertemu dengan nama ini, orang Yahudi melafalkannya dengan Adonai (Tuanku), atau Hasyem (Nama itu). Cara melafalkan ini mempengaruhi cara menerjemahkan Kitab Suci. Pada umumnya, untuk menghindari penyebutan nama YHWH penerjemahan mengikuti gaya Yahudi, yakni dengan mengikuti lafalnya. Inggris, misalnya, dengan The Lord, atau Italia dengan Il Signore. Dalam bahasa Indonesia kata itu dilafalkan dengan TUHAN. Sekelompok orang di Indonesia salah memahami makna pelafalan itu, sehingga mereka menuduh TUHAN itu menerjemahkan kata YHWH yang tidak bisa diterjemahkan. Mereka menekankan kata YHWH harus diterjemahkan dengan Yahweh, padahal nama itu tidak biasa diucapkan, bahkan oleh orang Israel sendiri. Pernyataan bahwa memakai kata TUHAN adalah sesat dan orang hanya boleh memakai terjemahan Yahweh merupakan sebuah bentuk berhala, karena mempunyai ciri-ciri berhala, yakni membuat Allah lain dengan menyempitkan Allah hanya pada konsepnya sendiri.

Kata kunci: יהוה (YHWH), אֱלֹהִים ('el), אֱלֹהִים ('elohîm), אֱלֹהִים ('Eloah), אֲדֹנָי ('ădonāy), TUHAN, Allah.

1. PENGANTAR

Sejak tahun 1980-an, gerakan yang dikenal dengan “Pemuja Nama Yahweh” mulai berkembang di Indonesia. Gerakan yang dirintis oleh Hamran

¹ Penulis pertama adalah Dosen Paska Sarjana Prodi Pastoral IPI Malang, penulis kedua adalah dosen Prodi PPAK STP IPI Malang

Ambrie, orang Islam yang bertobat menjadi Kristen, kini telah merambah berbagai pelosok wilayah Indonesia, bahkan Bajawa, kota kecil di Flores. Sejalan dengan perkembangan waktu, kelompok ini pun berkembang baik dalam jumlah maupun ajarannya.

Gerakan ini sebenarnya bukan asli Indonesia. Inspirasinya didapat dari gerakan Zionisme pada abad ke-19 yang dicetuskan untuk mendirikan Negara Yahudi di Palestina. Di mata beberapa orang Yahudi ortodoks tujuan ini bisa dicapai terutama dengan mengembalikan orang Yahudi kepada agama dan bahasa mereka, yakni Ibrani. Gerakan ini meluas di Eropa dan ke Amerika Serikat. Dari sini muncullah sekte yang ingin mengembalikan Nama “YHWH” yang sudah bertahun-tahun tidak diucapkan oleh kaum Yahudi tradisional karena dianggap suci. Anehnya, banyak orang Kristen masuk dalam gerakan ini.

Persoalan utama yang sering mereka untkit adalah pemakaian nama TUHAN dan Allah oleh orang Kristen, yang mereka anggap sesat. Bagi mereka Yahweh adalah nama Yang Ilahi, sehingga tidak boleh diterjemahkan, sedangkan Allah adalah nama dewa Arab (dewa bulan atau pengairan pada masa jahiliah. Mereka pun mengganti nama TUHAN, Allah, dan Yesus dengan Yahweh, Elohim, dan Yeshua. Kritik mereka berimbas pada pemakaian nama TUHAN dan Allah dalam Alkitab yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Misalnya, kalimat אֲנֹכִי יְהוָה אֱלֹהֵיךָ (*'ānōkī YHWH 'ēlōhe'kā*) yang diterjemahkan LAI dengan “Akulah TUHAN, Allah-mu” menurut mereka seharusnya diterjemahkan dengan “Akulah Yahweh, *'elohîm*-mu” (Kel. 20:2)? Bahkan mereka mencetak Alkitab di mana semua kata TUHAN diganti dengan Yahweh dan kata Allah diganti Elohim.

Apakah memang harus demikian? Bagaimana sebetulnya kebijakan LAI dalam menerjemahkan nama ilahi? Perjanjian Lama mengenal paling tidak lima kata yang berhubungan dengan Allah atau nama Allah, yakni: אֱלֹהִים (*'el*),

אֱלֹהִים (*'elohîm*), (אֱלֹה) (*'Eloah*), יהוה (YHWH), dan אֲדֹנָי (*'ădonāy*). Bagaimana sebutan-sebutan ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan apa maknanya?

2. 'Ēl, 'Ēlōhîm, 'Eloah sebagai sebutan untuk Yang Ilahi

'El adalah sebutan umum untuk Allah di dunia Semit kuno. Dalam masyarakat yang berbahasa Semit ini 'El juga banyak dipakai sebagai nama dewa, yang dipercaya dan disembah sebagai pemimpin para dewa sekaligus selaku bapa dan pencipta. 'El juga dianggap memiliki kuasa untuk mengatur kehidupan manusia dan para dewa. Israel mengambil term ini untuk menyebut sembahannya, namun sekaligus memberinya makna khas Israel: 'El mengacu ke Allah sebagai yang 'universal', abstrak, gelap, transendens dan pencipta dunia.

Term 'El dalam Alkitab TB dipakai sebagai gelar atau sebutan untuk yang ilahi, namun kadang ada kesan term ini dipakai sebagai nama pribadi. Karena dipakai sebagai gelar, maka tidak mengherankan bila term ini sering dipakai sebagai kata gabungan, misalnya: אֱלֹהֵי בֵּית־אֵל 'El- Betel (Kej. 35:7), אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל 'El Israel (Allah Israel; Mzm 68:36), אֱלֹהֵי יַעֲקֹב 'El Ya'kob (Mzm. 146:5). 'Eloah merupakan bentuk panjang dari 'ēl, sedangkan 'ēlōhîm merupakan bentuk jamak dari 'el namun sering juga dipakai dalam arti tunggal sebagai nama atau gelar Allah Israel, yang berbeda dengan ilah-ilah lain.

Alkitab Terjemahan Baru menerjemahkan ketiga kata ini dengan Allah atau allah dengan kebijakan yang kurang lebih sebagai berikut:

- 'El atau 'Elohîm sebagai sebutan untuk Allah Israel; diterjemahkan dengan Allah ("A" huruf besar).

Contoh: 'El-'elyôn (אֱלֹהֵי עֵלְיוֹן) Allah Yang Mahatinggi (Kej 14:18.19.20.22) atau 'Elohîm-'elyôn (אֱלֹהִים עֵלְיוֹן) (Mzm 57:3; 78:56.), 'El-Shaddai (אֱלֹהֵי שְׁדַי) Allah yang Mahakuasa (Kej 17:1; 28:3; 35:11); 'Elohîm-tsebā'ôt (אֱלֹהִים צְבָאוֹת)

Allah semesta alam (Mzm. 84:8; bdk. יהוה צבאות *YHWH Tsebaot* TUHAN Semesta Alam dalam 1Sam 1:3)

- *'Elohîm* sebagai nama Allah Israel (“Allah berfirman kepada Yakub” (Kej 35:1); 1Raj. 11:23: Allah membangkitkan pula seorang lawan Salomo) (Kej. 1:1.3; 35:3.5.9.10; dll.).

Untuk membedakan Allahnya dengan allah-allah yang lain, Israel menyebut Allahnya *'Elohîm*. Kata ini seperti dalam bentuk jamak, namun ia dipakai dalam arti tunggal (Allah), semacam bentuk pluralis mayestatis dari *'el*. Term *'Elohîm* tampaknya mengacu ke Allah sebagai yang 'universal', abstrak, gelap, transedens dan pencipta dunia; bentuk jamak mungkin menekankan keagungan.

- Juga dipakai dalam arti superlatif: אֵשׁ אֱלֹהִים *'es 'elohîm* artinya, api yang besar sekali (Ayb 1:16)

➤ ***'El* atau *'Elohîm*** sebagai sebutan untuk ilah-ilah atau dewa-dewa bangsa lain; diterjemahkan dengan **allah** (“a” huruf kecil).

Contoh: (אֱלֹהִים אֲחֵרִים) *'el'ahēr* allah lain (Kel.34:14; Ul 6:14), (אֱלֹהֵי אַמּוֹן) *'el 'Amon*) dewa Amon (Yer. 46:52), (אֱלֹהִים אֲחֵרִים) *'elōhîm'ahērîm*) allah-allah lain (Kel. 20:3; 23:13 1Raj. 11:4.10; 2Raj. 17:37), allah-allah mereka (istri-istri Salomo) (1Raj 11:8), “sujud menyembah kepada Asytoret, dewi orang Sidon (אֱלֹהֵי צִדוֹן) *'elōhê Sidonîm*), kepada Kamos, allah orang Moab (אֱלֹהֵי מוֹאָב) *'elōhêMô'āb*) dan kepada Milkom, allah bani Amon (אֱלֹהֵי בְנֵי עַמּוֹן) *'elōhê bene-Amon*)” (1Raj. 11:33), (אֱלֹהֵיהֶם) *ledagon 'elōhêhem*) kepada Dagon, allah mereka (Hak 16:23), (אֱלֹהֵי הַנְּכָר) *'elōhêhanekar*) dewa-dewa asing (Kej. 35:2.4), (מַסְכָּה) *'elōhê massēkā^h*) dewa tuangan (Im 19:4). Di beberapa tempat *'El* mengalami perubahan bunyi menjadi *'ilu* atau *'il*.

Contoh yang dengan jelas menunjukkan bagaimana *'elohîm* diterjemahkan dengan dua cara berbeda ada dalam 1Raj 11:4:”Pada waktu Salomo sudah tua,

istri-istrinya itu mencondongkan hatinya kepada **allah-allah lain** (אֱלֹהִים אֲחֵרִים; *'elohîm 'aharîm*), sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN (יהוה; YHWH), **Allahnya** (אֱלֹהֵי; *'elohāw*), seperti Daud, ayahnya.

- **'ēlōah**: merupakan bentuk panjang dari *'El*, maka seperti *'El* kata ini juga diterjemahkan dengan **Allah** (Ul. 32:15; Neh. 9:17; Ayb. 3:4.23; Mzm 18:31) atau **allah** (2Taw. 32:15).

Dalam bahasa Aram dipakai kata אֱלָה (*'elah*) atau אֱלָהָא (*'elaha*; Ezr 5:16 Allah) untuk sebutan yang ilahi. Kata ini pun diterjemahkan dalam Alkitab TB dengan Allah atau allah. Misalnya dalam Dan 2:47: “Berkatalah raja kepada Daniel: “Sesungguhnya, Allahmu (אֱלֹהֶיךָ) itu Allah (אֱלֹהִים) yang mengatasi segala **allah** (אֱלֹהִים) dan Yang berkuasa atas segala raja, dan Yang menyingkapkan rahasia-rahasia, sebab engkau telah dapat menyingkapkan rahasia itu.”

3. YHWH (יהוה), dan *'Ādōnāy* sebagai nama yang ilahi?

Ketika Musa menanyakan nama Allah untuk meyakinkan orang Israel bahwa ia memiliki otoritas menyampaikan pesan ilahi, Allah (אֱלֹהִים) berfirman kepada Musa “אֲשֶׁר אֶהְיֶה אֶהְיֶה *'Ehyeh- 'Asher- 'Ehyeh*” (AKU ADALAH AKU (TB); “I am; that is who I am” (NEB); “I am who am” (NAB); “I am he who is” (NJB) (Kel 3:14). “Aku adalah Aku” jelas bukan nama melainkan permainan kata Aku yang kemudian menjadi dasar kata YHWH dalam Kel 3:15 “... TUHAN (יהוה ; MT: יהוה), Allah nenek moyangmu (יהוה אֱלֹהֵי אֲבוֹתֶיךָ), Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun”. Jadi, יהוה (*yod heh vav heh*) (YHWH), empat huruf Ibrani yang biasa disebut *tetragrammaton* (= empat huruf) dalam bahasa Yunani, adalah nama Allah.

Hal ini dipertegas dalam Kel. 6:1-2 “Selanjutnya berfirmanlah Allah (אֱלֹהִים) kepada Musa: "Akulah YHWH (יְהוָה). Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku YHWH (יְהוָה) Aku belum menyatakan diri.

- YHWH sebagai nama Allah diterjemahkan dalam Alkitab TB dengan TUHAN, sebagai **pelafalan** nama YHWH secara tak langsung. Misalnya: (יְהוָה אֱלֹהֵינוּ YHWH tsebaoth TUHAN semesta Alam (1Sam 1:3.11; 4:4; Amos 4:13).

Kombinasi antara gelar yang ilahi (Allah) dan nama-Nya sering kita jumpai dalam Alkitab, misalnya dalam ungkapan: יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יִשְׂרָאֵל (*Yehowah 'elohe yisrael*) TUHAN, Allah Israel (1Raj. 11:9), אֱלֹהֵינוּ TUHAN, Allahmu (Hos. 12:10; 13.4); אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם Akulah TUHAN, Allahmu (Kel 16:12; Hak. 6:10; Yoel 2:27); Doa Israel yang terkenal berbunyi "בָּרוּךְ יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יִשְׂרָאֵל" (*baruk YHWH 'elohe yisrael*) Terpujilah TUHAN, Allah Israel (1Raj. 1:48). יְהוָה אֱלֹהֵינוּ אֱלֹהֵיכֶם, אֱלֹהֵינוּ אֱלֹהֵיכֶם, אֱלֹהֵינוּ אֱלֹהֵיכֶם (Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah).

Nama YHWH juga dikenal dalam bentuk singkat “YH (יה)”, seperti nama panggilan (Kel 15:2; Mzm. 68:5, 19; 89:9; 94:7, 12; 102:19; 115:17-18; 118:5, 14, 18-19; 130:3; 135:4; 150:6; Yes. 12:2; 26:4; 38:11). Dalam penulisannya bentuk singkat ini sering digabungkan dengan kata lain dan selalu dilafalkan dengan YaH (יה). Contoh yang paling dikenal ialah seruan “Halleluyah” / “Haleluya” (הַלְלוּיָהּ) artinya “pujilah YaH (YHWH)” (Mzm. 104:35; 105:45; 106:1, 48; 111:1; 112:1; 113:1, 9; 115:18; 116:19; 117:2; 135:1, 21; 146:1, 10; 147:1, 20; 148:1, 14; 149:1, 9; 150:1, 6; Wahyu 19:1-6).

אֲדֹנָי *'Ādōnāy*

Kata *'ādōnāy* berasal dari kata אֲדֹנָי *'Adon* yang berarti tuan; tuan bukan dalam arti pemilik sesuatu melainkan yang berwenang atas seseorang. Sebutan ini sering dikenakan untuk manusia dalam bentuk panggilan אֲדֹנִי *'ādōnī*, artinya “tuanku” (Kej. 23:6). Namun, dari kata ini juga dibentuk panggilan untuk YHWH, yakni kata אֲדֹנָי *'ādōnāy* yang diterjemahkan dalam Alkitab TB dengan Tuhan (Kej. 18:27.31; 20:4; 23:11.15). Adakalanya kata ini dipakai bersamaan dengan kata YHWH: אֲדֹנָי יְהוָה *'ādōnāy YèHoWiH*. Untuk menghindari pengulangan atau pendobelan kata Tuhan (Tuhan TUHAN) dalam terjemahannya, Alkitab TB menerjemahkan kata YHWH dengan Allah dan bukan dengan TUHAN. Contoh: אֲדֹנָי יְהוָה *'ādōnāy YèHoWiH* diterjemahkan dengan Tuhan **ALLAH** (huruf besar semua), dan bukan Tuhan TUHAN (Kej. 15:2.8; Amos 1:8; 3:8).

4. Pentingnya Menyebut Nama YHWH

Masing-masing bangsa atau bahkan suku bangsa mempunyai budaya tersendiri dalam hal menyebut nama. Di Bali, misalnya, anak tidak biasa menyebut nama orang tuanya, karena dianggap kurang sopan. Untuk menghindari penyebutan nama orang tua, ayah atau ibu biasanya diberi nama sesuai dengan nama anak pertamanya. Misalnya, bapak saya disebut Pan (Pak) Rusni, karena kakak tertua saya bernama Rusni. Di beberapa budaya ada kecenderungan menghindari penyebutan nama untuk menghormati kedudukan seseorang. Karena itu, seseorang yang mempunyai jabatan terhormat biasanya tidak dipanggil dengan namanya, melainkan gelarnya (misalnya: Pak Presiden, Pak Menteri, dsb.) atau dengan memakai sebutan kehormatan lain. Misalnya seorang raja disapa dengan “Yang Mulia”, “Baginda”.

Nama merupakan pembeda identitas, karena itu kemampuan menyebut nama seseorang atau sesuatu menunjukkan kemampuan membedakan identitas seseorang atau sesuatu itu. Gagasan ini bisa kita temukan antara lain dalam Kej. 2:19-20 yang mengisahkan manusia “memberi nama” kepada segala binatang. Manusia memberi nama kepada binatang-binatang itu artinya ia memahami, mengenal, mengatur dan menguasai binatang-binatang itu. Ia bisa menggolong-golongkan mana binatang laut, darat, dan amphi; mana binatang buas dan jinak, mana ayam dan mana bebek. Demikian, bisa menyebut nama seseorang menandakan kita mengenal orang itu. Oleh karena itu, kalau seseorang menyebut nama kita, kita merasa senang karena dikenal dan dipedulikan. Sebaliknya kalau orang menyebut nama kita secara keliru, kita tidak suka karena merasa dilecehkan atau kurang sungguh-sungguh dikenal. Itulah sebabnya banyak orang memilih untuk tidak menyebutkan nama seseorang apabila ia tidak tahu melafalkan nama seseorang secara benar. Apalagi menyebut nama memiliki nuansa menguasai orang yang namanya disebut, sehingga kalau nama kita disebut sesuka hati, kita merasa dikuasai dan diperlakukan secara tidak benar, atau nama kita disalahgunakan.

Nama itu penting bukan saja karena menunjukkan identitas seseorang melainkan juga, khususnya dalam budaya di Timur Tengah, penuh kuasa, terutama nama seseorang yang luar biasa. Dari sudut pandang ini kita mengerti betapa pentingnya nama TUHAN. Nama itu bukan saja memungkinkan kita membedakan Dia dengan ilah-ilah lain, melainkan juga mendapat kuasa dari-Nya. “Nama TUHAN adalah menara yang kuat” (Ams. 18:10). “Barangsiapa yang berseru kepada nama TUHAN akan diselamatkan,” (Yoel 2:32a; Rm. 10:13). Perjanjian Baru cukup sering menyebutkan dahsyatnya kuasa Nama Yesus: “Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” (Kis. 3:6); “Karena kepercayaan dalam nama Yesus, maka Nama itu telah menguatkan orang yang kamu lihat dan kamu kenal ini” (Kis 3:16); “Demi nama Yesus

Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini." Seketika itu juga keluarlah roh itu (Kis. 16:18).

Persoalannya, siapakah nama Allah kita dan bagaimana persisnya kita harus melafalkan nama-Nya tidaklah begitu pasti dan hingga kini masih menjadi bahan diskusi para ahli.

4.1. Arti Nama YHWH

Pada umumnya disetujui bahwa term *YHWH* berasal dari kata kerja *hwh* atau *hyh* yang berarti "ada" dan mendapat maknanya dari ungkapan ('*ehyeh 'asher 'ehyeh*). Ada beberapa tafsiran atau cara membaca kata '*ehyeh*. Menurut Fredman אֶהְיֶה '*ehyeh* merupakan bentuk hiphil imperf. 3 masc. tunggal dari akar kata הוּיָה / הָיָה (Ibrani: הוּיָה *hayah*, Inggris: *to be*), artinya "ia menyebabkan ada", "ia menciptakan".² Sedangkan Norman Walker mengatakan bahwa '*ehyeh* merupakan bentuk Qal artinya "Aku adalah". YHWH bisa jadi bentuk orang ketiga dari akar kata yang sama sehingga berarti "Ia adalah" (Inggris: *He is*). Namun, Walker tidak melihat itu sebagai bentuk orang ketiga, karena menurutnya nama ilahi "YHWH" aslinya berasal dari bahasa Mesir: *i-w-i* ("Aku adalah"), nama Yang ilahi di jaman kuno. Nama ini kemungkinan diberi vocal *iāwei* dan diucapkan *yāwey*.³

Berbeda dengan '*ēlōhīm*, nama *YHWH* tampaknya mengacu ke paham Allah sebagai yang ada, yang nyata hadir, masuk dan bertindak dalam sejarah umat-Nya. YHWH dialami dalam sejarah dan dihayati sebagai pribadi yang menjalin relasi dengan Israel, yang peduli akan nasib umat-Nya.⁴ Nama ini

²D.N. Freedman, "The Name of the God of Moses," *JBL* 79 (1960) 152, 154; Cf. W.F. Albright, "Contribution to Biblical Archeology and Philology," *JBL* 18 (1924) 370-378; see also W.H. Brownlee, "The Ineffable Name of God," *BASOR* 226 (1977) 39-46.

³Lihat "Critical Note Concerning Exod. 34:6," *JBL* 79 (1960) 277.

⁴Lih. H. Ringgren, "אֱלֹהִים" '*Elohīm*, *Theological Dictionary of the Old Testament* (Michigan 1977) 284; bdk. E. Martasudjita, *Allah, Bapa Semua Orang* (Kanisius, Yogyakarta 1999) 27

menekankan kedaulatan Allah yang tidak bisa dibandingkan dengan ilah-ilah lain; Dia adalah Allah segala ilah.

4.2 Pengucapan Nama YHWH

Pada mulanya teks Kitab Suci ditulis hanya dengan huruf mati. Meskipun demikian orang Yahudi jaman itu tidak menemukan banyak kesulitan dalam mengucapkannya. Karena itu, bisa dipastikan bahwa dahulu, paling tidak sampai dengan dihancurkannya Bait Allah pada tahun 586 SM, Nama YHWH yang semuanya berupa huruf mati dilafalkan oleh orang Israel dengan huruf hidupnya.

Sesudah pembuangan, pada zaman Ezra dan Nehemia atau pada zaman yang dikenal dengan sebutan Yudaisme (sekitar abad ke-5/4 SM), orang Yahudi tidak lagi mengucapkan nama *YHWH* yang kudus. Mereka menggantinya dengan pelbagai gelar kehormatan, misalnya *'ădonāy* yang berarti tuan atau קְדוֹשׁ יִשְׂרָאֵל *qedôs yisrā'ēl*⁵ “Yang Mahakudus, Allah Israel” dsb. Berikut ini beberapa alasan mengapa Israel menghindari atau tidak mengucapkan nama YHWH:

- a) Tuhan yang jauh melampaui mereka, sebagai ungkapan rasa segan dan hormat mereka tidak memanggil Dia dengan nama-Nya, melainkan hanya menyebut gelar kehormatan-Nya.
- b) Tuhan bukan salah satu dari sekian banyak allah (ilah) melainkan satu-satunya Allah. Allah yang disembah bangsa lain, seperti Baal, Milkom, dan Kamos, sebenarnya tidak ada (bdk. Mzm. 95:5a), sehingga tidak diperlukan lagi nama YHWH untuk membedakan Allah Israel dengan allah bangsa-bangsa lain. Penggunaan nama YHWH justru akan menghilangkan

⁵Secara harfiah berarti “Yang Kudus (dari) Israel”. TB tidak konsisten dalam menerjemahkan ini, kadang “Yang Kudus Israel” (Mzm. 71:22; 89:18), “Yang Kudus dari Israel” (Mzm. 78:41), “Yang Mahakudus, Allah Israel” (Yes. 5:19.24; 10:20; 12:6).

gagasan itu dan memberi kesan bahwa YHWH hanya Allah orang Israel sedang Kamos allah bangsa Moab, dsb.

- c) Mereka ingin mencegah penyalahgunaan nama YHWH oleh orang kafir untuk ilmu sihir, untuk menghujat nama YHWH, dll. Jika nama YHWH ditulis dengan jelas, bisa saja tulisan itu jatuh di tangan orang kafir lalu diinjak-injak, dinodai dsb. (band. Ul. 12:3-4).
- d) Mereka takut melanggar hukum ke-2 yang melarang menyebutkan nama YHWH dengan sia-sia (Kel. 20:7).

Demikian ketika mereka menemukan nama YHWH (יהוה), mereka tidak membacanya dengan Yahweh melainkan 'ādonāy (“Tuhan”).

Pada abad ke-3 SM nama ini diucapkan hanya oleh imam agung sekali setahun, yakni pada hari Yom Kippur. Setelah Bait Allah kedua dihancurkan, dan jabatan imam agung pun lenyap pada tahun 70 M, mengucapkan nama Allah dianggap tidak pantas lagi. Akhirnya tidak seorang pun tahu dengan pasti bagaimana mengucapkan nama Allah (YHWH) dan bagaimana Israel dulu mengucapkan nama ini. Bisa jadi *tetragrammaton* ini dulu diucapkan dengan “Yahweh” “Yahwe”, “Yehwah”, “Yahwa”, atau “Yawe” atau “Yehovah”. Namun, dengan mempertimbangkan pengucapan bentuk singkatnya “Yah”, para ahli Kitab Suci cenderung menerima bahwa nama Allah diucapkan dengan Yahweh.

Mulai abad ke-7 hingga abad ke-10 M, Kaum Masoretik, yakni para ahli tulis Yahudi, melengkapi teks-teks Kitab Suci yang berupa susunan huruf mati saja dengan huruf hidup dan tanda baca. Hal ini mereka lakukan karena banyak orang, baik Yahudi maupun Kristen tidak mampu lagi membaca teks-teks Kitab Suci tanpa huruf hidup.

Dalam rangka itu huruf mati YHWH diberi vokalisasi sesuai dengan kata 'ādonāy (אֲדֹנָי) sehingga menjadi יהוה (YeHoWaH), untuk menandai bahwa menurut keyakinan Yahudi nama YHWH harus dibaca 'ādonāy. Adakalanya

nama YHWH tergabung dengan sebutan *'ădonāy* (יהוה יְהוָה *'ădonāy*YHWH yang menurut kebiasaan yang berlaku mestinya dibaca *'ădonāy 'ădonāy*). Untuk menghindari pengulangan penyebutan *'ădonāy* YHWH tidak dibaca *'ădonāy* melainkan *ēlohim* sehingga kedua kata itu dibaca *'ădonāy 'ēlohim* (Tuhan ALLAH) dan bukan (Tuhan TUHAN). Dalam hal yang demikian itu, kaum masoret memberi vokal pada YHWH sesuai dengan pengucapan *'ēlohim*, sehingga menjadi יהוה יְהוָה *YèHoWiH*. Lihat misalnya יהוה יְהוָה *'ădonāyYèHoWiH*), yang harus dibaca *'ădonāy YèHoWiH* (“Tuhan ALLAH”). Dalam terjemahan Alkitab TB perbedaan antara *'ēlohim* yang asli dengan *'ēlohim* yang merupakan pengganti term YHWH ditunjukkan dalam cara penulisan: Allah dan ALLAH.

5. Nama Tuhan dalam Septuaginta

Keberhasilan Yunani dalam melancarkan gerakan helenisme pada abad ke-4 SM, membuat bahasa Yunani menjadi bahasa pengantar di Timur Tengah, termasuk di Israel. Banyak kaum muda Israel lebih menyukai dan memahami bahasa Yunani daripada bahasa Ibrani, terutama mereka yang berdomisili di luar Palestina. Untuk membantu mereka ini, Kitab Suci Ibrani pun diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Hasil terjemahan itu selesai sekitar abad ke-2 SM dan diberi nama Septuaginta (LXX).

Dalam LXX gelar *'ēlōhîm* diterjemahkan dengan θεός (*Theos* = Allah). Nama YHWH biasanya diterjemahkan dengan κύριος (*kyrios* = Tuhan) tetapi adakalanya juga dengan *theos*, mungkin karena pada waktu itu nama YHWH dalam bahasa Ibrani dibaca *'ădonāy* (“Tuhan”). Nama YAH pun di Septuaginta diyunanikan sebagai *kyrios* atau *theos*. Hanya seruan “Halleluyah” (הללויה) saja yang ditransliterasi dengan huruf Yunani menjadi *allēluia* (αλληλουια). Kata *'ădonāy* pun biasanya diterjemahkan dengan *kyrios* (Kej. 18:3; 19:18; Amos 1:8), kadang δεσπότης *despotes* (Kej. 15:2), namun *'ădonî* diterjemahkan dengan *kyrios* (Kej 23:6).

6. Nama Tuhan dalam Perjanjian Baru

Para penulis Perjanjian Baru mengikuti kebiasaan Septuaginta dalam menerjemahkan nama TUHAN. YHWH diterjemahkan bukan dengan mempertahankan nama YHWH, melainkan dengan *kyrios* (Tuhan). Ibrani: YHWH (TUHAN); LXX: *kyrios*; PB: *kyrios*; TB: Tuhan; sedangkan *'ēlōhîm* (LXX: θεός) diterjemahkan dengan θεός *theos*.

- **Yesus**

Ketika mengutip Syahadat Yahudi: “Dengarlah, hai orang Israel: YHWH itu Allah kita (יהוה אלהינו) YHWH itu esa!” (Ul. 6:4), mungkin Yesus mengutipnya dalam bahasa aslinya (Ibrani). Dari terjemahan Yunaninya, sebagaimana ditulis oleh Markus 12:29b (“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah [κύριος ὁ θεός] kita, Tuhan [κύριος] itu esa!”) nampak bahwa kemungkinan besar Yesus melafalkan YHWH dengan *'ādonāy* (“Tuhan”). Hal ini nampak pula ketika Ia mengutip Ul. 6:5 (“Kasihilah TUHAN, Allahmu (יהוה אלהיך; LXX: κύριον τὸν θεόν), dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu); bdk. Mat. 22:37 “Kasihilah Tuhan, Allahmu (κύριον τὸν θεόν), dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (lihat juga Mrk. 12:30; Luk. 10:27).

Yesus memanggil Allah dengan sebutan Bapa (Mat.11:25.26), juga mengajak kita memanggil Allah bukan dengan kata YHWH melainkan Bapa (Mat. 6:9).

- **Paulus**

Ketika Paulus mengutip Yoel 2:32 (יהוה כל אשר יקרא בשם יהוה ימלט) = Dan barangsiapa yang berseru kepada nama YHWH [יהוה] akan diselamatkan), dia tidak mengajak orang Roma untuk mengucapkan nama YHWH melainkan *kyrios* (Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama **Tuhan**[κύριου], akan

diselamatkan); lih. Rm 10:13. Paulus juga membaca YHWH sebagai *'ădonāy* dengan *kyrios*.

Rasul Paulus tidak mengajari orang Roma untuk berseru kepada nama YHWH mungkin karena alasan berikut:

- a) YHWH menurut Yoel 2:32a adalah Allah Israel, yang disebut *'ădonāy* atau *kyrios* (“Tuhan”) oleh orang Yahudi pada zaman rasul Paulus. Namun, rasul Paulus juga menyembah Yesus dari Nazaret sebagai Tuhan (band. 1Kor. 8:6). Demikian, dengan memanggil nama *kyrios* (“Tuhan”), umat beriman akan memanggil nama YHWH dan nama Tuhan Yesus sekaligus.
- b) Bagi rasul Paulus bukan nama YHWH, melainkan nama Yesus adalah “nama di atas segala nama” (Fil. 2:9-10)
- c) Bagi murid Kristus, Allah bukan hanya disebut Tuhan. Murid Kristus sebagai anak Tuhan boleh juga memanggilnya sebagai Bapa (Rom. 8:15; Gal. 4:6). Tidak lazim dan tidak pas kalau anak memanggil bapaknya dengan nama, apalagi sebagai “Bapa Yahwe”.
- d) Sama seperti orang Yahudi, rasul Paulus yakin bahwa hanya ada satu Tuhan. Meskipun rasul Paulus percaya bahwa Sang Pencipta langit dan bumi telah menjelma dan menyatakan diri dalam Tuhan Yesus. Namun, tetap tidak ada Tuhan atau ilah lain (band. 1Kor. 8:5-6). Maka rasul Paulus tidak merasa perlu memakai nama YHWH untuk membedakan Tuhan YHWH dari “Tuhan-Tuhan” lain, seolah-olah masih ada “Tuhan-Tuhan” lain.

- **Penulis Ibrani**

Penulis surat Ibrani menulis surat kepada orang Kristen yang berlatarbelakang Yahudi. Meskipun demikian, ketika mengutip Yes. 8:18a dalam Ibrani 2:13b ia tidak menerjemahkan nama YHWH dengan Yahweh melainkan dengan *theos* (Allah).

Yes. 8:18a: “Sesungguhnya, aku dan anak-anak yang telah diberikan
 TUHAN (TM :יהוה;
 = YeHoWaH/TUHAN; LXX: θεός *theos* = Allah) kepadaku ...”

Ibr. 2:13b: "Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan
 Allah (θεός *theos* = Allah) kepada-Ku" (Ibr. 2:13b).

7. YHWH dalam Perjanjian Baru Ibrani

Pada tahun 1979/1986 Lembaga Alkitab Israel menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Ibrani. Dalam terjemahan ini bahasa Ibrani ditulis tanpa vokal karena orang Israel sudah fasih membaca bahasa Ibrani. Ketika PB mengutip PL, bunyi kutipannya disamakan dengan apa yang tertulis dalam PL, maka kita menemukan adanya nama יהוה (YHWH). Tetapi, orang Yahudi, baik yang percaya kepada Yesus Kristus maupun tidak, akan membaca nama itu dengan *'ădonāy* (“Tuhan”), dan bukan Yahwe, Yahwa, apalagi Yehuwa. Mereka sangat berhati-hati dalam mengucapkan nama itu, sampai-sampai mereka mengganti nama יהוה dengan kata השם (*has^hēm* = “NAMA itu”).

8. Allah Bagi Orang Kristen Siria & Arab

Kata Allah sebenarnya sudah dipakai sejak abad ke-3M oleh orang kristen yang tinggal di antara suku-suku Arab di sekitar Petra. Dalam ibadah dan percakapan sehari-hari orang-orang kristen ini ada yang memakai bahasa Arab ada pula yang memakai bahasa Siriani, salah satu cabang bahasa Aram. Mereka yang berbahasa Siryani memakai kata *Alaha* sedangkan yang berbahasa Arab memakai kata *Allah*. Bahkan sudah sekitar abad ke-2 M terjemahan Alkitab dalam bahasa Siryani memakai kata *Alaha* untuk menerjemahkan *'el*, *'elohîm*, *'Eloah*.

Misalnya, inskripsi umat Kristen Siria yang berasal dari tahun 512 M, yang ditemukan di kota Zabad dekat Aleppo pada tahun 1881. Inskripsi ini diawali dengan kata *Bism al-Ilah* (bentuk singkatnya: Bismillah), artinya 'Dengan Nama Allah' yang disusul dengan tanda salib dan daftar nama diri orang Kristen Siria. Selain itu, inskripsi Umm al-Jimnal (abad 6 M) bertuliskan 'Allah Ghafran', artinya Allah Mahapemurah.

Pemakaian kata Allah dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia

Albert Cornelisz Ruyl, orang pertama yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu (Injil Matius dan Markus, tahun 1629), menerjemahkan kata Yunani *theos* dengan Allah. Brouwerius yang menerjemahkan Kitab Kejadian pada tahun 1661, memakai kata "alla" dan *Deos* untuk menerjemahkan *'elohîm* dan 'el. Dalam terjemahan-terjemahan di tahun berikutnya, seperti Alkitab Leijdecker (1733), Alkitab terjemahan H.C. Klinkert (1879), terjemahan W. Shellabear (1912), Alkitab Melayu Bab (1913), dan PB terjemahan W.A. Bode (1938), Alkitab Terjemahan Baru (1974), Alkitab BIMK (1985), Perjanjian Baru Terjemahan Baru 2 (1997, edisi revisi 1974), kata Allah tetap dipakai untuk menyebut yang ilahi.

Beberapa terjemahan Alkitab dalam bahasa daerah pun memakai kata Allah, seperti Jawa, Gorontalo, Madura, Bugis Makassar, dan Bima. Beberapa bahasa daerah memakai nama sendiri, misalnya: *Debata* (Toba), *Naibata* (Simalungun), dan *Uis Neno* (Timor).

9. Larangan menyebut nama TUHAN dan berhala

Salah satu isi Dasa Firman ialah larangan menyebut nama TUHAN (Kel. 20:7). Larangan ini berkaitan erat dengan larangan menyembah berhala, dosa pertama dan yang paling dikecam dalam PL. Berhala bukanlah pertama-tama soal membuat patung, tapi soal mempunyai Allah lain. “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel 20:3). Allah lain itu bukanlah Allah yang sesungguhnya, melainkan allah buatan kita sendiri, yang bisa dikontrol dan kendalikan. Hal ini tersirat dari kisah anak lembu emas, berhala pertama yang dibuat Israel (Kel 32).

Dikisahkan dalam Kel 32:1-6 bahwa Israel jatuh ke penyembahan berhala karena Allah, partner perjanjian mereka, tidak kelihatan, demikian pun Musa, perantaranya, tidak turun-turun dari gunung. Karena tidak kelihatan, maka Allah tidak bisa dikontrol atau dikendalikan. Oleh karena itu Israel merasa sulit mempercayakan diri kepada-Nya. Mereka pun berkata kepada Harun, "Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia" (Kel 32:1). Dengan kata lain, penyembahan berhala merupakan bentuk ketakutan atau ketidaksediaan manusia menerima Allah itu misteri, lalu ia membuat allah lain yang dapat dilihat, dijamah, artinya yang bisa dikontrol, dikuasai, dan manipulasi, seperti anak lembu emas.

Kiranya benar apa yang dikatakan oleh Stamm (1967:89), “The image puts God and what concerns him into a category ... is tantamount to having God at one’s disposal and control”. Berhala tiada lain dari menolak kenyataan bahwa Allah adalah misteri, bahwa Ia di luar daya tangkap manusia, bahwa ia tidak dapat dikuasai, dimiliki dan dikontrol. Atau meminjam kata-kata Barton (1979:7), “rather than being a sign of unfaithfulness to the covenant with YHWH, idols are **a symptom of human desire to have the divine realm under one’s control**”. Orang menyembah berhala karena ia ingin menguasai Allah, ingin memiliki Allah, ingin Allah menjadi seperti apa yang ia inginkan atau pikirkan. Aspek “ambisi untuk menguasai” dalam berhala juga

diungkapkan oleh Kaufmann dalam definisi berhala yang dibuatnya: “idolatry is no mere arrogance and rebellion against God, but is inextricably bound up with man’s ambition for dominance over his fellow man” (1966:13).

Dalam konteks pemahaman yang demikian, mudah bagi kita memahami larangan menyebut nama Tuhan (Kel 20:7) yang menyusul larangan penyembahan berhala. Menyebut nama Tuhan dilarang karena menyebut nama seseorang berarti mengenal orang itu, mempunyai kuasa atas orang itu atau menguasainya.

Berhala berarti memenjarakan Allah dalam kepicikan manusia

Kata yang sering dipakai untuk berhala ialah patung (פֶּסֶל *pēsel*). Patung ilahi ini mempunyai fungsi mewujudkan sang ilahi, bahkan orang kafir menganggap yang ilahi hadir dalam gambar atau patungnya (Leo Oppenheim, 1964: 183-184). Ciri-ciri sebuah patung: statis, tidak bergerak, bisa dimanipulasi, berupa gambaran yang menggambarkan sesuatu yang sudah terjadi. Konsekuensinya, ketika sebuah patung menggambarkan Allah, ia hanya menggambarkan Allah yang statis dan Allah yang terbelenggu di masa lampau. Padahal Allah itu hidup, aktif, dan dinamis. “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir (Why 22:13). Dengan demikian, dalam usahanya menggambarkan Allah, sebuah patung justru mempersempit, mengurangi gelar-gelar essensial Allah. Ia memenjara Allah dalam ruang masa lampau.

Jadi larangan menyembah berhala bukanlah sekedar larangan membuat patung atau menyembah patung, tetapi lebih jauh dari itu ialah larangan memanipulasi Allah, memenjarakan Allah dalam kepicikan manusia, mengecilkan Allah ke dalam kategori pikir manusia, menciutkan attribut-attribut Allah ke dalam satu attribut atau attribut tertentu yang statis, yang bisa dikontrol.

Allah selalu lebih besar dari apa yang manusia bisa gambarkan. Ia tidak dapat dibandingkan dengan apa pun di dunia ini. Ketika manusia mencoba

menggambarkan Allah dengan suatu perbandingan, ia tidak menggambarkan Allah yang sebenarnya, melainkan hanya satu aspek atau aspek tertentu Allah. Kesalahan yang dibuat manusia bukanlah pertama-tama pada penggambaran yang tidak sempurna itu melainkan pada sikap manusia yang mengklaim apa yang tidak sempurna itu sebagai sempurna, apa yang hanya sebagian itu sebagai keseluruhan, kepenuhan. Dengan kata lain, dosanya terletak dalam mengabsolutkan apa yang sebenarnya relatif.

Tepat apa yang dikatakan oleh Paul Bauchant, bahwa untuk menyembah berhala orang tidak perlu menampilkan Allah sebagai anak lembu, rajawali, merpati, dsb. Tetapi cukup bahwa ia memperkenalkan Allah sebagai Yang kuat tanpa kelemahlembutan, penuh kasih tanpa menghukum, sabar tanpa menuntut, memberi kebebasan tanpa kebijaksanaan (1999:64-65). Demikian, bila orang membuat gambar Allah kemudian memutlakkan gambar itu dengan menyangkal semua gelar Allah yang lain, ia melakukan penyembahan berhala.

Dalam konteks ini mengharuskan orang menyebut YHWH dan menuduh yang mengganti Nama itu dengan TUHAN, Lord, Herr, Signore, dsb. Sebagai orang sesat dapat digolongkan sebagai bentuk penyembahan berhala. Pertama, dia melawan perintah yang berkaitan dengan menyembah berhala (jangan menyebut nama TUHAN). Kedua, dia memasukkan Allah dalam kategori pikiran yang sempit. Allah haruslah seperti yang dia pikirkan, jika orang lain berpikir tentang Allah tidak seperti yang dia pikirkan berarti sesat. Ketiga, pandangannya itu tidak memiliki dasar historis atau tradisi yang kuat.

10. PENUTUP

Gelar Allah (*'el, 'elohîm, 'Eloah, dan 'ădonāy*) dan nama YHWH telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Setiap bangsa mempunyai caranya sendiri menyebut dan menamai Allah yang esa dan sama ini. Bagaimana menerjemahkan *'elohîm* ke sebuah bangsa yang dimiliki oleh suatu bangsa yang bukan bangsa Yahudi tentulah tidak mudah. Memang akan sangat bagus

bila bangsa itu memiliki istilah tersendiri untuk menyebut yang ilahi agar sebutan itu tidak menjadi sesuatu yang asing dan aneh baginya. Di lain pihak, sebutan itu haruslah memiliki kandungan makna yang tidak berbeda dengan makna *'elohîm* yang dimiliki Israel. Dalam hal ini, kita harus bersyukur sebagai orang Indonesia, karena kita memiliki kata *Allah*. Kata ini sudah dikenal oleh bangsa ini sejak ratusan tahun yang lalu dan kata ini bukan saja dekat dengan kata *'elohîm* melainkan juga memiliki makna yang tidak berbeda dengannya. Bisa jadi ia masuk ke Indonesia melalui agama Islam karena kata ini berasal dari bahasa Arab, *al ilah*, artinya sang ilah. Namun, harus diingat kata ini sudah dikenal sebelum lahirnya Islam. Selain itu, kalau kata ini dianggap kata serapan dari bahasa Arab, maka kita pun tidak boleh lupa bahwa Israel pun dahulu mengadopsi kata *'elohîm* dari gelar yang ilahi yang lazim pada zaman itu di Timur Tengah Kuno dan memberinya makna baru. Keberanian Israel mengambil nama sembahannya dari nama dewa-dewa bangsa lain, menunjukkan kematangan imannya. Dia tahu persis membedakan sembahannya dengan sembahannya bangsa lain; Dia tahu persis siapa yang dia sembah. Kenyataan bahwa orang Islam pun memakai gelar ini semakin membantu orang Indonesia memahami Allah sebagai gelar yang ilahi meskipun mungkin ada sedikit perbedaan dalam konsep tentang yang ilahi.

Bagaimana dengan nama יהוה. Pertama-tama dengan rendah hati harus kita akui bahwa tidak seorang pun yang tahu dengan pasti bagaimana orang Israel dulu melafalkan *tetragrammaton* ini. Nama Yahweh yang sering didengung-dengungkan hanyalah rekayasa dan dugaan semata. Kaum Masoretik pun tidak pernah memakai nama itu, mereka malah mem"vokalisasikan"nya dengan YeHoWah (יהוה; mengikuti vokalisasi Adonai) dan YeHoWih (יהוה; mengikuti vokalisasi *'elohîm*). Selain itu, demi penghormatan terhadap nama ilahi ini orang Yahudi pun tidak melafalkan nama ini, walaupun mereka menuliskannya.

Kata Tuhan atau TUHAN yang dipakai di Indonesia bukanlah istilah yang mengganti nama YHWH yang tidak diketahui bagaimana mengucapkannya. TUHAN hanyalah cara kita melafalkan Nama YHWH yang agung secara tidak langsung demi menghormati nama yang penuh kuasa itu. Kelebihannya, kita bisa menuliskannya dan sekaligus mengucapkannya, dan maknanya pun kita ambil dari makna YHWH. Bagaimana pun juga, Allah itu misteri, tidak seorang pun dapat mengetahui-Nya secara sempurna, termasuk juga nama-Nya. Kita bersyukur bahwa Yang Mahaagung dan Dahsyat itu telah menjelma menjadi manusia, sehingga kita mengenal-Nya secara lebih baik dan telah memberi kita nama di atas segala nama, yakni Yesus Kristus. Dalam nama Dialah kita memperoleh keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ackerman, Susan, *Under Every Green Tree: Popular Religion in Sixth-Century Judah*, Atlanta, GA: Scholars Press, 1992
2. Albright, W.F., "Contribution to Biblical Archeology and Philology," *JBL* 18 (1924) 370-378
3. Barton, John 'Natural Law and Poetic Justice', *Journal of Theological Studies*, 30 (1979) 1-14.
4. Beauchamp, Paul, *La Legge di Dio*, Casale Monferrato: Piemme, 1999.
5. Brownlee, W.H., "The Ineffable Name of God," *BASOR* 226 (1977) 39-46.
6. Childs, Brevard S., *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*, Philadelphia: The Westminster Press, 1974
7. Edelman, Diana Vikander (ed.) *The Triumph of Elohim: From Yahwism to Judaism*, Kampen: Kok Pharos, 1995.
8. Freedman, D.N., "The Name of the God of Moses," *JBL* 79 (1960) 151-155
9. Hernández, E. J., *Il Decalogo: Dieci Parole di Vita*, Napoli: Chirico, 2001.
10. Houtman, Cornelius, *Exodus III*, Leuven : Peeters, 2000.
11. Keel, Othmar & Uehlinger, Christoph, *Dieux, déesses et figures divines: Les sources iconographiques de l'histoire de la religion d'Israël*, Paris: Cerf., 2001.
12. Keel, Othmar & Uehlinger, Christoph, *God, Goddesses, and Images of Gon in Ancient Israel*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 1998

13. Lewy, I., "The Late Assyro-Babylonian Cult of the Moon and Its Culmination at the Time of Nabonidus," *Hebrew Union College Annual*, 19, (1945-46), 405-489.
14. Margalit, B., 'The Meaning and Significance of Asherah', *Vetus Testamentum*, 40 (1990) 264-297.
15. Martasudjita, E., *Allah, Bapa Semua Orang*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
16. Obbink, H. Th., 'Jahwebilder', *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft*, 47 (1929) 264-274.
17. Rad, G. von. (1962): *Old Testament Theology I* (Edinburgh 1962:216).
18. Ringgren, H., "-yhił{a}" 'Elohîm, *Theological Dictionary of the Old Testament*. Michigan, 1977, 283-288.
19. Smith, Mark S., *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. San Francisco: Harper & Row, 1990

PENDIDIKAN TINGGI MENURUT GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA¹

Martinus Irwan Yulis CM dan Lorentius Goa²

Abstrak:

Penulis mencoba untuk merefleksikan kembali panggilan kristiani dalam dunia pendidikan dalam terang Dokumen Konsili Vatikan II, terutama dokumen *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini memuat visi dan misi pendidikan kristiani yang bisa menjadi terang dan penuntun bagi para pendidik untuk mencari bentuk-bentuk pendidikan yang sungguh memanusiaikan subjek bina. Bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam sistem pendidikan namun terkadang proses pendidikan dalam sistem itu mengabaikan banyak hal penting dalam proses perkembangan manusia yang utuh. Oleh karena itulah, penulis mencoba untuk menelaah secara lebih dalam poin-poin penting pendidikan yang digarisbawahi dokumen *Gravissimum Educationis*.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Gravissimum Educationis, Pengembangan, Pendidikan Formal

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah topik yang tak pernah selesai diperbincangkan baik berkenaan dengan filosofi yang melatarbelakangi sebuah konsep pendidikan maupun implementasi konsep itu dalam

¹ Artikel ini merupakan bahan yang diberikan oleh penulis dalam seminar Nasional yang diadakan di STKIP Widya Yuwana Madiun.

² Penulis adalah Dosen Prodi Pastoral Pelayanan STP-IPI Malang

proses pembelajaran. Pergumulan bangsa Indonesia, dalam mencari bentuk pendidikan yang baik, terarah, tepat dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk bertumbuh sebagai manusia secara utuh dan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang mereka perlukan untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan contoh nyata.

Bukanlah sikap yang tepat kalau kita duduk berpangku tangan dan menunggu kebijakan pemerintah untuk memperbaiki situasi pendidikan; terlebih lagi, kebijakan pemerintah seringkali memiliki muatan politis yang menyetir program pendidikan generasi muda demi menunjang agenda politik tertentu. Oleh karena itu, kita semua yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan dan pendidikan generasi muda bersama-sama memikirkan, mendiskusikan, dan mereformasi pendidikan yang ada.

Dalam diskusi kita kali ini, sebagai orang katolik, penulis mengajak orang-orang yang memiliki kepedulian dan keprihatinan terhadap situasi pendidikan untuk merefleksikan kembali visi dan misi pendidikan katolik dalam terang *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini merupakan bagian dari pembaharuan yang dibawa oleh Konsili Vatikan II. Nada dasar dari dokumen ini adalah “Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang lebih mudah, tetapi sekaligus lebih mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat maupun tugas kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperanserta makin aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik” (*Gravissimum Educationis*, pendahuluan).³ Dengan demikian, gereja menggarisbawahi bahwa semakin banyak orang sadar akan

³ Bdk. Yohanes XXIII, Ensiklik ‘Mater et Magistra’

pentingnya pendidikan untuk menjadi orang yang bertumbuh dan berpartisipasi dalam membangun dunia.

Oleh karena ini, penulis akan mengelaborasi tema ini dalam beberapa bagian; pertama, penulis akan mengajak pembaca untuk mengenal dan merefleksikan dokumen *Gravissimum Educationis* dalam konteks pembaharuan Konsili Vatikan II dan sumbangan-sumbangan pentingnya bagi pendidikan. Kedua, penulis akan menilik kembali konsep pendidikan secara umum dan korelasinya dengan pendidikan tinggi kateketik dan pada akhirnya penulis akan menawarkan beberapa rekomendasi yang bisa didiskusikan lebih lanjut.

II. Pembaharuan Gereja

Konsili Vatikan II memberikan angin segar bagi gereja yang telah lama tinggal dan diam dalam diriNya sendiri. Gagasan-gagasan baru yang belum terpikirkan oleh gereja lama muncul ke permukaan dan mulai diperbincangkan; tema-tema seperti pembaharuan tentang iman dan wahyu, inkulturasi, dialog, keterlibatan awam katolik dalam misi gereja dll. Melalui tema-tema itu, gereja katolik melihat kembali dan merefleksikan makna kehadiranNya dalam dunia. Dengan kata lain, Gereja Katolik ingin menghayati imanNya dalam kehadiran dan keterlibatan di dalam dan bersama dunia modern. “Konsili Vatikan II merupakan titik balik dalam sejarah dunia modern Gereja Katolik, suatu momen dalam proses Gereja mewujudkan diri secara nyata, proses yang baru mulai menampilkan kesungguhan dan kekuatan” (KWI, 2009, xxiii).

Banyak cendikiawan katolik, bahkan Paus Benediktus XVI, menyebut Konsili ini sebagai konsili pastoral; dengan terminologi ‘konsili pastoral’, konsili ini menghadirkan cara dan standart baru untuk

berkarya dan berdialog dalam dunia modern. Sebagai konsekuensinya, kesadaran baru ini meminta pembaharuan pola pikir dan cara pandang pribadi-pribadi yang hadir dalam gereja. Pribadi-pribadi itulah yang menjadi agen pembaharuan bagi gereja agar Gereja Katolik tidak lagi hidup dalam dirinya sendiri tapi menghadirkan Kerajaan Allah yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

“Konsili Vatikan II menemukan secara baru hakikat pastoral Gereja, yakni sebuah pastoral yang mengandalkan, tidak hanya keahlian pewarta menguasai pengetahuan tentang kehendak Allah dari Kitab Suci, tetapi kematangan dan bobot kepribadian sang agen pastoral. Maka, pembinaan iman umat bukan suatu pengajaran yang berbicara kepada otak, tetapi suatu interaksi pribadi” (Elu, 2014)⁴. Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan agen-agen pembaharuan ini mendapat tempat yang penting dalam mewujudkan Roh Konsili Vatikan II. Untuk menjalankan tanggungjawab itu, Gereja memiliki tiga kelompok besar yaitu kaum klerus, kaum religius dan kaum awam.

Dalam tulisan ini, penulis tidak hendak memaparkan kepentingan *formatio* bagi ketiga kelompok tersebut; namun, dengan bertolak pada satu dokumen dalam Konsili itu yaitu *Gravissimum Educationis*, penulis berusaha mengelaborasi poin-poin pokok dalam pendidikan kristiani yang penting untuk dijabarkan dalam program-program pembinaan dan pendidikan bagi para calon pengajar; hal ini sangatlah penting karena calon-calon pengajar umat memiliki peran yang pokok dalam membina umat Allah yang dipercayakan kepada mereka.

2.1. *Gravissimum Educationis*

⁴ Lih. <http://m.hidupkatolik.com/index.php/2014/07/07/konsili-vatikan-ii-untuk-gereja-indonesia> (diakses tanggal 28 Mei 2015)

Gravissimum Educationis adalah dokumen pernyataan gereja tentang pendidikan kristiani. Seperti sudah digagas di atas, dokumen ini muncul dalam konteks pembaharuan gereja. Dalam dokumen ini ditegaskan bahwa “Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan” (GE, art. 1).

Hak ini tak berhenti pada pencerapkan ilmu pengetahuan atau bahan ajar namun harus bermuara pada pembinaan pribadi manusia sebagai insan Ilahi yang ikut memiliki peran dan tanggungjawab dalam membangun dunia. *Gaudium et Spes* juga menegaskan bahwa “Pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakatnya diperbarui. Maka, manusia, ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan akal budi dan kehendaknya, akan merupakan poros seluruh uraian kami” (art. 3).

Gagasan ini sejalan dengan pemahaman keterkaitan antara pendidikan dan demokrasi. Demokrasi merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberbedaan yang memberikan dasar yang kuat bagi pola hidup bersama dan komunikasi sosial atas akumulasi pengalaman-pengalaman bersama (Wuri Soedjatmiko, 2000, 49-50). Dalam elaborasi lebih lanjut terhadap gagasan John Dewey ini, Wuri menegaskan bahwa kalau martabat manusia ini tidak ditumbuhkembangkan, demokrasi dan penghargaan akan keberagaman akan menjadi tumpul atau bahkan mati. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia memiliki hak untuk bertumbuh dan ditumbuhkan sebagai manusia yang utuh dan sempurna melalui pendidikan.

2.2. Warna yang dibawa *Gravissimum Educationis* bagi dunia pendidikan

Gravissimum Educationis memfokuskan dirinya pada pendidikan kristiani. “Semua orang kristiani berhak menerima pendidikan Kristiani” (GE, art. 2). Willis, dalam refleksinya tentang dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, menggarisbawahi bahwa “Semua orang kristiani, dokumen menegaskan, memiliki hak atas pendidikan kristiani yang membangun kematangan hidup pribadi dalam terang kesempurnaan martabat ilahi mereka dan demi kebaikan masyarakat dimana mereka tinggal” (2008, 5)⁵. Kesempurnaan martabat ini merujuk pada surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (4:23) yang mengatakan bahwa “supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”. Selain itu, pribadi kristiani tersebut hendaknya menyadari panggilannya dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai kristiani (GE, art. 2).

Maka, ada dua gagasan pokok yang perlu dicermati dalam pendidikan kristiani yaitu; pertama, apakah pendidikan kita sudah membantu para peserta didik untuk bertumbuh secara utuh dan sempurna? Kedua, apakah pendidikan kita sudah membantu para peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar akan panggilan mereka untuk bersaksi dan berperan dalam masyarakat?

Kedua poin itu dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembinaan pribadi manusia yang utuh
 - a. Menumbuhkan laras-serasi bakat-pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka
 - b. Kesadaran bertanggungjawab secara penuh serta berusaha untuk terus menerus mengembangkan hidup mereka sendiri

⁵ Lih. http://www.searchlightvs.com/SCF/vatican_II/Vat_summary.pdf (Diakses tanggal 28 Mei 2015).

- c. Mencapai kebebasan sejati
 - d. Memperoleh pendidikan seksualitas yang bijaksana
 - e. Menghargai dengan suara hati nilai-nilai moral dan dengan tulus menghayatinya
 - f. Makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah diterima dan bersujud pada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran (semakin sempurna mengenal dan mengasihi Allah)
2. Yang mau dan mampu untuk berpartisipasi dalam tugas tanggungjawab mereka di dunia.
 - a. Terlibat dalam kehidupan sosial (pembekalan untuk mampu berintegrasi dalam berbagai kelompok rukun manusiawi) untuk membangun dunia yang lebih manusiawi.
 - b. Terbuka pada keberagaman
 - c. Ikut ambil bagian dalam peningkatan kesejahteraan umum

2.3. Pendidikan Tinggi dalam Kacamata *Gravissimum Educationis*

Pendidikan tinggi mendapat perhatian yang istimewa; pendidikan tinggi didorong untuk mengembangkan bidang-bidang ilmu menurut asas dan metodenya sendiri dengan kebebasan penelitian ilmiah sedemikian rupa untuk, pada akhirnya, menemukan perpaduan antara iman dan akal budi dalam mencari kebenaran. Maka, produk yang dihasilkan adalah manusia yang benar-benar unggul dalam ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya, yang siap siaga untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang berat dalam masyarakat dan untuk menjadi rasul di dunia (GE, art. 10).

Untuk tujuan itu, dokumen ini menyerukan secara khusus kepada lembaga-lembaga pendidikan teologi untuk mengembangkan penelitian yang mendalam sesuai dengan fokus programnya sehingga

tercapailah pemahaman yang mendalam akan pewahyuan dan kebijaksanaan kristiani dalam menanggapi perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan yang lain serta dalam membuka diri untuk berdialog dalam keberagaman (GE, art. 11). Oleh karena itu, dokumen menghimbau agar fakultas-fakultas gerejawi meninjau kembali anggaran dasarnya untuk lebih menumbuhkan kemauan interdisipliner; pengembangan teologi dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya dapat memperdalam dan mempertajam refleksi dan penelitian.

Poin-poin penting yang harus ada dan diprioritaskan adalah:

1. Menciptakan lingkungan hidup bersama di tempat pembelajaran
2. Dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih
3. Menumbuhkembangkan rahmat baptisan dan berkembang sebagai ciptaan baru
4. Mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada pewartaan keselamatan
5. Memanfaatkan secara bijak produk-produk kemajuan modern
6. Membangun komitmen mengembangkan kesejahteraan masyarakat demi meluasnya Kerajaan Allah
7. Secara selaras dan terpadu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penelitian ilmiah
8. Memahami dengan cermat konteks jaman (menyelaraskan iman dan akal budi dalam menjawab persoalan jaman)
9. Membangun kerjasama dan koordinasi antar lembaga pendidikan dengan melakukan penelitian ilmiah bersama, pertukaran hasil-hasil penelitian, pertukaran dosen-dosen, dan usaha lain yang bisa meningkatkan kerjasama.
10. Memiliki semangat seorang rasul (menjadi saksi iman di dunia)

Kalau kita simak dengan dekat, dalam artikel 4 dibahas secara khusus perhatian gereja terhadap pendidikan kateketis untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pendamping untuk melayani pendidikan kristiani. Seorang katekis atau guru agama adalah orang yang mampu menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar orang pada partisipasi secara sadar dan aktif dalam misteri liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul.

Melihat dan merefleksikan visi dan misi gereja bagi dunia pendidikan membuat para pendidik berfikir bahwa itu semua adalah utopia; itu adalah gambaran ideal yang sulit untuk diimplementasikan (terkesan melayang-layang di atas tanpa bisa menjejakkan kaki di tanah). Akan tetapi, visi dan misi gereja yang ideal ini akan menjadi sebuah realitas kalau agen-agen pendidik memiliki kepedulian yang sama dalam mencari dan memperbaiki carut marut dunia pendidikan kita.

III. Relevansi bagi Pendidikan saat ini

Subanar menulis bahwa pendidikan pertama-tama adalah Komunitas Learning Society. Ada dua hal yang menonjol dalam pengertian ini yaitu *learning community* dan *learning society* (2008, 7-9). Pertama, *learning community* mengedepankan sistem yang membongkar bentuk proses pembelajaran lama yang kaku dan dingin. Proses pembelajaran bukan hanya milik guru namun semua semua pihak yang ikut terlibat di dalamnya. *Gravissimum Educationis* menggarisbawahi bahwa agen utama pendidikan adalah orang tua; bahkan dokumen menegaskan “[b]egitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi” (GE, art. 3). Selanjutnya, masyarakat dan gereja juga memikul tanggungjawab

yang sama untuk memainkan peran dalam pendidikan. Bukan hanya itu, proses pembelajaran tergantung pula pada pola interaksi dan mekanisme kerjanya.

Kedua, *learning society* menghadirkan dimensi keluasan dan kedalaman cakrawala pembelajaran dalam konteks realitas aktual yang terus mengalami perubahan. Keluasan ini mencakup waktu, tempat, orang yang terlibat, sarana, ekspresi, konteks. Dalam unsur kedua inilah, peran masyarakat dan gereja mendapatkan tempat. Masyarakat dan gereja adalah konteks dimana pendidikan bukan hanya terjadi di bangku sekolah tetapi juga di dalam realitas konkrit. Gereja, terlebih lagi, merupakan agen Keselamatan yang bertugas menyalurkan kehidupan Kristus pada umat beriman dan membantu mereka untuk menemukan kepenuhan hidup mereka dalam Kristus.

Dalam *learning community* dan *learning society* ini, pendidikan memiliki subyek yang pasti yaitu manusia; maka, pada dasarnya, “kegiatan ilmu, betapa pun abstrak, tujuannya adalah ‘humaniora’” (Sudiarja, 2014, 42). Bagi sudiarja, humaniora menunjuk pada pembentukan manusia yang ‘lebih manusiawi’. Manusia dilahirkan dalam dunia yang sangat luas yang memungkinkan dia untuk bertumbuhkembang secara terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk menjadi manusia yang lebih utuh (jati dirinya yang sejati yang adalah gambar Allah) (2014, 36-42). Memang seringkali kita dibingungkan oleh perbedaan antara ilmu humaniora dan ilmu kejuruan atau ilmu pengetahuan modern atau teknologi.⁶ Akan

⁶ Seperti dikutip oleh Rm. Drost, SJ, *Ensiklopedia Britanica* menggarisbawahi bahwa “pendidikan humaniora bukan pendidikan kejuruan, tidak ditujukan kepada ketrampilan tertentu, akan tetapi menuju pada pendewasaan pribadi sebagai manusia dan warga negara. Maka dari itu pendidikan humaniora memusatkan perhatian pada kelangsungan dan perkembangan seni dan kiat, yang mengungkapkan diri dalam karya-karya besar, masalah-masalah, dan nilai-nilai yang diminati manusia”.

tetapi, pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membangun manusia yang menjadi lebih baik, lebih sempurna, lebih manusiawi (humanior).

Inilah tugas pokok yang diemban dalam pendidikan seperti tertulis dalam UUD'45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumarsono berpendapat bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki dua makna yaitu mencerdaskan kehidupan dan mencerdaskan bangsa. Mencerdaskan kehidupan berarti membuat hidup seseorang atau sekelompok orang berkembang secara sempurna; sedangkan mencerdaskan bangsa berarti membuat akal budi seseorang atau sekelompok orang berkembang secara sempurna dan akhirnya membuat bangsa menjadi cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (2004, hal 32).⁷ Poin penting dalam elaborasi Sumarsono adalah pendidikan selalu bermuara pada 'perkembangan manusia' baik hidup maupun akal budi ke arah kesempurnaan.⁸

3.1. Dinamika pembelajaran yang ada dan perlu ada

Unesco menggali kembali empat pilar dalam pendidikan yang diharapkan bisa menjadikan pendidikan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membantu para peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang utuh.

Empat pilar itu adalah:

⁷ Elaborasi selanjutnya berkenaan dengan pendapatnya tentang 'mencerdaskan kehidupan bangsa' bisa dibaca dalam Prof. Dr. Sumarsono, M. Ed., *Tujuan Negara: Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Educare no.1/1/2004, hal. 30-35.

⁸ Bdk. Paul Suparno, R. Rohandi, G. Sukadi, dan St. Kartono, *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 103. Mereka menegaskan bahwa salah satu hal yang sangat penting bagi pembekalan para guru adalah pemahaman perkembangan anak. Pemahaman akan berbagai dimensi perkembangan anak sebagai manusia yang utuh menjadikan calon guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang membantu siswa berkembang secara utuh dan bernilai dan bukan hanya sekedar berkembang secara intelektual.

1. Learning to know

Berbeda dengan 20 tahun yang lalu saat pengetahuan berpusat di bangku sekolah, saat ini seorang mahasiswa bukan lagi mencari informasi tapi memfilter informasi yang begitu banyak. Oleh karena itu, sangatlah keliru kalau pendidikan direduksi dalam pemberian materi ajar, pembangunan gedung dan pembuatan gelar-gelar baru; pendidik perlu mengubah paradigma dengan menjadikan dirinya fasilitator dalam ilmu pengetahuan. Prof Carneiro menegaskan bahwa materi pembelajaran adalah sebuah budaya yang hidup yang membantu peserta didik belajar sepanjang hayat dan bukan sekedar informasi-informasi mati.⁹

Ilmu pengetahuan haruslah mengatakan kebenaran.¹⁰ Kejujuran dan moralitas perlu dijunjung tinggi dalam pengembangan ilmu sehingga tidak dimungkinkan adanya manipulasi ilmu yang bukan mengembangkan kehidupan namun justru menjerumuskan mereka dalam kebodohan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam perguruan tinggi perlu memiliki dampak sosial; ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukanlah soal informasi-informasi ilmiah namun pengelolaan dan pengembangan pengetahuan dalam kehidupan sosial.

2. Learning to do

Kemampuan untuk menjalin relasi interpersonal menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia kerja; bahkan kemampuan ini mengalahkan ketrampilan intelektual. *Learning to do* ini bukan lagi

⁹ Kalimat ini diungkapkan ulang oleh Wuri Soejatmiko dari seorang profesor bidang pendidikan bernama Prof. Roberto Carneiro yang berbicara dalam opening session dalam seminar bertajuk "*Education for the 21st Century in the Asia-Pacific Region*".

¹⁰ Lih. John Henry Newman, *The Idea of University* (London: Longmans, Green Co., 1852) Dia menggarisbawahi bahwa ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan tinggi mempunyai kepentingannya sendiri, yakni menyangkut kebenaran.

hanya terfokus pada ketrampilan fisik (skill, tehnik-tehnik, metode), namun juga memperhatikan kompetensi personal yang menggabungkan ketrampilan dasar, ketrampilan berpikir dan ketrampilan kepribadian.

Kalau kita berbicara tentang pendidikan tinggi, ketrampilan kepribadian yang terangkum dalam pendidikan moral dan keimanan seringkali diabaikan. Dengan corak ilmiahnya, pendidikan tinggi seolah-olah dibebaskan dari orientasi moralistik dan agamis agar lebih memusatkan diri pada pengembangan ilmu dan pengetahuan secara obyektif dan rasional. Pemahaman ini merupakan sebuah tantangan yang perlu digali dan tilik kembali.

3. *Learning to live together*

Dalam konteks kehidupan yang dihiasi oleh keberagaman baik budaya, bahasa, sosio-politik, agama, tingkat ekonomi, *learning to live together* membantu orang untuk menumbuhkan kemampuan berkolaborasi dalam kapasitas masing-masing pribadi sehingga ada usaha bersama untuk membangun kehidupan bersama. Para peserta didik mau tidak mau akan terjun dalam dunia kerja dan dalam masyarakat. Pembelajaran ini memiliki kepentingannya dalam situasi dunia yang penuh dengan konflik dan dalam bagaimana para peserta didik menghadapi dan bergulat dengan situasi itu.

Lebih khusus lagi dalam pendidikan para katekis, karakter dasar seorang pewarta injil adalah relasi interpersonal. Pewartaan karya keselamatan itu menyentuh ranah personal. Maka, para pewarta injil perlu memiliki dan mengembangkan kecerdasan interpersonal ini. Tidak bisa dibayangkan bahwa seorang pewarta injil memiliki kesulitan dalam menjalin relasi personal dan hidup dalam perbedaan. Jalinan

relasi personal itu merupakan syarat mutlak untuk mampu hidup dalam kebersamaan.

Selain itu, *learning to live together* mengandaikan adanya kerjasama antar disiplin ilmu, antar institusi pendidikan baik nasional maupun internasional. “Kerjasama antarilmu juga merupakan kecenderungan akhir-akhir ini yang diharapkan akan semakin membawa manusia pada jati dirinya yang benar” (Sudiarja, 2014, 56). Seperti yang digagas dalam *Gravissimum Educationis*, sekolah-sekolah katolik hendaknya menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah lain; universitas-universitas katolik hendaknya memiliki kemauan untuk saling berbagi ilmu pengetahuan yang pastinya akan membuahkan hasil yang lebih melimpah (GE, art. 12).

4. *Learning to be*

Pendidikan memiliki subyek yang hidup yaitu manusia. Manusia itu lebih dari sekedar konsep. Kata ini memiliki makna dan emosi yang tertentun dalam sejarah perjuangan, harapan, hidup, kematian dan bahkan pengkhianatan (Francis, 2014, 87-88); manusia yang memiliki kegembiraan, harapan, duka, dan kegelisahan; manusia yang memiliki kerinduan untuk mengenal sesuatu yang tidak bisa dimanipulasi begitu saja.

“*learning to be* adalah proses berkelanjutan untuk menjadi seseorang yang menyadari siapa dirinya dalam hubungan dengan orang lain, mengetahui apa yang harus dilakukannya, dan melakukannya dengan baik” (Helu Thaman, 1998).¹¹ Pembelajaran perlu mengajar orang untuk mengenal secara jujur dan tulus siapa dia yang sesungguhnya. Pengenalan itu akan membantu para peserta

¹¹ Seorang profesor Pendidikan dan Kebudayaan Pasific dari Universitas Pasific Selatan, Suva, Fiji.

didik hadir sebagai dirinya beserta seluruh ekspresi dan komitmennya yang baik dalam konteks pribadi maupun konteks yang lebih luas.

3.2. Rekomendasi Kecil

3.2.1. Mendidik Calon Profesional

Parker J. Palmer merekomendasikan lima hal penting yang seringkali terabaikan dalam mendidik kaum profesional. Pertama, pendidik perlu membantu para mahasiswa membongkar pandangan bahwa institusi pendidikan memiliki kekuatan yang bisa menguasai hidup mereka.

“Kita para profesional,..., memiliki kebiasaan buruk untuk mengatakan kepada kurban-kurban kita pembelaan diri untuk menutupi sikap-sikap kita yang tidak profesional... [lebih lagi] kita terkondisikan untuk itu” (Palmer, 2007, 205).

Kita terbentuk dalam institusi; institusi yang mengharuskan kita memainkan peran sesuai dengan tugas dan peraturan yang ada. Dengan begitu, tiap orang menyerahkan diri dalam kebekuan dan kekakuan proses jalannya sebuah institusi. Institusi harus kaku dan keras, karena manusia takut akan perubahan; institusi selalu bersifat kompetitif karena dia menghargai lebih kemenangan diatas yang lain (Palmer, 206).

Kedua, pendidik perlu menyadari bahwa perkembangan kecerdasan emosi para mahasiswa sama pentingnya dengan intelektual mereka. Kita terlatih untuk menghargai sisi intelektual lebih daripada hati. Menurut Palmer, pendidikan kita memiliki kurikulum yang tak tampak yaitu kalau kita ingin tetap hidup dan bertahan maka kita harus menyembunyikan hati dan perasaan-perasaan dari konsumsi publik. Tuntutan obyektifitas ilmu pengetahuan mendesak kita untuk menyingkirkan subyektifitas pribadi-pribadi. Namun, kalau kita tilik lebih

dalam, pengetahuan merupakan sebuah interkoneksi yang terus menerus dan kompleks antara tataran internal dan tataran eksternal; antara tataran ilmu pengetahuan dan tataran hati. Perlu digarisbawahi disini, banyak tokoh-tokoh besar pembawa perubahan sosial ke arah yang positif memiliki kapasitas untuk mengenal emosi-emosinya sendiri, menyadari dan menerima; misalnya, Dorothy Day, Nelson Mandela, dll.

Pendidikan pada umumnya mengajar peserta didik untuk menempatkan emosi-emosi pada prioritas yang paling rendah; seorang ahli mesin dilatih untuk terampil membuat, memperbaiki mesin dan berbagai skill yang berkenaan dengan hal itu; seorang pekerja pastoral dilatih untuk memiliki keterampilan mengelola jemaat dan memberikan katekese dan berbagai skill yang lain. Akan tetapi, ketika para peserta didik itu masuk dalam dunia kerja, persoalan-persoalan yang muncul sebagian besar bukan berkenaan dengan keterampilan namun bagaimana mengelola emosi, konflik, dan hati.

Ketiga, pendidik harus mengajarkan bagaimana menggali, mengetahui dan mengelola emosi-emosi. Pendidikan seringkali percaya bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah pengamatan empiris dan penalaran yang ketat dan masuk akal. Kita lupa bahwa untuk bertahan hidup, orang memerlukan pengetahuan yang baik tentang diri sendiri terutama emosi. Seperti sudah dikatakan di atas, seorang profesional cenderung mengesampingkan pengetahuan emosi (rasa) dan menganggapnya sebagai urusan pribadi atau bahkan menganggap itu berbahaya bagi profesinya.

“Seorang profesional perlu tahu bagaimana memberi nama dan menyadari perasaan-perasaan yang dimilikinya entah itu sedang ditolaknya atau sedang mendominasinya; mencermati apa dan bagaimana perasaan-perasaan itu tercermin dalam realitas hidup;

bertanya apakah ada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya; dan jika ada, mengeksplorasi perasaan-perasaan itu untuk menemukan strategi-strategi bagi perubahan sosial” (Palmer, 210).

Keempat, pendidik perlu membantu menumbuhkan kemampuan, pengetahuan, dan kepekaan dalam diri para mahasiswa untuk membangun komunitas. Komunitas ini menunjuk pada kelompok dua orang atau group dengan banyak orang. Setelah orang mengenal dirinya sendiri, orang juga perlu memiliki disiplin yang sama untuk menggali pemikiran-pemikiran dan observasi-observasi dalam kelompok. Dalam komunitaslah pendalaman-pendalaman pribadi dapat diasah dan diuji; dalam kelompoklah orang ditantang untuk berdiseramen dalam melihat dan membedakan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Selain sebagai wadah untuk berdiseramen, tantangan berat dalam hidup komunitas adalah membangun lingkaran kepercayaan; lingkaran ini mengandaikan adalah saling ketergantungan dan saling mendukung untuk menghasilkan energi yang besar bagi perubahan.

Kelima, pendidik perlu mengajar atau menjadi model bagi para mahasiswa apa artinya menjalani hidup menuju kepada keutuhan dan kesempurnaan. Pendidik perlu menampilkan diri sebagai orang yang berjuang untuk menuju pada kesempurnaan hidup atau menunjukkan seperti apa menghidupi jalan menuju kesana. Hal ini bukan berarti bahwa seorang pendidik harus sudah memiliki hidup yang utuh dan sempurna (tidak ada orang yang sempurna). Perjuangan ini memerlukan komitmen dan ketekunan dalam menghadapi tantangan bagi diri sendiri, komunitas maupun institusi.

3.2.2. Pemberangusan Budaya Takut

Budaya 'jaga jarak' (*disconnectedness*) yang mengakibatkan kekurangan kontak atau relasi mempengaruhi proses pembelajaran. Mengembangkan dan memperdalam kualitas 'relasi' sebagai pusat dari pembelajaran yang baik sangat dibutuhkan. Institusi pendidikan merupakan tempat pembelajaran yang sangat struktural; semua orang yang terlibat diminta untuk ambil bagian dalam struktur itu dengan memainkan peran mereka masing-masing sehingga struktur itu bisa berdiri tegak dan berjalan. Oleh karena itu, jika satu atau beberapa bagian yang menarik diri atau tidak bertanggungjawab dalam struktur itu, bangunan indah itu akan runtuh berantakan. Koneksi antar bagian ini tak perlu mengandaikan adanya sebuah relasi personal yang baik dan mendalam. Bahkan, relasi struktural ini cenderung mengeksploitasi rasa terdalam manusia yaitu takut. Ketakutan adalah itu yang membuat jarak antara kita dan teman, rekan kerja, murid atau diri sendiri.

Ketakutan itu memiliki banyak bentuk; misalnya: takut gagal, takut tidak dimengerti, takut masuk dalam situasi yang tidak mau dihadapi, takut salah, takut terlihat bodoh di depan orang lain. Ketakutan yang paling dalam adalah hidup bersama dalam keberbedaan, dengan sesuatu yang asing bagi diri sendiri (Palmer, 2007, 38).

Pada umumnya, ketakutan untuk bersekutu lahir sebagai respon atas kenyataan bahwa orang lain memiliki kebebasan untuk berkata-kata tentang kebenaran yang sebenarnya tidak ingin kita dengar. Kita cenderung menginginkan persekutuan dimana kita bisa mengontrol hasilnya (*outcome*) sehingga hal itu tidak membahayakan dunia dan cakrawala pandang kita.

Celaknya, institusi pendidikan seringkali memfasilitasi pribadi-pribadi untuk bersembunyi dari ancaman ketakutan itu. Orang bisa bersembunyi di balik buku-buku, status, kekuasaan, bahkan kecenderungan untuk sekedar berpijak pada apa yang objektif. Dengan

menghindari 'kebersatuan' ini, orang sebenarnya sedang belajar tentang seni alienasi diri. Ketakutan itu menghambat daya seseorang untuk membangun kolaborasi dan menghancurkan kemampuan orang untuk mengajar dan belajar. Kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi ketika forum pendidikan ini mengantar dan meluluskan pribadi-pribadi yang membawa ketakutan ini; kita bisa membayangkan generasi-generasi seperti apa yang akan dihasilkan oleh alumni-alumni yang membawa dan menyebarkan dinamika-dinamika pendidikan yang mereka alami selama mereka belajar.

Banyak institusi pendidikan mengira bahwa ranah personal ataupun relasi interpersonal bukanlah tugas dan tanggungjawab mereka; namun, justru melalui relasi yang baik dan efektif dalam proses belajar mengajar para pendidik akan membuahkan orang-orang yang tulus, sehat, dan siap untuk memberikan diri bagi dunia. Dalam surat apostoliknya, Paus Fransiskus menggarisbawahi kemauan setiap orang kristiani untuk 'keluar dari dirinya' dan pergi ke perbatasan-perbatasan untuk bertemu dengan orang-orang yang ada di sana. "Sabda Allah senantiasa menunjukkan pada kita bagaimana Allah menantang mereka yang percaya kepadaNya 'untuk bergerak keluar'... [untuk] mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan... untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh 'periferi' yang memerlukan terang Injil" (EG, art. 20).

3.2.3. Ongoing formation

Ongoing formation secara sederhana dimengerti sebagai pembentukan yang terus menerus (berkelanjutan). Pembelajaran tidak berhenti ketika seorang mahasiswa menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi (program-program dan kriteria-kriteria) dalam jangka waktu tertentu. Seperti sudah saya jelaskan di atas, pendidikan harus

membekali orang untuk mengembangkan diri dan bukan hanya mencerap ilmu pengetahuan. Bekal itu perlu dikembangkan secara terus menerus.

Ongoing formation bukanlah sekedar program penataran yang sering diadakan oleh pemerintah. Penataran seringkali bersifat pemaksaan yang diberikan kepada guru-guru. Pemaksaan ini bisa berupa bahan-bahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan guru ataupun penggunaan waktu yang tidak tepat. Bentuk penataran ini bukanlah sebuah pembentukan melainkan penjejalan yang terus menerus dan sulit untuk dicerna. Pemaksaan ini justru akan mengurangi sikap untuk memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, ongoing formation bukanlah remedial teaching yaitu penutupan kekurangan karena studi yang belum beres.

Ongoing formation pertama-tama bersifat bebas dan sukarela; bebas berarti orang dapat memilih sendiri apa yang dibutuhkan dan apa yang disenanginya; sedangkan sukarela mengandaikan orang bersedia memberikan 'waktu tidak bekerja' untuk belajar; seperti kata-kata Orang Romawi '*vacare studio*' yang berarti mengambil libur bukan untuk berfoya-foya namun untuk belajar. Ketika orang memiliki dua sifat ini, dia akan memiliki semangat, ketekunan, dan rasa tanggungjawab dalam menjalani proses pembentukan ini (Drost, 1998, 243).

Kedua, ongoing formation mengandaikan adanya sebuah pengalaman baru. Pengalaman baru ini menuntut orang untuk memiliki budi yang gesit sigap dan tanggap dalam menangkap sesuatu yang baru. Budi yang sigap dalam mengalami sesuatu yang baru akan membuka cakrawala pandangan hidup dan ilmu melalui diskusi, seminar, lokakarya.

Ketiga, ongoing formation mengandaikan bahwa orang memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini bukan merujuk pada kepakaran seseorang

terhadap suatu ilmu pengetahuan, namun sikap ingin tahu, tekun dan tidak kenal putus asa, terbuka pada kenyataan dan pendapat orang lain (Drost, 244). Sikap-sikap dasar inilah yang menjadikan orang terbuka untuk dibentuk dan membentuk diri secara terus menerus.

IV. Penutup

Bukanlah hal baru yang ditawarkan oleh *Gravissimum Educationis* dan gereja dalam dunia pendidikan; namun, hal-hal mendasar dalam dunia pendidikan inilah yang seringkali terabaikan. Melalui dokumen ini gereja mengajak semua orang yang ikut berperan aktif sebagai agen-agen pendidikan kristiani untuk memperhatikan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu: pertama, para peserta didik harus dibantu untuk bertumbuh menjadi manusia yang utuh dan sempurna; kedua, ketika orang bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mereka harus dibantu untuk menyadari peran dan tanggungjawab mereka terhadap kehidupan dalam masyarakat dan gereja.

Kedua unsur pokok inilah yang perlu kita lihat kembali dan kita refleksikan, dan kalau perlu kita perbaharui agar pendidikan kita, terutama pendidikan kristiani, menjadi wadah yang tepat dan berkualitas dalam pembinaan kaum muda. Lebih lagi, kedua unsur ini akan terwujud dengan baik bila situasi dan lingkungan dimana proses pembelajaran itu terjadi memungkinkan terjadi sebuah relasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Paus Fransiskus menasehati para pendidik agar tidak hanya mengandalkan tehnik mengajar namun juga memiliki perhatian (afeksi) pada para peserta didik. Dia menulis "cintailah apa yang anda lakukan dan cintailah para murid-muridmu" (2014, 82).

Daftar Pustaka

- Dokpen KWI. 2009. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Drost, J.I.G.M. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius
- Elu. 2014. *Konsili Vatikan II untuk Gereja Indonesia*. Bisa diakses di <http://m.hidupkatolik.com/index.php/2014/07/07/konsili-vatikan-ii-untuk-gereja-indonesia> (diakses tanggal 28 Mei 2015)
- Francis, Pope. 2013. *Evangelii Gaudium*. Dublin: Veritas
- Francis, Pope. 2014. *The People Wish to See Jesus*. Macao: Claretian Publication
- Newman, John Henry. 1852. *The Idea of University*, London: Longmans, Green Co.
- Palmer, Parker J. 2007. *The Courage to Teach*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Soedjatmiko, Wuri. 2000. Pendidikan Tinggi dan Demokrasi. Dalam: Sindhunata (ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 49 – 63
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumarsono, Prof. Dr. M. Ed., Tujuan Negara: Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, *Educare* no.1/1/2004, hal. 30-35
- Suparno, P., Rohandi R., Sukadi, G., dan Kartono, St. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A. 2011. *Menggugat Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Willis, Michelle. *Vatican II Summary and Reflection of Vatican II Documents*. Bisa diakses di http://www.searchlightvs.com/SCF/vatican_II/Vat_summary.pdf (diakses tanggal 28 Mei 2015)